

SEBERKAS CAHAYA

DI PALESTINA



SYLVIA NURHADI

Namaku Mada. Sebenarnya wajahku biasa-biasa saja. Namun orang bilang aku memiliki kepribadian menarik hingga banyak orang senang berteman denganku. Aku dilahirkan 18 tahun yang lalu di sebuah kota kecil di pulau Dewata sebagai anak tunggal. Ibuku adalah seorang putri asli Bali. Sedangkan ayahku seorang warga Indonesia keturunan Cina.

Waktu aku kecil ayahku sering bercerita dengan penuh kebanggaan tentang kakek moyangnya. Kakek moyangnya tersebut adalah seorang pelaut andal. Lebih dari seratus tahun yang lalu dengan hanya mengandalkan perahu tongkang sederhana ia bersama kawan-kawannya mengarungi samudra Cina Selatan luas menuju ke kepulauan Indonesia selama berbulan-bulan lamanya.

Setelah mengalami beberapa kali badai dan topan akhirnya mereka terdampar di salah satu kepulauan kecil di Filipina. Dari pulau tersebut mereka kemudian berpencar. Kakek memilih melanjutkan petualangan berbahayanya hingga akhirnya dengan selamat tiba di pesisir Bali. Ia adalah hanya 3 diantara 8 kawannya yang selamat dari perjalanan maut tersebut. Di pulau

inilah kakek kemudian memulai kehidupan barunya. Di tanah ini pula kakek kemudian menikahi seorang gadis Bali sebagaimana juga ayah yang menikah dengan ibu 18 tahun yang lalu.

Kakeklah yang mengajari ayah bagaimana caranya berbisnis. hingga akhirnya ayah seperti sekarang ini. Ayahku saat ini adalah seorang bos perusahaan penghasil makanan laut yang sukses. Aku sangat mengaguminya. Namun bersamaan dengan kesuksesannya itu sesungguhnya aku justru mulai kehilangan dirinya. Dulu, ketika masih di Bali ayah sering mengajakku bermain-main air, pasir dan mencari kerang-kerangan di pantai. Bahkan pada hari-hari pertama kepindahan kami ke Jakarta pun ayah masih sering mengajakku jalan-jalan ke pasar ikan di Kamal. Kadang kami memancing kemudian berdua kami membakar ikan-ikan hasil tangkapan kami tersebut sebelum akhirnya menyantapnya dengan lahap. Namun makin hari ayah makin sibuk sehingga akhirnya yang tertinggal hanyalah kenangan manisnya saja.

Sementara ibu, ia adalah seorang penasehat ekonomi di sebuah perusahaan swasta Perancis. Ia seorang pekerja yang tekun dan rajin. Seingatku sejak

aku kecil bahkan hingga saat inipun hampir sepanjang waktu ibu dihabiskan di tempatnya bekerja. Itu sebabnya aku tidak begitu akrab dengannya. Kadang aku berpikir apakah ibu tidak menyayangiku? Beruntung aku masih mempunyai tante yang amat memperhatikanku.

Tante Rani adalah adik ayah. Ia adalah tipe perempuan setia yang menjunjung tinggi arti sebuah cinta sejati. Sayang suaminya meninggal hanya beberapa bulan setelah pernikahan mereka. Ia meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang. Sejak itu tante Rani tidak pernah lagi mau menikah. Waktunya hanya dihabiskannya dengan membaca dan bermain piano kesayangannya. Ia tinggal bersama kami sejak orangtuaku pindah ke Jakarta. Ketika itu aku berumur 4 tahun. Ialah yang menemaniku melalui hari-hari pertamaku di TK. Ia pulalah yang mengajarku pentingnya arti sebuah kejujuran dan kebersihan hati. Seperti halnya kebanyakan keturunan Cina yang masih memegang teguh ajaran leluhur, tante Rani adalah seorang pemeluk agama Kong Hu Chu yang taat. Hampir setiap hari Senin dan Kamis ia berpuasa. Itu

sebabnya orangtuaku mempercayakan pendidikan spiritualku padanya.

Darinya pula, ketika aku sudah agak besar, aku tahu bahwa ayah adalah seorang pecandu minuman keras dan doyan mabuk-mabukan. Kebiasaan buruk ini mulai merasuki dirinya setahun sebelum ibu melahiranku. Inilah yang menyebabkan ibu lebih betah di tempatnya bekerja daripada di rumah. Aku memang sering memergoki ayah dan ibu bertengkar, ntah apa yang diributkan. Namun dihadapanku mereka selalu berusaha menutupinya.

Pada suatu hari di awal tahun 2000, ibu mendapat tawaran untuk melanjutkan program pendidikan S2 di universitas Sorbonne, Paris, Perancis. Tentu saja ibu tidak menyiakan-nyiakan kesempatan emas tersebut. Ibu mengajakku untuk menemaninya selama ia menuntut ilmu di kota pusat mode dunia tersebut. Sementara ayah tetap di Jakarta. Namun ia janji akan sering-sering menengok kami berdua. Maka dengan penuh semangat berangkatlah kami menuju kota yang terkenal dengan menara Eiffelnya itu. Sedih juga aku

terpaksa berpisah dengan ayah terutama dengan tante Rani. Tapi itulah hidup. Dengan mata berkaca-kaca tante Rani menasehatiku banyak-banyak agar selalu berhati-hati di negri orang terutama dalam menghadapi pergaulan bebas anak-anak muda di negri yang begitu mendewakan azas demokrasi ini.

“ Ingatlah selalu Mada...kita ini masyarakat Timur yang masih dan senantiasa menjunjung tinggi agama, budaya dan sopan santun. Hormatilah aturan dan orang yang lebih tua”, begitu ia mewanti-wantiku.

Pesawat yang kami tumpangi menjejakkan rodanya di Charles de Gaulle Airport Paris pada pagi hari bulan Agustus yang cerah. Temperatur sekitar 34 derajat Celcius di siang hari. Jadi kurang lebih sama dengan Jakarta. Di airport kami dijemput oleh sebuah kendaraan milik perusahaan dimana ibu bekerja. Kami langsung menuju apartemen dimana kami akan tinggal selama di Paris. Dengan suka cita melalui jendela mobil kami menikmati pemandangan kota yang begitu mempesona ini.

Bangunan-bangunan kuno dengan arsitektur cantik khas Eropa berjajar dalam blok-blok yang

teratur rapi. Restoran dengan meja dan kursinya yang ditata dibawah payung-payung lebar di pedestrian, jalan bagi pejalan kaki yang lebar terlihat dimana-mana. Yang juga tak kalah menarik dalam pandanganku sebagai seorang anak laki adalah mobil-mobil yang berseliweran di sepanjang jalan. Aku perhatikan rupanya sedan-sedan mewah berbagai merk yang di Jakarta hanya dipakai orang-orang kaya saja di kota ini dijadikan taxi! Berbagai merek mobil mewah seperti Mercedes, Peugeot, BMW, Honda keluaran baru memenuhi jalanan, woow...

Di kota ini aku sekolah di sebuah sekolah swasta dengan 2 bahasa pengantar yaitu Inggris dan Perancis. Ketika itu usiaku 15 tahun. Jadi aku dimasukkan ke kelas troisieme atau setingkat kelas 3 SMP di Indonesia. Di Perancis, menuntut ilmu di sekolah adalah wajib bagi seluruh warga dan gratis pula kecuali tentu saja sekolah swasta. Jadi tidak ada alasan seorang anak tidak sekolah karena alasan tidak mampu atau tidak lulus tes. Umurlah yang menentukan kelas setiap anak yang baru pindah sekolah.

Agak berbeda dengan sekolah di Indonesia, tingkat pendidikan SD atau disebut Ecole Primer

lamanya hanya 5 tahun. SMP yang mereka namakan College diselesaikan dalam waktu 4 tahun dan SMA atau Lycee 3 tahun. Jadi totalnya tetap 12 tahun sama dengan di Indonesia. Namun penyebutan kelasnya sendiri tidak dibedakan antara SD, SMP atau SMA. Kelas 1 SD disebut onzieme yang berarti ke 11, kelas 2 SD disebut dixieme yang berarti ke 10. Demikian seterusnya hingga kelas 2 SMA yang disebut premiere yang berarti ke 1 dan yang terakhir adalah kelas terminal atau kelas 3 SMA.

Sebagian besar murid sekolah yang dikenal dengan nama Ecole Active Bilingue ini adalah warga non Perancis. Bahkan di kelasku hampir setengahnya adalah dari Asia namun sayang tak satupun yang berasal dari Indonesia. Hari-hari pertama sekolahku tak terlalu istimewa. Aku diminta memperkenalkan diri dalam bahasa Perancis namun setelah aku katakan bahwa aku tidak bisa berbahasa tersebut maka akupun memperkenalkan diriku dalam bahasa Inggris yang agak kacau. Mulanya aku agak tak percaya diri dengan kekuranganku itu. Namun setelah kusadari bahwa sebagian teman-temankupun tidak berbahasa Inggris

dengan sempurna akupun menjadi lebih tenang dan santai.

“ Aku selalu merasa penasaran menebak identitas diri orang asing yang baru aku temui atau aku kenal “, begitu kata wali kelasku yang asli Perancis. “ Untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain seseorang tidak harus berbicara dengan logat sempurna orang yang menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa ibunya. Justru disitu letak daya tariknya”, lanjut guru tersebut dengan logat bahasa Inggris yang agak aneh. Belakangan aku baru tahu bahwa logat seperti itu sangat khas logat orang Perancis berbahasa Inggris. Maka sejak saat itu aku jadi tertarik untuk memperhatikan logat bicara orang-orang di sekitarku terutama ketika aku harus berdesak-desakan di dalam Metro, angkutan umum masal bawah tanah Perancis.

Di kota Paris ini kesempatan bertemu dengan orang asing sangatlah besar. Hampir semua lapisan masyarakat kota ini baik penduduk asli maupun wisatawan asing dan lokal, pejabat maupun rakyat biasa memilih Metro sebagai alat transportasi. Karena selain lebih cepat dan tepat waktu juga lebih murah. Jadi lebih efisien dari pada menggunakan kendaraan pribadi. Di

dalam metro inilah aku paling sering berjumpa wisatawan mancanegara. Mereka berbicara dalam berbagai bahasa dan logat. Dalam waktu beberapa bulan saja aku sudah dapat mengenali asal negara seseorang berdasarkan logat bahasa Inggris ataupun Perancis yang diucapkannya.

Aku sendiri di sekolah lebih sering menggunakan bahasa Inggris. Namun untuk mempercepat kelancaran bahasa Perancis aku memilih lebih sering berpergian ke berbagai tempat dan bertemu dengan orang banyak daripada harus khusus mengambil kursus bahasa yang menurut banyak orang terdengar manja di telinga ini. Disamping itu dengan banyak berkunjung ke berbagai tempat umum banyak pengalaman yang kudapat.

Museum adalah tempat yang paling menarik perhatianku. Sekolahlah yang pertama kali memperkenalkan tempat yang menyimpan bergudang-gudang cerita dan sejarah ini. Aku mengunjungi museum untuk pertama kalinya bersama rombongan sekolah. Dengan didampingi seorang guru sejarah kami melakukan kunjungan ke museum terbesar dan terlengkap di Paris, yaitu *Musee' Du Louvre*. Sejak itu hampir sebulan sekali aku selalu pergi mengunjungi

museum yang jumlahnya banyak sekali di kota ini. Beruntung aku mempunyai 2 teman baru yang punya minat yang sama denganku. Yaitu Kaori, seorang gadis Jepang dan satu lagi Hans, seorang pemuda Yahudi asal Jerman- Austria. Bertiga kami pergi menjelajahi museum satu ke museum yang lain. Namun tetap museum Du Louvre adalah pilihan terbaik.

Museum ini terletak di jantung kota Paris, di sisi utara sungai Seine yang membelah kota, dengan akses yang sangat mudah. Bangunan ini pada tahun 1190 aslinya adalah sebuah benteng kota. Beberapa ratus tahun kemudian bangunan ini kemudian berubah fungsi menjadi galeri pribadi kerajaan. Baru pada tahun 1855 museum ini akhirnya resmi dijadikan museum Negara. Itupun pada awalnya hanya dibuka untuk umum seminggu sekali yaitu pada hari Minggu. Bangunan bergaya arsitektur Renaissance yang menempati areal seluas 210 ribu meter persegi ini belakangan diperkaya dengan sentuhan arsitektur modern di tengah arealnya. Sebuah bangunan kaca raksasa dengan bentuk piramida, karya seorang arsitek Cina-Amerika, sejak tahun 1988 menjadi pintu masuk utama menuju museum.

Banyak koleksi terkenal yang dipajang di museum ini. Salah satunya adalah lukisan Monalisa dengan senyumnya yang misterius itu. Di museum ini pula film *Da Vinci Code* yang diambil dari buku karangan Dan Brown yang kontroversial itu mengambil lokasi shooting. Beberapa tema menarik yang digelar museum ini menarik perhatianku. Diantaranya adalah pameran kapal pesiar super mewah Titanic dan pameran tentang Yerusalem yang diberi judul “*Yerusalem dan Sultan Salahuddin Al-Ayubi, Sang Penakluk*”.

Awalnya adalah Hans yang sering menceritakan kekagumannya pada kakeknya yang lama menetap di kota Yerusalem yang merupakan kota suci bagi umat Islam, Nasrani dan Yahudi tersebut. Ketika itu kami bertiga sedang bingung menentukan museum mana yang akan kami kunjungi pada hari Minggu itu. Ketika itulah Hans menemukan brosur tentang pameran Yerusalem. Maka dengan penuh antusias ia membujuk kami agar mau mengunjungi pameran tersebut.

Pameran ini diselenggarakan di ruang utama museum Du Louvre dan akan berlangsung selama 1 bulan. lamanya. Museum ini memang dikenal terbiasa

menyelenggarakan pameran dengan tema-tema tertentu yang banyak menarik perhatian umum. Tokoh-tokoh terkenal manca Negara mulai pelukis kenamaan Pablo Picasso, Salvador Dali, janda mantan presiden AS Kennedy, Jacquelin Kennedy Onasis dengan koleksi ribuan pakaiannya hingga tokoh-tokoh besar peradaban sejarah masa lalu seperti Ramses Sang Fir'aun dari Mesir, Harun Ar-Rasyid dengan kisah 1001 malamnya hingga Hittler dengan nazinya pernah dijadikan tema pameran di museum yang setiap hari dikunjungi ribuan wisatawan mancanegara ini. Sejak pulang dari pameran tentang Yerusalem inilah aku mulai tertarik pada masalah keagamaan dan perbedaannya.

Suatu pagi hari di bulan September tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2001, tiba-tiba kami dikejutkan berita heboh tentang ditabraknya menara kembar WTC di New York. Berita ini sontak selama beberapa hari menjadi berita utama bahkan hingga beberapa minggu ke depan. Hampir setiap hari semua kantor berita dan surat kabar di kota ini secara berulang-ulang menyiarkan berita nahas tersebut. Rata-rata mereka memberitakan bahwa hal tersebut adalah

peristiwa pembajakan yang dilakukan orang-orang Islam radikal. Dalam hati aku bertanya-tanya alangkah cepatnya mereka menemukan biang kerok peristiwa biadab tersebut. Bayangkan tak sampai 24 jam bahkan mungkin hanya dalam waktu 18 jam setelah kejadian menggegerkan tersebut, dengan sangat mudah pelakunya telah dapat teridentifikasi dan langsung tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Celakanya, kami sebagai warga negara Indonesia yang dikenal sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia terpaksa kena getah pahit peristiwa biadab tersebut. Untuk pertama kalinya aku menyesal mengapa tipe wajah dan kulitku yang sawo matang dan khas Indonesia ini tidak mampu menyembunyikan identitasku. Dimanapun ada kesempatan, hampir setiap orang yang kujumpai selalu menanyakan hal yang sama.

Terpaksa berkali-kali aku terangkan bahwa meskipun aku orang Indonesia aku bukan pemeluk agama Islam, jadi aku tidak tahu menahu soal itu. Orang-orang itu mengajukan berbagai pertanyaan, ya jihadlah, ya jilbablah, ya kebebasanlah...pokoknya segala macam yang berhubungan dengan Islam. Jengkel

dan kesal aku dibuatnya. Namun di balik itu semua, terus terang rasanya aku tak percaya ada agama di dunia ini yang mengajarkan kekerasan apalagi pembunuhan masal seperti itu.

Aku yakin ini pasti fitnah atau paling tidak ini perbuatan sekelompok orang yang tidak mewakili agamanya. Walau bagaimanapun sebagai orang yang tinggal di negri yang mayoritas Islam, aku punya banyak kenalan muslim, sebutan pemeluk agama Islam. Bahkan sepupuku yang tinggal di Balikpapan ada beberapa yang beragama Islam. Aku pikir di setiap agama pasti ada saja orang-orang atau oknum yang sesat. Sebut saja Klux Klux Clan yang sering dijadikan latar belakang film-film Hollywood. Mustinya memang harus dipisahkan antara ajaran murni sebuah agama dengan orang yang memeluknya. Maka tanpa kusadari akupun mulai simpatik dan jatuh kasihan pada agama ini.

Dua tahun aku bersekolah di Perancis. Tak terasa ibu telah menyelesaikan program S2 nya. Bahkan ia berhasil menyanggah predikat '*Cum Laude*'. “

Felicitatation maman, ibu memang hebat! ”, pujiku sambil memberinya ciuman selamat.

Sekembali dari Paris, ibu menyekolahkanku ke sebuah sekolah swasta Nasrani bergengsi di selatan Jakarta. Sementara itu aku mendapat laporan dari tante Rani bahwa sejak aku dan ibu menetap di Paris, kebiasaan minum dan bermabuk-mabukan ayah makin parah. Lebih dari itu menurut tante Rani ayah bahkan berani membawa perempuan nakal ke rumah dan tidur di kamar ayah ibu! Aku kasihan pada ibu namun mungkin karena ketidak eratan hubunganku dengannya disamping tentu saja karena aku tidak tega, aku tidak berani mengatakan hal tersebut padanya. Jadi aku putuskan untuk menutup rapat-rapat rahasia tersebut begitu pula tante Rani. Ada sedikit penyesalan di dalam hati mengapa 2 tahun hidup hanya berdua di negri orang tidak mampu membangun kedekatan hubungan antara aku dan ibu. Aku rasa penyebabnya adalah karena waktu itu ibu terlalu sibuk belajar.

Di sekolah baruku aku masuk di kelas II IPS 1. Ini sesuai dengan pilihanku. Aku memang menyenangi

masalah-masalah sosial. Di kelas inilah aku mengenal Kira, seorang gadis cantik yang menjadi rebutan cowok-cowok.

” *Biiip ... Biiip Biiip.....*”. Begitu suara yang keluar dari Hpku. Ada SMS masuk. Aku menggeliat dan melirik Hpku namun mataku kembali tertutup rapat. Tak lama kemudian ” *Kriiing Kriiing ...*” kali ini bel Hpku yang berbunyi kencang. ” *Aduuh... jam berapa sih ini?*” keluhku. Jam setengah 11 siang !! ” *Wah kacau, tadi pasti sms dari Kira..*”. ” *Mad, jangan lupa jam 11 lho, aku tunggu di depan halte Indomaret ..*”, begitu bunyi sms Kira.

Aku segera masuk kamar mandi. Dan 20 menit kemudian aku sudah berada di Honda Jazz biru kesayanganku. Tanpa sarapan aku langsung menuju tempat yang dijanjikan, yaitu halte dimana Kira katanya menunggu. Aku tak tahu mengapa Kira tak mau dijemput di rumahnya. Namun aku tak begitu peduli, biarlah ia menyimpan alasannya sendiri. Setelah celingak-celinguk ke kanan-kiri tidak melihatnya, akupun keluar dari mobil untuk membeli tahu sumedang di depan tempat itu. Sambil melahap sarapanku, ingatanku kembali ke hari-hari pertama aku

mengenal Kira, cewek yang sekarang berstatus pacarku itu.

” *Hei anak baru, kenalin gue, nama gue Kira.*”, serunya lantang. Kaget juga aku melihat serombongan cewek mendekatiku. Ketika itu aku baru saja keluar dari toilet dan akan menuju kantin sekolah. ” *Gue Lani*”, ” *Gue Thea*”, ” *Mira*”. Begitu berondong ke 4 cewek yang aku dengar katanya cewek –cewek top sekolah ini.

” *Katanya elo pindahan dari Perancus ya, ajarin kita bahasa Perancis dong ...*” seru mereka. Oh..itu, aku tersenyum. Pantas koq ujug-ujug cewek-cewek ini pada datang mengeroyokku. *Udah GR aja*, kataku dalam hati kecut.

Sejak itu akupun akrab dengan Kira. Ia bercerita bahwa ia bercita-cita ingin jadi super model dan berangan-angan suatu hari nanti bisa melihat Paris dengan mata kepalanya sendiri. Itu sebabnya ia sering minta diceritakan dan diajari bahasa negri itu. Ia memang gadis yang agak agresif kalau tidak mau dibilang kelewat agresif. Ia yang ’*menembak*’ ku. Kami baru jadian beberapa hari yang lalu. Ini adalah hari pertama kencanku.

” *Hoy...ngelamun ya...*”, seru suara seseorang sambil menggedor pintu mobilku. Kaget aku dibuatnya, tiba-tiba gadis itu muncul di samping mobilku. Matakku agak melotot ketika memandangnya. Kira tampil mengenakan celana jeans super pendek dipadu T-Shirt ketat buntung alias tanpa lengan berwarna kuning menyala. Wajah cantiknya tertutup polesan tebal kosmetik hingga terlihat tidak alami. Ini adalah kali pertama aku melihatnya berpenampilan bebas tanpa seragam sekolah. Nyaris aku tidak mengenalinya.

” *Koq bengong sih, ouvre la porte, s’il te plait...!*, serunya. ” *oh iya, iya...*”, jawabku tergagap ” *Sori..*”. Tanpa mengucap kata maaf sedikitpun Kira langsung duduk dan terus nyerocos dalam bahasa gado-gado Perancis-Indonesia yang lumayan kacau. Mungkin saking menggebunya ingin mempraktekkan bahasa asing yang baru dikuasainya ia sampai lupa bahwa ia telah membuatku lama menunggu, begitu pikirku menghibur.

” *Kemana kita nih, Kir?*” tanyaku begitu mendapat kesempatan berbicara. ” *Oh iya, ke studio foto di Arteri Pondok Indah. Kemarin gue ditelpon katanya gue terpilih untuk cover sebuah majalah.*

Katanya gue ngalahin 500 gadis yang ngelamar jadi foto model... wuuh asyik, akhirnya kesampaian juga nih... kayaknya mimpi gue bisa jalan-jalan ke Paris udah di depan mata nih...asyik, keren kan?”. Aku hanya manggut-manggut saja.

Hari ini adalah hari Senin. Pada upacara sekolah yang diadakan 2 minggu sekali ini kepala sekolah mengumumkan bahwa mulai tahun ini ada tambahan mata pelajaran baru. Namanya pelajaran Kebersamaan. Ini sebuah proyek uji coba yang diterapkan di beberapa sekolah swasta pilihan. Pelajaran ini menggantikan pelajaran agama Nasrani yang telah bertahun-tahun menjadi pelajaran tetap di hampir semua sekolah Nasrani.

Tujuan pelajaran ini katanya untuk menyamakan visi keberagaman di Indonesia agar dikemudian hari tidak ada lagi perbedaan-perbedaan yang berpotensi menimbulkan kekacauan, perpecahan dan keributan. Aku tiba-tiba teringat kejadian September 2001 ketika aku masih berada di Paris. Aku pikir ini sebuah terobosan yang sangat bagus dan masuk di akal.

Mengapa orang harus ribut hanya gara-gara membela sebuah agama dan kepercayaan. Aku sangat menyukai pelajaran baru ini. Paling tidak aku jadi tahu apa itu Nasrani, Islam, Yahudi, Hindu, Budha dan lain-lain walau hanya sedikit-sedikit, tidak detail.

Sebaliknya, diluar perkiraanku, aku malah mulai tidak pede pada keyakinanku sendiri. Aku merasa agamaku sama sekali tidak memiliki keterikatan dengan agama lain. Agama-agama besar seperti Islam, Nasrani dan Yahudi yang menurut guruku disebut agama Samawi ternyata mempunyai banyak sekali persamaan. Pada dasarnya mereka mempunyai nabi-nabi dan rasul-rasul, yaitu utusan Tuhan, yang sama dan saling mengakuinya. Bahkan sebagian besar riwayat para nabi dan rasul merekapun hampir sama dan itu semua tertulis di dalam kitab suci masing-masing. Uniknya lagi, ketiganya mengakui bahwa malaikat Jibril sebagai malaikat yang menyampaikan wahyu, yaitu perintah Tuhan, adalah malaikat yang sama !

Namun ketika suatu hari aku ingin mendiskusikan hal ini dengan tanteku, ia tampak marah dan kecewa. Dia bilang ia tidak ingin dan tidak akan bersedia membicarakan ajaran agama diluar ajaran yang

diketahuinya. ” *Agama untuk dipraktekkan bukan untuk didiskusikan apalagi hanya dijadikan wacana dan perdebatan* ”, begitu katanya. Menurutnya agama adalah akhlak, budi pekerti serta kebaikan. Tanpa itu semua, agama adalah percuma dan sia-sia belaka. Dalam hati aku setuju padanya. Akan tetapi sejak itu tante Ranipun mulai menjaga jarak dan menjauh dariku. Aku sungguh merasa kehilangan orang sekaligus teman tempat aku bisa mengadu dan curhat.

” *Mad, besok anter gue ke tempat pemotretan kayak waktu itu dong ...*” terdengar suara manja Kira. Ketika itu aku sedang menyelesaikan catatan Ekonomiku yang berantakan. Heran, aku tidak pernah bisa menyukai pelajaran yang satu ini. Aku segera meletakkan bolpen dan memandangnya tajam. Kirapun cepat menyadari kesalahannya. ” *Sori Mad, sori ..*”, katanya sambil mengangkat jari tengah dan telunjuknya. ” *Promi... g lama deh. Atau gue di drop aja gimana...tapi jemput gue lagi dong.*”, regeknnya. Aku diam saja dan tidak menjawabnya.

Aku teringat waktu itu, aku harus menunggu berjam-jam lamanya selama Kira menjalani pemotretan. Dengan berbagai pose yang menurutku tak pantas, dengan senang hati Kira menuruti saja apa yang diinginkan sang pemotret. Bahkan orang itu dengan santai enak saja menyentuh dan memegang tubuh Kira. Risih aku melihatnya. Aku merasa bahwa tak pantas seorang perempuan diperlakukan seperti itu. Bahkan seandainya perempuan itu bukan pacarku sekalipun, aku tak suka melihatnya. Namun Kira menganggap aku cemburu. Ia marah dan merasa aku tak berhak mengaturnya.

Beruntung tak lama kemudian terdengar bel berbunyi. Pak Tigor masuk. Ia guru pelajaran Kebersamaan. Kira segera kembali ke tempat duduknya semula. Untuk sementara aku merasa lega.

” *Siapa yang hari ini mendapat giliran presentasi* ?” tanyanya. Rino, Tika dan Thea segera maju ke depan dan membagi-bagikan makalah. Hari ini kelompoknya kebagian tugas menerangkan bab tentang kedudukan rukun Islam dalam Islam. Pak Tigor sekali-sekali menyela dan menerangkan bagian-bagian yang

dianggap kurang jelas dan kurang tepat. Dengan serius aku mendengarkan dan mencatatnya baik-baik.

Diam-diam aku kagum pada disiplin ajaran ini. Jadi orang Islam harus melaksanakan shalat 5 kali dalam sehari. Itupun pada waktu-waktu yang ditentukan dan dengan cara yang khusus pula. Namun sebaliknya aku heran. Teman-temanku sebagian besar katanya adalah pemeluk Islam. Tetapi rasanya aku tidak pernah sekalipun melihat ada temanku yang mengerjakan shalat. Sekali lagi aku melihat sebegus apapun teori bila tidak dikerjakan percuma saja. Aku juga mendengar bahwa orang Islam dilarang minum minuman beralkohol dan mabuk-mabukan. Nyatanya aku mempunyai beberapa teman yang setiap malam minggu doyan mabuk-mabukan dan berdugem ria. Malah ada yang bercerita bahwa perempuan Islam wajib menutup seluruh tubuh dan lekuk-lekuknya kecuali wajah. Lalu bagaimana dengan Kira dan banyak temanku yang lain? Kalau begitu memang benar sekali apa yang dikatakan tante Rani tempo hari.

Sebulan kemudian aku dan kelompokku mendapat giliran presentasi. Kami mendapat tugas menerangkan persamaan antara ajaran Nasrani dan Islam. Kami sepakat untuk mengangkat masalah tentang seorang perempuan yang dikabarkan hamil tanpa sedikitpun sentuhan laki-laki. Perempuan ini adalah Bunda Maria yang kelak melahirkan Yesus Kristus, Tuhannya orang Nasrani. Sebelumnya Maria dikenal sebagai perempuan suci. Maka begitu tersebar berita bahwa gadis ini hamil padahal ia belum menikah, maka ia segera dikucilkan. Ia dibuang dan dicap sebagai seorang pezinah yang hina.

Namun ternyata bayi yang dilahirkan gadis ini dikemudian hari terbukti mempunyai banyak mukjizat. Bahkan sejak di buaian bayi ini telah dapat berbicara! Menurut kepercayaan umat Nasrani, bayi ini adalah Tuhan Yesus. Selama di dunia Yesus berwujud manusia. Ia digambarkan sebagai manusia yang penuh kewibawaan. Sayangnya, Yesus yang datang diantara umat Yahudi ini tidak diakui. Ia bahkan secara kejam disalib oleh pemuka Rumawi akibat fitnah yang disebarkan umat Yahudi.

Sedang menurut versi Islam, Al- Quran menuturkan bahwa perempuan tersebut adalah Mariam anak Imran, seorang shalih yang lama menantikan kehadiran anak. Ketika istri Imran yang sudah tua itu akhirnya hamil, saking gembiranya ia bernazar akan menyerahkan anak yang bakal dilahirkannya kepada gereja. Dibawah asuhan pamannya, seorang utusan Allah, Tuhannya orang Islam, Maria tumbuh menjadi gadis yang shalih.

Allahlah yang meniupkan ruh langsung ke rahim Mariam hingga walaupun tanpa sedikitpun sentuhan lelaki ia dapat menjadi hamil. Sampai disini kepercayaan kedua agama besar ini masih bisa disamakan. Namun selanjutnya orang Islam berkeyakinan bahwa anak yang dilahirkan Mariam tersebut, yang kelak disebut Isa Al-Masih, bukanlah Tuhan. Ia adalah manusia biasa yang kemudian terpilih menjadi utusan Tuhan. Ini bukan hal istimewa karena sebelum Isa, Tuhan telah mengirim sejumlah utusan yang mereka sebut Rasul atau Nabi. Dan sebagaimana rasul-rasul lain, Allah membekalinya dengan sejumlah mukjizat.

Bila pemeluk Nasrani berkeyakinan bahwa Yesus telah disalib maka pemeluk Islam berkeyakinan bahwa Isa baru akan disalib. Namun beberapa saat sebelum penyaliban terlaksana, Tuhan menyerupakan Yudas, salah satu murid Isa yang membelot, dengan rupa Isa hingga Isapun terselamatkan dari penyaliban. Jadi orang yang disalib di tiang gantungan sebenarnya bukan Isa, sang Rasul namun orang lain yaitu muridnya sendiri. Isa sendiri kemudian diselamatkan dan diangkat oleh-Nya ke langit.

Februari 2002, beberapa bulan lagi ujian akan tiba. Seluruh murid disibukkan dengan bimbel disamping pelajaran sekolah, ulangan dan tugas-tugas harian yang makin menumpuk. Belum lagi berbagai try-out yang belakangan ini makin sering diadakan. Aku bersyukur sudah tidak lagi disibukkan dengan urusan Kira maupun cewek lain. Aku pikir tugasku sudah cukup banyak tidak perlu lagi menambah urusan lain yang kurang terlalu penting.

Syukur Kira memutuskanku. Kuakui aku memang kurang tegas dalam menghadapinya. Aku tahu

Kira ingin memanfaatkanku dalam pelajaran bahasa Perancis sekaligus mengantar-antarnya pergi ke tempat-tempat yang dianggapnya penting. Disamping itu aku juga merasa tidak ada kecocokan antara aku dengannya. Namun aku tidak tega memutuskannya. Aku hanya main kucing-kucingan dengan mengatakan bahwa aku sibuk dan aku harus banyak mengurus urusan bisnis ayahku. Akhirnya ia marah dengan harapan aku mau membujuknya. Namun aku diam saja, aku pikir justru ini yang kuharapkan. Maka dengan segala kebenciannya iapun akhirnya memutuskan hubungan kami. Syukurlah

Akan tetapi belum sebulan berlalu, tiba-tiba kami dikejutkan dengan sebuah berita tidak sedap. Pada upacara Senin pagi itu, diberitakan bahwa ada seorang murid yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Pihak sekolah mengingatkan bahwa walaupun ujian telah dekat tidak berarti sekolah tidak akan berani mengambil keputusan tegas. Murid yang telah mengumpulkan peringatan lebih dari 2000 poin sesuai ketentuan terpaksa harus keluar dari sekolah. Maka sekolahpun heboh. Masing-masing mencari tahu siapa kiranya yang

dikeluarkan pada saat-saat menjelang ujian seperti ini dan atas dasar melanggar poin apa.

Ternyata Kira! Kaget aku dibuatnya apalagi setelah mengetahui penyebabnya. Kira dikabarkan hamil. Usut punya usut ternyata selama ini ia telah menduakan aku. Kata teman yang bisa aku percaya, dia telah lama berpacaran dengan seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi. Temanku itu sebenarnya ingin mengingatkanku namun tidak enak. Puji Tuhan, untung aku tidak benar-benar jatuh cinta padanya.

Agustus 2002 adalah hari istimewa baik bagiku. Betapa tidak setelah sebelumnya aku dinyatakan lulus SMA, bulan ini aku kembali mendapat berita gembira bahwa aku diterima di fakultas Sosial sebuah universitas negeri terkenal di Jakarta! *Horeee...* alangkah gembiranya hati ini Ayah sebetulnya kurang menyetujui pilihanku ini. Ia lebih menginginkan aku kuliah di jurusan bisnis., ” *Sebagai anak satu-satunya, wajar bila ayah berharap kamu dapat meneruskan usaha yang telah lama dirintis ayah dan kakek buyutmu dengan susah payah ini, Mad*”, begitu alasan ayah.

Namun aku betul-betul tidak tertarik dengan dunia bisnis. Disamping itu ibupun membebaskanku untuk memilih kuliah dimanapun yang aku suka. Akhirnya ayah menyerah. Tapi ia juga tidak gembira akan keberhasilanku diterima di jurusan pilihanku ini. Apa boleh buat.....

Bersama sejumlah teman yang diterima di perguruan tinggi negeri, hari itu kami merayakan kegembiraan kami di Dufan. Semua permainan aku jalani dengan senang hati. Padahal sebelumnya aku tidak pernah berminat mencoba 'Tornado' yang baru membayangkannya sajapun bisa bikin perutku mual.

Tanggal 27 Agustus mahasiswa baru fakultas Sosial menjalani hari pertama kuliah. Ini adalah hari perkenalan dan silaturahmi antara mahasiswa dan dosen. Di hari tersebut pihak universitas mengundang seorang tamu istimewa. Ia seorang pemerhati masalah sosial yang memiliki nama cukup populer di kalangan orang muda. Dalam acara sambutannya ada hal yang menarik perhatianku. Dengan berseloroh dan nada bercanda ia menanyakan apakah ada diantara kami

yang mempunyai tetangga yang telah menikah. Belum selesai kami berpikir, ia kembali melontarkan pertanyaan aneh, apakah istri tetangga tersebut mempunyai jari kaki dan tangan lengkap, apakah tubuhnya sexi, bagaimana dengan hidungnya? Pesek atau mancungkah?

Tentu saja kami semua tertawa mendengar gurauan tersebut. Setelah seluruh hadirin berhenti tertawa, sang tokoh populer tersebut kembali melanjutkan perkataannya. Kali ini dengan nada lebih serius. Katanya ” *Sebagai tetangga yang baik dan berakhlak tentunya kita tidak perlu mengomentari istrinya tersebut, bukan? Mana ada suami yang rela istrinya dibilang jelek biarpun hidungnya pesek, bibirnya dower, jarinya jebret semua* ”. Hahaha.... lucu juga orang ini kataku dalam hati sambil terus penasaran menebak-nebak kemana arah pembicaraannya.

” *Makanya jangan suka usil ngurusin agama orang lain. Agama itu sama dengan istri. Mana ada orang mau agamanya dibilang jelek. Biar sajalah....*”, begitu katanya. Oooo, gitu..., pikirku ragu karena kurang setuju.

Hari-hari berikutnya aku mulai disibukkan dengan jadwal kuliahku yang benar-benar padat. Untuk menghemat waktu dan tenaga sekaligus tentu saja uang transport, dengan persetujuan ayah dan ibu, aku memutuskan untuk kos di dekat kampus. Hanya butuh waktu 10 menit dan cukup dengan berjalan kaki pula untuk sampai ke gedung kampus. Malah ternyata pihak universitas menyediakan sepeda khusus gratis selama kita menggunakannya di dalam lingkungan kampus.

Aku bersyukur ternyata aku tidak salah memilih jurusan ini. Aku benar-benar menikmati hampir semua pelajaran yang diberikan. Yang menjadi mata pelajaran favoritku adalah sejarah peradaban dunia. Peradaban kuno seperti peradaban Maya di Amerika Latin, peradaban Sumeria, Assyria dan Mesopotamia di Syria, peradaban Fir'aun di Mesir adalah makananku sehari-hari. Bahkan aku merasa apa yang diberikan dosen di kampus kurang dapat memuaskan rasa keingintahuan yang begitu tinggi. Untung ada internet di kamarku. Aku bisa berjam-jam menghabiskan waktu untuk sekedar surfing didepan kotak kaca ajaib tersebut.

Begitu juga masalah-masalah sosial seperti isu pemanasan global, kemiskinan, korupsi, politik hingga berbagai konflik yang belakangan makin sering terjadi terutama di kawasan Timur Tengah. Perang Chechnya, Afganistan dan pendudukan Palestina oleh Yahudi adalah contohnya. Dari internet ini jugalah aku baru tahu ternyata kawasan ini sudah sejak lama telah menjadi saksi bisu berbagai peperangan dan permusuhan yang didasarkan agama. Menurutku Perang Salib adalah perang yang paling heboh dan menggelikan. Bagaimana mungkin hanya disebabkan perbedaan agama dan kepercayaan saja orang rela mengorbankan keluarga bahkan nyawa!

Ketertarikan pada berbagai masalah sosial dan agama inilah yang menyebabkanku mengikuti lomba karya tulis yang diadakan sebuah surat kabar ternama dan didukung sejumlah kedutaan di Jakarta. Hadiahnya pun tak tanggung-tanggung, selain sejumlah uang juga hadiah home-stay selama 3 minggu di kota tua historis Yerusalem!

” *Mad, gile lo ... udah lihat pengumuman di koran hari ini ?* ”, pekik Lukman, sahabat baruku di universitas. ” *Elo keluar juara I wah..wah !*”

” *Yang bener ?* ”, sahutku setengah tak percaya sambil menyambar selebar koran yang dipegangnya. Benar, namaku tercantum pada baris pertama, artinya aku mendapat hadiah utama.

” *Ga salah deh elo ya bolos beberapa hari buat nyelesein tulisan elo..*”, kata Lukman sambil menyelamatkaniku. Aku cuma senyum-senyum gembira membayangkan hadiah yang bakal kutrima.

” *Traktir dong, Mad..*”, lanjut sahabatku yang memang doyan makan itu. ” *Iya, iya..tapi tunggu dulu dong sampe gue bener-bener di telpon...jangan-jangan salah cetak lagi* ”, kilahku.

”*Ya udah, yang penting lo musti bersyukur dulu Mad ...kalo bukan karena rahmat Allah ga mungkin lo menang tuh!*”. ” *Dasar uztad* ”, gerutuku senang. Anehnya, aku tidak menolak ketika ia mengajakku untuk mensyukuri kemenanganku itu dengan shalat di masjid kampus dimana ia biasa shalat. Aku hanya

sekedar mengikuti gerakan-gerakannya membungkuk-bungkukkan badan layaknya orang senam. Namun demikian terus terang ada semacam kesejukan dan rasa haru menyelinap ke dalam dada ini, terutama ketika bersujud mencium tanah. Dari dulu aku selalu merasa takjub ketika menyaksikan orang dalam posisi demikian. Aku pikir ini sungguh sebuah penyembahan total kepada Sang Pencipta.

Seusai shalat., Lukman kembali menyalamiku sambil berkata pelan ” *Semoga elo dapat hidayah*”, begitu katanya. Aku hanya manggut-manggut tak tahu apa maksudnya.

Keesokan harinya aku sudah berada di kantin kampus dengan beberapa teman dekatku untuk merayakan kemenanganku. Aku telah menerima telepon dari panitia bahwa aku berhak mengantongi hadiah utama ke Yerusalem. ” *Jadi ga salah kan pengumuman kemarin* ”, seru Lukman ikut gembira sambil menepuk-nepuk pundakku. Tak lama kemudian Lukman memanggil Nisa dan Icha yang kebetulan lewat di depan kantin Dua gadis manis bersahabat ini adalah

teman Lukman sewaktu SMA. Nisa kuliah di fakultas Kedokteran dan Icha di fakultas Hukum. Lukman tahu benar bahwa aku diam-diam menaruh perhatian pada Nisa.

"Nis, Cha... hari ini lo boleh makan apa aja... ada yang mau traktir lo berdua...", teriaknya berisik sambil menunjukku dengan jempol gendutnya.

"Ulang tahun nih?", seru mereka hampir bersamaan. *"Mada menang lomba karya tulis tuh.. kasih selamat dong"*, sambung Hari, salah satu temanku. *"Oh gitu...hebat... selamat ya"*, kata Icha dengan kenes sambil menjulurkan tangannya. *"Selamat juga Mad, ya.."*, sambung Nisa. Kali ini aku tidak perlu menjulurkan tangan karena hampir semua orang juga tahu bahwa Nisa tidak pernah mau bersalaman dengan teman lelakinya. Kata Lukman itu adalah ajaran Islam yang benar. *"Hanya muhrim, yaitu bapak, saudara-saudara, paman dan suaminya yang diperbolehkan menyentuh seorang perempuan disamping mahluk perempuan lainnya tentu saja"*, jelas Lukman..

Gadis tinggi semampai ini telah mencuri perhatianku pada hari pertama aku melihatnya di depan

fakultas yang kebetulan bersebrangan dengan fakultasku. Lukman yang mengenalkanku dengannya. Dengan jilbab hijau pupus yang menutupi rambutnya, ia tetap terlihat cantik dan menarik. Wajahnya mengingatkanku kepada salah seorang pemain sinetron indo arab yang sering muncul di layar kaca. Mungkin juga jilbabnyalah yang mengesankan wajah ke-arab-araban.

Namun begitu jilbabnya itu tidak menghalanginya untuk beraktifitas. Ia bahkan bintang di lapangan basket. Disamping itu dengan kacamatanya ia terlihat pintar dan cerdas. Kata Lukman di SMA dulu ia adalah ketua OSIS. Pada acara-acara khusus gadis ini sering di daulat untuk memamerkan kepiawaiannya dalam bermain gitar. Banyak cowok yang naksir padanya tapi ia terlihat santai dan cuwek saja. Lukman sering mengomporiku agar mau '*menembak*'nya. Tapi aku tak punya nyali. Mana mungkin aku berani menembaknya bila bahkan membalas tatapanku saja ia tidak mau. Namun demikian aku masih punya harapan karena aku perhatikan Nisa memang tidak pernah memandang lawan jenisnya lebih dari sekedar yang diperlukan. Walau kadang-kadang aku merasa bahwa sebenarnya

Nisa suka mencuri pandang padaku bila aku sedang tidak memandangnya. “ *Semoga aku tidak GR..... ehk..*”, pikirku penuh harapan.

Head line mengenai perang yang meletus antara Israel dan Libanon merenggut perhatianku. ” *Gila*”, kataku dalam hati. ” *Hanya gara-gara 1 orang prajurit yang diculik Hizbullah, sebuah kelompok perlawanan Libanon, sebagai permintaan ganti tebusan ribuan laki-laki dan perempuan Libanon dan Palestina yang dijadikan tawanan oleh Israel, bisa mengakibatkan perang meletus ?*”.

Aku memang berusaha sebanyak mungkin mendapatkan berita yang berhubungan dengan Yerusalem. Rencananya aku akan diberangkatkan Juli tahun ini. Artinya aku masih memiliki waktu sekitar 4 bulan. Selain melalui internet aku berburu berita melalui berbagai buku mengenai Israel, Palestina, Timur tengah dan sekitarnya di toko buku. Atas rekomendasi Lukman dan beberapa teman aku juga membeli ”*Yerusalem, satu kota tiga iman*” sebuah

buku yang ditulis oleh penulis kenamaan Inggris, Karen Armstrong. Ia adalah seorang pemerhati agama.

Dari buku tersebut aku jadi tahu banyak tentang Yerusalem dan Perang Salibnya atau yang dikenal dengan nama *The Crusader*. Kenanganku kembali melayang ke Museum Du Louvre di Paris beberapa tahun yang lalu dimana aku, Hans dan Kaori menyaksikan pameran tentang Yerusalem dan perang Salib dimasa Sultan Salahuddin. Kota tua yang hingga saat ini masih menjadi rebutan ketiga agama terbesar dunia ini ternyata menyimpan sejarah yang begitu fenomenal.

Betapa tidak, Islam meng-klaim bahwa kota ini suci bagi mereka karena Yerusalem khususnya Masjidil Aqsho adalah kiblat pertama mereka sebelum Kabah di Mekah. Di tempat ini pula nabi mereka, Muhammad melakukan perjalanan semalam dari Mekah ke Yerusalem kemudian diangkat menuju ke Arsy-Nya di langit, singgasana Allah, Tuhannya orang Islam. Pada saat itulah Muhammad menerima perintah shalat.

Sementara bagi umat Nasrani, Yesus, Tuhan mereka, dilahirkan sekaligus berdakwah di negri

tersebut. Di tempat ini pula ia disalib dan kemudian dikuburkan. Di lain pihak, orang Yahudi berkeyakinan nabi mereka, Daud dan Sulaiman adalah pemilik dan pendiri tanah Yerusalem dimana Haekel berdiri ribuan tahun yang lalu. Haekel adalah tempat orang Yahudi melakukan ritual keagamaan untuk menyembah Tuhannya.

Sementara itu dari berbagai referensi yang aku baca, ternyata Yerusalem memang sejak dahulu sering berada dibawah kekuasaan asing. Tanah Palestina dan Yerusalem khususnya, diperkirakan telah didiami manusia sejak sekitar 3000 SM. Tanah ini juga sering dinamakan dengan sebutan tanah Kana'an. Mereka adalah bangsa Filistin. Pada sekitar 1000-500 an SM negeri ini berada dibawah kekuasaan kerajaan Yahudi dengan nabi Daud dan Sulaiman sebagai rajanya. Kemudian masuk berturut-turut Nebukadnezar, raja Babilonia kemudian bangsa Persia dan Romawi Nasrani. Hingga akhirnya pada sekitar tahun 600 an masuklah Islam. Ini terjadi pada zaman kekhalifahan Umar Bin Khatab, seorang pemimpin Islam yang dikenal adil, bijaksana, shalih dan sangat bersahaja. Hanya pada periode dibawah pemerintahan Islam

selama 450 tahun inilah ketiga penganut agama bebas menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Kemudian pada tahun 1099 pecah Perang Salib yang diprakasai oleh seorang uskup Nasrani di Clermont, Perancis. Penyebabnya adalah adanya isu bahwa penguasa Yerusalem bermaksud menghancurkan salah satu gereja yang dianggap keramat umat Nasrani. Oleh sebab itu Sang uskup mengumumkan perlunya perang suci mempertahankan gereja. Maka dengan berbondong-bondong menyerbulah pasukan yang dinamakan Pasukan Salib ini dari seluruh penjuru Eropa menuju kota Yerusalem.

Sebagai warga yang telah ratusan tahun menempati kota maka seluruh penduduk baik pemeluk Islam, Nasrani maupun Yahudi, mereka bersatu untuk mempertahankan kota melawan pasukan musuh sebagai pendatang yang menyerbu. Namun pasukan Salib yang sebagian kelak dikenal dengan sebutan Ksatria Templar itu akhirnya berhasil merebut Yerusalem dengan penuh kekerasan. Masjid-masjid dibakar dan hampir seluruh penduduk kota tua tersebut, dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan, Islam, Nasrani maupun

Yahudi, semua dibantai. Bahkan dikabarkan 10.000 orang Muslim yang berusaha berlindung di atap masjid Al-Aqshopun tidak luput dari pembantaian.

Dalam bukunya, Karen Amstrong mengutip kata-kata Raymond dari Aguilles, seorang saksi dari Perancis yang mengatakan : ” *Tumpukan kepala, tangan dan kaki dapat terlihat*”, ”...*para pria berjalan dengan darah yang naik hingga ke lutut dan tali kekang kuda mereka ...*”. Dengan cara seperti itulah Yerusalem jatuh ke tangan pihak Nasrani Eropa.

Delapan puluh delapan tahun kemudian dalam pertempuran yang terkenal dengan nama pertempuran Hittin, pasukan Muslim dibawah Salahuddin Al-Ayyubi, seorang sultan Mesir berhasil merebut kembali Yerusalem dari tangan pihak Nasrani. Hebatnya tidak ada dendam dalam perang ini. Tak satupun orang non Muslim yang dibunuh. Sultan hanya membunuh orang yang benar-benar dianggap keterlaluan jahatnya dan kemudian hanya mengusir orang Nasrani yang tergabung dalam pasukan Salib saja. Selebihnya diperbolehkan tetap tinggal di kota dan menjalankan kepercayaan masing-masing seperti ketika belum terjadi Perang Salib. Artinya tanpa memperhatikan agama dan

kepercayaannya, seluruh penduduk asli apapun agamanya tetap diizinkan tinggal di Yerusalem.

Tiba-tiba ingatkanu melayang pada film ” *The Kingdom of Heaven*” yang disutradarai oleh *Sir Ridley Scott* dan dibintangi aktor kenamaan *Orlando Bloom*. Film ini mengisahkan terjadinya perang Salib yang terjadi pada tahun 1187 tersebut. Sedangkan pasukan Templar mengingatkanku pada film ” *Da Vinci Code*” yang sempat heboh beberapa tahun yang lalu. Aku baru menyadari rupanya film-film tersebut sebenarnya adalah kisah nyata yang mungkin mengalami sedikit modifikasi dan bumbu. Perang Salib terjadi hingga 9 kali, namun pasukan Salib hanya mengalami kemenangan sekali itu saja, yaitu pada Perang Salib I.

Kemudian pada tahun 1250an, Hulagu Khan seorang pemimpin dari dinasti China yang juga cucu Kubilai Khan, kembali memporak-porandakan tanah Syam, termasuk Palestina dan Yerusalemnya. Dengan penuh kekejaman ia menghancurkan dan membumi hanguskan wilayah tersebut. Tetapi tak lama kemudian pada perang Ain Jalut yang terjadi di Palestina, pasukan Muslim Mameluk dari Mesir berhasil secara gemilang menaklukkan dan mengusir pasukan Mongol yang

dikenal sangat bengis dan belum pernah kalah dalam pertempuran itu.

Selanjutnya selama hampir 500 tahun di bawah kekuasaan Ustmani Ottoman yang Islam, Yerusalem mengalami masa kejayaannya. Hingga akhirnya kekhilafahan ini kalah dalam Perang Dunia I pada tahun 1917 dan pada tahun 1923 kekhilafahan ini benar-benar terhapus. Maka Yerusalempun berpindah ke tangan kerajaan Inggris. Dan berdasarkan perjanjian Balfour tahun 1917 yang disetujui PBB, tanah ini pada tahun 1947 resmi akan diberikan kepada pihak Yahudi Zionis yang bercita-cita akan mendirikan negara Israel Raya yang penuh masalah. Yang tidak menginginkan sebuah negri yang berbagi dengan etnis apalagi agama lain karena ia merasa sebagai bangsa terbaik dan bangsa pilihan!

Sejarah membuktikan bahwa perasaan superior ini membuat orang Yahudi dimanapun berada dibenci dan dimusuhi. Kelompok yang membenci orang-orang ini belakangan diberi nama Anti Semit. Seringkali orang-orang Yahudi ini diusir dan dijadikan bulan-bulanan kelompok yang membencinya. Pembantaian pada Perang Salib-Jerman pada tahun 1096, pengusiran

orang-orang Yahudi dari tanah Inggris pada 1290, dari tanah Spanyol pada tahun 1492, dari Portugal pada tahun 1497 adalah contoh ekstrimnya. Dan yang paling spektakuler adalah peristiwa Holocaust selama Perang Dunia II oleh Nazi Jerman pimpinan Hitler. Peristiwa inilah yang kemudian dijadikan alasan untuk menarik simpati dunia sekaligus rasa bersalah Eropa untuk membenarkan berdatangnya orang Yahudi ke tanah Palestina dan membangun rumah serta menyerobot hak penduduk asli.

.Lebih dari itu, orang Yahudi merasa bahwa mereka adalah pemilik asli tanah Palestina. Karenanya ketika pihak Inggris sebelumnya menawarkan tanah Kenya, mereka menolak. Meski demikian sebenarnya perjanjian Balfour yang ditanda-tangani pihak Inggris dan Zionis itu telah mensyaratkan adanya keadilan bagi penduduk yang sebelumnya telah tinggal di negeri tersebut. Satu hal yang hingga detik ini jelas-jelas telah dilanggarnya terang-terangan di depan mata dunia tanpa ada satupun negara yang berani menegurnya!

Apa rahasianya? Dari banyak sumber kuketahui ternyata hal ini berkat kehebatan para pelobby yang mereka miliki. Adalah AIPAC sebuah dewan resmi

Amerika yang menangani masalah Yahudi. Dewan ini telah berdiri sejak lama dan berkedudukan di Washington DC. Orang Yahudi telah lama dikenal sebagai bangsa yang pandai, ulet sekaligus licik dan suka melanggar janji. Gabungan bakat tersebut menyebabkan bangsa ini sukses dalam berbagai bentuk bisnisnya. Bermula dari kekayaannya yang melimpah, dewan pelobby Yahudi berhasil masuk serta mempengaruhi dan bahkan menyelinap ke dalam jajaran penting kekuasaan pemerintahan negara adi daya Amerika Serikat ‘ *si penguasa dunia*’.

Bahkan rumor yang telah sejak lama beredarpun mengatakan bahwa adalah Dr.Chaim Wieszmann, seorang ahli kimia warga-negara Inggris-Yahudi yang menjadi wakil pembicara Zionis di Inggris. Berkat jasanya dalam membuat senjata kimia yang menjadi penentu kemenangan Inggris pada PD I maka sebagai kompensasinya bangsa Yahudi yang tadinya hidup bertebaranpun mendapat hadiah tanah milik bangsa Palestina.

Yang menjadi pertanyaanku dan juga banyak orang, atas dasar pertimbangan apa sebuah tanah / negri dapat diberikan begitu saja kepada pihak asing. Pihak

Yahudi mengklaim bahwa Palestina adalah tanah leluhur mereka. Sementara pada kenyataannya penduduk Palestina yang mayoritas etnis Arab dengan agama yang berbeda-beda tersebut telah menempatnya beratus-ratus bahkan ribuan tahun lamanya. Lalu berapa lama sepantasnya seseorang dapat dianggap bahwa ia penduduk sebuah negri tanpa perlu merasa khawatir bakal diusir ? Disamping itu bukankah mustinya berdirinya sebuah negri adalah dalam rangka memberikan rasa aman kepada penduduknya, bukan malah menteror apalagi mengusirnya ??

Sebagai bekal nanti, aku terus berusaha untuk mengingat lokasi dan kejadian yang dianggap penting bagi masing-masing pemeluk ke tiga agama ini, yaitu tempat-tempat ritual yang biasa dikunjungi para wisatawan asing yang datang baik berdasarkan agamanya ataupun sekedar rasa keingin-tahuan semata. Rasanya aku sudah tak sabar lagi untuk segera terbang dan mewujudkan apa yang berada dalam bayanganku.

” *Bagaimana persiapanmu Mad? Tiket ngga lupa? Visa? Yakin ngga perlu uang rupiah disamping dollar ?*”, berondong ibu.

“ *Kayaknya udah beres semua deh...* “, jawabku sambil mencoba mengingat-ingat segala keperluanku.

“ *Ibu nyusul langsung ke airport aja ya... sori, ibu bener-bener ngga bisa ninggalin urusan ibu*”, mohon ibu dengan suara menyesal.

“ *Ngga apa bu, Mada ngerti koq. Yang penting doain aja semoga semua urusan beres* “, kataku memaklumi ibu seperti biasa..

“ *Tante denger dari beberapa teman, katanya masuk Yerusalem ngga gampang lho..*”, sambung tante Rani yang dari tadi menemaniku sarapan.. “ *malah ada yang ditolak tanpa sebab yang jelas*”, katanya meneruskan..

” *Ngga’ lah tan, tenang aja... katanya biasanya cuma Muslim aja koq yang dipersulit*”, kataku menenangkan.

Beberapa jam kemudian dengan diantar tante Rani dan Lukman, aku tiba di airport Cengkareng. Ayah tidak mengantar karena sedang ke luar kota. Tapi tadi sepuluh menit sebelum kami meninggalkan rumah ayah sempat menelpon. Ia berpesan agar aku berhati-hati selama berada di negri orang. Akan halnya ibu, aku tidak berharap terlalu banyak ia dapat menyusul karena seperti biasa ibu pasti terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tidak mungkin sempat menyusul ke airport.

Namun ternyata dugaanku kali ini salah. Ibu muncul beberapa detik sebelum aku *boarding*. Dengan berlari kecil ibu berteriak memanggilku sambil melambai-lambaikan tangannya. Kamipun berpelukan. Bahagia aku rasanya ternyata ibu masih menyempatkan memikirkan diriku. “ *Ati-ati nak ya, jangan ikut-ikutan kegiatan yang membahayakan dirimu. Kamu disana sendiri lho, kalau ada apa-apa ngga ada yang bisa dimintai tolong....janji ya?*”, ujar ibu menasehatiku. Aku terharu. Seingatku ibu tidak pernah begitu mengkhawatirkan diriku seperti hari ini.

Pesawat Royal Jordan, sebuah maskapai penerbangan milik pemerintah Yordania jurusan

Amman, Yordania yang kutumpangi, lepas landas sesuai dengan jadwal. Untuk tiba di Yerusalem masih harus mengendarai kendaraan selama kurang lebih 1 jam menuju perbatasan Israel. Memang tidak banyak pilihan untuk pergi menuju negeri yang penuh masalah tersebut. Rencananya dari Amman aku akan dijemput oleh seseorang. Dari sana aku akan diantar langsung menuju Yerusalem untuk tinggal di rumah seorang keluarga dokter. Keluarga inilah akan menjadi keluargaku selama 3 minggu aku berada disana.

Aku masih diseliputi keheranan akan sikap ibu. Tiba-tiba aku merasa jangan-jangan ibu mendapat firasat buruk terhadap perjalananku ini. Lukman sering menasehati agar aku mencoba memperbaiki hubungan dengan ibu. Karena menurut ajarannya kesuksesan seseorang itu amat tergantung dengan hubungan anak dengan kedua orang-tuanya terutama ibu. Ia tahu bahwa hubungan kami tidak terlalu baik. Aku memang pernah mengeluhkan sikap ibu yang cuek sehingga aku merasa ibu tidak menyayangiku atau bahkan mungkin aku ini cuma anak pungut, begitu keluhku.

“Seorang ibu dimanapun berada tidak mungkin tidak menyayangi anaknya”, begitu kata Lukman.

“*Mungkin ibumu hanya terlalu sibuk aja Mad, jangan pernah suu'dzon gitu ah... ngga' baik*”, tambahnya. Tanpa kusadari maka akupun segera berdoa sebisaku. Aku berharap semoga aku masih bisa berjumpa dengan ibuku dan memperbaiki hubungan kami.

Sekitar pukul 10 pagi keesokan harinya aku telah berada di bandara Queen Alia, Amman. Di ruang kedatangan aku dikejutkan oleh banyaknya pengunjung berwajah khas Melayu. Dari pembicaraan ternyata mereka memang dari Indonesia dan Malaysia. Mereka datang dari bandara Jeddah setelah selesai menunaikan ibadah umrah di Mekah. Tujuan mereka adalah mengunjungi Masjidil Aqsho di Yerusalem. Kebanyakan mereka baru sekali ini datang ke tempat tersebut. Dari mereka aku tahu bahwa masjid tersebut adalah masjid ketiga terpenting bagi umat Islam setelah Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah. Karena dari masjid tersebutlah nabi mereka, nabi Muhammad melakukan perjalanan ke langit menuju Tuhannya. Aku kembali teringat pada presentasiku ketika aku masih di bangku SMA beberapa tahun yang lalu.

Beberapa lama kemudian, setelah urusan keimigrasian selesai, aku celingukan mencari penjemputku. Tak lama aku melihat spanduk bertuliskan namaku. Akupun segera menghampirinya dan memperkenalkan diriku. Diluar perkiraanku, ternyata yang menjemputku adalah anak keluarga yang akan kutumpangi selama aku berada di Yerusalem nanti.

"Hey, nice to meet you. I'am Benyamin.", dengan ramah ia memperkenalkan dirinya *" From now on, you will be my brother... Wellcome, brother.."*, tambahny. Kemudian ia memperkenalkan supir sekaligus *guide*-nya, yang bernama Karim." *Nice to meet you too"*, jawabku.

Benyamin seorang pemuda berperawakan jangkung yang ramah dan menyenangkan. Aku perkirakan ia seumur denganku. Dengan penuh semangat ia menceritakan bahwa ia lahir dan dibesarkan di Yerusalem. Itu sebabnya selama dalam perjalanan ia lancar menceritakan kota kelahirannya ini.

Tak sampai 1 jam kemudian kamipun memasuki perbatasan antara Yordania dan Israel. Benyamin

mengingatkanku untuk tidak mengambil gambar baik foto maupun video. Ia mengisyaratkan dengan dagunya bahwa menara-menara tinggi yang banyak berada di sepanjang jalan yang kami lalui adalah pos-pos militer Zionis yang mengawasi gerak gerik setiap orang yang melalui wilayah tersebut. *”Mereka siap menghentikan dan merampas kamera orang yang berani-beraninya mengambil gambar di wilayah tersebut. Bahkan bila harus menembak mereka akan selalu siap melakukannya!”*, begitu katanya dengan nada sinis. Terdengar jelas rasa antipatinya terhadap pemerintah yang disebutnya sebagai pemerintah pendudukan Zionis itu.

Ia bercerita, dulu ketika orangtuanya masih muda kota Yerusalem adalah kota yang damai. Penduduknya rukun dan damai. walaupun agama mereka berbeda. Mereka saling menghargai dan mengasihi. Keluarga Benyamin sendiri adalah penganut Nasrani yang taat. Ia menyebut dirinya sebagai warga Arab. Penduduk kota tersebut memang dibedakan antara warga Arab dan warga Yahudi. Warga Arab ada yang beragama Nasrani ada yang beragama Islam sementara warga Yahudi

hampir dapat dipastikan beragama Yahudi. Namun mereka semua bersatu dibawah bendera Palestina.

Ketika akhirnya pecah perang Arab-Israel pasca penyerahan tanah tersebut dari Inggris kepada Zionis Yahudi pada 1947, banyak rakyat Palestina yang terpaksa mengungsi dan pergi meninggalkan tanah airnya menuju Yordania dan negri-negri di sekitarnya. Sementara itu orang-orang Yahudi Palestina banyak yang dipaksa berpihak kepada Zionis Yahudi demi mendapatkan tanah untuk ditinggali etnis dan kepentingan agama mereka sendiri.

” Banyak keluargaku yang dipaksa pergi meninggalkan rumah dan kampung kelahiran mereka. Bahkan hingga saat inipun mereka tetap tinggal dalam kamp pengungsi yang keadaannya sangat menyedihkan. Mereka itu beranak pinak dalam keadaan amat miskin dan hidup amat mengenaskan. Padahal banyak diantara mereka yang ketika masih di Palestina hidup berkecukupan. Malah ada adik ibuku yang tadinya adalah seorang dokter ternama yang kaya raya dan terhormat ikut menjadi korban. Bahkan hingga saat ini ayah dan ibuku tidak pernah tahu akan keberadaan mereka”, jelas Benyamin sedih.

Benyamin juga menceritakan betapa sadisnya cara Zionis mengusir warga Arab dari tanah Palestina. Beberapa perkampungan di pinggir pantai dijadikan proyek percontohan. Dengan cara provokatif para perempuan diperkosa didepan anggota keluarganya, rumah-rumah dibakar. Kemudian penduduknya diusir dan dipaksa pergi berjalan menuju pantai untuk kemudian ditembaki dari belakang!

Berbekal pengalaman buruk yang sengaja terus diceritakan orang-orang Yahudi dan juga dari mulut ke mulut penduduk itu sendiri, akhirnya membuat hampir seluruh penduduk tanah tersebut tanpa perlawanan pergi meninggalkan rumah mereka sendiri. Di bawah todongan senjata tanpa membawa sepeserpen uang dan bekal mereka berbondong-bondong berjalan ratusan bahkan ribuan mil menuju negara tetangga. Kalaupun ada sebagian rakyat yang memberontak mereka harus menghadapi pertempuran yang sama sekali tidak seimbang.

”Bayangkan”, kata Benyamin emosi. ” Senjata mutakhir super canggih yang didatangkan dari Amerika Serikat harus dilawan senjata rongsokan bekas perang yang dibeli secara gelap oleh rakyat !”, tambahnya.

Karim dibelakang kemudipun sekali-sekali ikut mengomentari dan membenarkan cerita Benyamin.

” Sungguh ironis, bagaimana mungkin kaum Yahudi yang mulanya hanya menguasai 5 % tanah Palestina tiba-tiba bisa mendapatkan hampir 33% tanah kami padahal jumlah mereka hanya kurang dari 10 % total penduduk Palestina. Bahkan seterusnya secara resmi PBB meningkatkan pemberiannya menjadi 60 % ! Sungguh menyakitkan...”, tambah Karim.

” Masih belum puas juga, melalui Perang 6 hari , The Sixth Day War, iblis tersebut kini bahkan berhasil merampas Yerusalem dari tangan kami, mencaplok Tepi Barat dari Yordan, Jalur Gaza dari Mesir serta dataran tinggi Golan dari Suriah hingga akhirnya total mereka menguasai 78 % tanah Palestina ”, sela Benyamin.

Setelah hening beberapa saat, Benyamin kembali berkata, *” Kau tentu pernah mendengar pasukan Intifada kan Mada?”*, *”Pasukan pelempar batu itu, bukan ?”*, jawab Mada merasa bersyukur pernah membaca berita tersebut hingga tidak terlihat bodoh. *”Ya...sesungguhnya mereka itu baru ada sejak hak-hak mereka tidak diperhitungkan dunia internasional.*

Namun seperti yang kau ketahui mereka ini diberitakan seakan-akan sebuah kelompok penjahat dan perusuh ”, sambung Karim geram.

Tanpa terasa kami tiba di pos pemeriksaan. Di tempat itu kuamati disamping adanya sejumlah tentara bersenjata, banyak sekali petugas berpakaian sipil dengan senjata di pinggang lengkap dengan kacamata gelapnya. Di depan pintu masuk tergantung spanduk raksasa bertuliskan sebuah nama berbau Islam. Rupanya itu adalah nama seseorang yang sedang dicari pemerintah. Di dalam spanduk tersebut dicantumkan sejumlah besar uang sebagai imbalan bagi orang yang dapat memberikan informasi keberadaan orang yang dicari itu.

Kami bertiga segera turun dari kendaraan. Awalnya koper dan barang bawaankupun diminta untuk diturunkan dan digeledah. Namun berkat perdebatan alot antara Karim yang kudengar berbicara dalam bahasa yang tidak kukenal, kupastikan sebagai bahasa Ibrani, bahasa resminya orang Yahudi, dengan pegawai pemeriksaan, akhirnya aku batal menurunkan barang-barangku.

Sebaliknya, ketika aku berdiri dalam antrian pemeriksaan, aku melihat sejumlah koper bahkan beberapa galon berisi air ikut mengantri. Ternyata barang-barang ini adalah bawaan orang-orang Indonesia dan Malaysia yang kutemui di bandara Queen Alia Amman tempo hari. Dari pembicaraan aku baru tahu ternyata galon-galon itu adalah galon-galon air zam-zam, oleh-oleh khas haji dari Mekah.

” Biasanya, air zam-zam itu urusan bimbingan haji yang memandu para jemaah. Mustinya mereka langsung mengirimnya ke tanah air. Jadi jemaah tidak perlu repot membawanya kesana kemari. Belum nanti kalau bocor... ”, keluh pah Thamrin, salah satu jemaah yang mengobrol denganku.

” Lagian ngapain air aja pake diperiksa ... nyusahin aja.. ”, timpal jemaah lain yang lebih muda. *” Dasar paranoid.. ”*, sungutnya. *” Ya begitulah orang kalau jahat hobbynya bikin orang lain susah, bawaannya jadi curiga melulu... Lihat aja, mereka buang-buang waktu meriksa semua orang berkali-kali.. kayak kita ini penjahat aja... ”*, kata jemaah yang berdiri di belakangku geram.

Aku segera mengedarkan pandangan kesekelilingku. Bangunan tak berjendela ini mengingatkanku pada suatu tempat, ntah itu gudang yang sudah tak terpakai atau stasiun kereta api atau mungkin malah bekas bunker tentara. Dikelilingi tembok tinggi berwarna putih tanpa satupun jendela apalagi hiasan dinding, bangunan yang disangga beton-beton besar ini mengesankan suasana yang jauh dari nyaman kalau tidak mau dikatakan menegangkan. Untung mereka tidak lupa menyalakan pendingin udara model kuno yang banyak tergantung di dindingnya itu.

Mataku beralih pada para pegawainya. Setengah terkejut, baru kusadari bahwa semua pegawai di ruangan tersebut adalah kaum hawa. Namun demikian, dengan seragam mirip tentara berwarna khaki lengkap dengan sepatu boot dan pistol di pinggang, penampilan mereka mirip laki-laki. ” *Bukan cuma di sini mas... Sejak masuk perbatasan tadipun hampir semua penjaga posnya kan juga perempuan* ”, tanggap pak Thamrin yang berdiri di depanku ketika aku mengomentari hal tersebut.

Hampir dua jam lamanya aku berada dalam keadaan seperti itu padahal antrian tidak terlalu

panjang. Selama itu aku terlibat percakapan dengan pak Thamrin. Darinya aku banyak memperoleh pengetahuan baru diantaranya cerita tentang asal muasal air zam-zam. Aku kembali tercengang dibuatnya. Ternyata sejak awal, Islam telah memiliki keterikatan yang erat dengan Ibrahim, nabi yang sering diakui umat Nasrani maupun Yahudi sebagai penganut agama mereka. Ritual haji yang merupakan kewajiban umat Islam yang mampu adalah sebuah ritual lama yang telah ada sejak nabi tersebut ada.

” Ibrahim adalah kakek moyang ketiga agama besar itu. Ia adalah ayah dari nabi Ismail yang merupakan kakek moyang nabi Muhammad dan juga ayah dari nabi Ishak yang merupakan kakek moyang nabi-nabi Nasrani dan Yahudi. Dengan kata lain , Ibrahim adalah bapak para nabi. Ia bukan penganut Nasrani maupun Yahudi. Sebaliknya menurut ajaran Islam, seluruh nabi adalah Islam karena Islam adalah berarti tunduk menyerahkan diri kepada kekuasaan Tuhan yang satu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, yaitu Allah. Dialah Tuhannya semua manusia, Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan

seluruh isinya”, begitu pak Thamrin memberi penjelasan kepadaku.

Tanpa kusadari aku melirik Benyamin. Ia berada dalam antrian khusus untuk warga Arab Palestina sambil santai membaca buku. *Pasti ia sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini*, pikirku. Beberapa lama kemudian setelah akhirnya lolos pemeriksaan, aku mendengar keluhan beberapa jemaah haji. Mereka mengeluh bahwa teman-teman mereka yang mempunyai nama berbau Islam dan umurnya masih dibawah 30 tahunan ternyata dipersulit. Mereka bolak balik harus keluar masuk ruangan pemeriksaan. Aku dengar tamu-tamu dari Malaysia nasibnya lebih sial lagi. Mereka ditolak masuk negeri tersebut bahkan tanpa pemeriksaan sama sekali!

” Itu karena Malaysia dianggap sebagai negara yang sama sekali tidak menunjukkan dukungan terhadap berdirinya negara Israel ini”, kata pak Thamrin menjelaskan ketidak mengertianku.

” Lebih dari itu, para pemimpinnya bahkan jelas-jelas mengutuk dan memusuhi segala sesuatu yang berasal dari negeri terkutuk ini. Ngga kayak negeri kita

yang plintat plintut. Katanya tidak mendukung... tapi bersikap keras juga tidak”, katanya lagi dengan nada skeptis.

”Ya, betul. Tapi kali ini kita diuntungkan..makanya kita diperbolehkan masuk kesini walaupun juga dipersulit”, seseorang di belakangku menimpalinya.

Memasuki jam ketiga, aku, Benyamin dan Karim sudah berada kembali di dalam kendaraan menuju Yerusalem. Cuaca ketika itu cukup cerah. Suhu udara sekitar 30 derajat Celcius hampir sama dengan Jakarta. Kami memasuki pegunungan pasir berbatu. Sebuah pemandangan yang menakjubkan sekaligus membuat hati miris. Makin lama makin jelas terlihat gubuk-gubuk yang begitu sederhana di daerah kering kerontang tersebut. Terlihat sejumlah kambing kurus berkeliaran diantara gubuk-gubuk itu.

” Gubuk-gubuk itu milik pengungsi orang-orang Afrika. Aku tak tahu mengapa mereka memilih daerah seperti ini. Mungkin karena keadaannya mirip dengan keadaan daerah asal mereka”, jelas Karim menjawab keherananku atas keberadaan gubuk-gubuk tersebut..

” *Lihat!*”, seru Benyamin sambil menunjuk ke suatu tempat jauh di atas bukit. ” *Tenda-tenda besar itu adalah tenda-tenda pengungsi rakyat Arab Palestina yang tadi aku ceritakan* ”, kata Benyamin. Sayangnya aku tidak berhasil mencermati keberadaan tenda yang dimaksudnya tersebut karena terlalu jauh dari pandangan.

Ketika Karim melalui suatu kelokan tajam menanjak tiba-tiba mataku menangkap suatu kilatan di balik bukit. Aku segera memperhatikan kilatan tersebut. ” *Wow..*”, seruku takjub mengagetkan dua orang disampingku. ” *Itu kubah emas The Dome Of The Rock bukan?* ”, tanyaku untuk meyakinkan sambil mengarahkan kameraku ke sasaran.

Atas permintaanku, mobilpun berhenti sejenak. Angin segar segera menerpa wajahku. Udara ternyata cukup dingin mungkin sekitar 24 derajat Celcius. Dari kejauhan terlihat kubah itu berada di pelataran yang dikelilingi tembok bata merah besar layaknya sebuah benteng raksasa. Didalam benteng kuno tersebut terlihat dua buah kubah. Yang pertama adalah kubah kuning keemasan *The Dome Of The Rock* atau Kubah Batu. Bangunan ini berada di sayap timur agak sedikit

ke bagian tengah . Sedang yang satu lagi adalah kubah abu-abu *Masjid Al-Aqsho'* yang berdiri di ujung sebelah barat kawasan tersebut.

Diantara kedua kubah tersebut tampak adanya pelataran luas dengan taman dan pepohonannya yang rindang. Disana sini tampak beberapa kubah kecil yang indah. Sementara diantara aku berdiri dengan kawasan tersebut terbentang lembah yang ditanami pepohonan. Dari Karim aku tahu bahwa pelataran tersebut terletak di sebuah bukit yang diberi nama *bukit Zion* sementara tempatku berdiri bernama *bukit Zaitun*.

" Ini yang dinamakan " The Old City of Yerusalem " alias kota tua," jelas Benyamin. " Tempat ini adalah tempat paling bersejarah bagi kehidupan keberagamaan di muka bumi. Tiga agama terbesar di muka bumi yaitu Nasrani, Islam dan Yahudi saling mengklaim bahwa mereka adalah yang paling berhak atas kota tua ini. Sekarang ini Yerusalem dibagi menjadi 4 distrik sesuai agama masing-masing. Distrik Islam terletak di bagian Timur Kubah Batu, distrik Nasrani menempati bagian dimana gereja Makam Kudus berada, orang-orang Yahudi menempati daerah sekitar tembok ratapan di sebelah barat Kubah Batu.

Sementara diantara pemukiman Yahudi dan Nasrani terletak pemukiman Armenia”, lanjut Karim.

“ Kota tua yang berada di sebelah timur Yerusalem sekarang ini dikelilingi sebuah tembok sepanjang kurang lebih 4 kilometer dengan 14 pintu gerbang dan 34 menara namun hanya beberapa pintu yang masih berfungsi”, sambung Benyamin.

Rasanya aku sudah tak sabar untuk mendekati dan memasuki pelataran tersebut. Setelah puas mengambil gambar dan menikmati segarnya udara perbukitan kamipun meneruskan perjalanan. Sayangnya baik Benyamin maupun Karim tidak mengabdikan keinginanku untuk segera mengunjungi kubah-kubah tersebut. Mereka ingin agar aku istirahat di rumah dulu. Disamping kedua orangtua Benyamin memang telah menanti kedatanganku. Aku pikir alasan tersebut sangat masuk akal. Aku jadi malu sendiri dibuatnya. Aku merasa seolah tidak memiliki sopan-santun. Maka segera aku meminta maaf atas kelakuanku itu.

”No. It’s okay. I can understand. If I were you I think I’ll do the same thing. But don’t worry. You have a lot of time”, kata Benyamin menghibur.

Keluarga Benyamin bukan saja keluarga kaya raya namun juga terhormat dan terpelajar. Ayahnya adalah seorang dokter spesialis tulang. Walaupun cukup ramah namun ia bukan tipe orang yang banyak bicara. Ketika aku tiba di rumah ia sedang bersiap untuk pergi ke rumah sakit. Ia sempat meminta maaf padaku karena tidak dapat mengajakku mengobrol. Perawatnya baru saja menelpon mengabarkan bahwa ia telah ditunggu beberapa pasiennya di rumah sakit. Sedangkan ibu Benyamin adalah seorang perempuan yang ramah dan terlihat senantiasa menjaga penampilan. Ia mengajakku mengobrol tentang keluargaku dan keadaan di Indonesia.

Esoknya bersama Benyamin aku pergi ke kampus dimana ia menuntut ilmu. Sekarang aku baru tahu rupanya salah satu alasan mengapa aku tinggal di keluarga ini adalah karena aku akan mempelajari ilmu di tempat Benyamin belajar. Sama seperti rumah tinggal mewah keluarga Benyamin, Hebrew University juga terletak di Yerusalem Barat sebuah wilayah di sebelah barat Yerusalem yang diduduki Israel. Keadaan kota di bagian ini jauh berbeda dengan keadaan di

Yerusalem Timur. Gedung-gedung tinggi dan rumah mewah bertebaran disini. Rumah-rumah tersebut rata-rata terbuat dari batu putih. Hal ini mengingatkanku akan kota Amman di Yordania yang menamakan dirinya dengan nama *The White City* karena memang hampir seluruh bangunan di kota tersebut terbuat dari batu pualam putih seperti rata-rata bangunan Mediteranian, di pesisir pantai laut Tengah. Ini adalah ciri khas mereka. Aku teringat pada video film yang sering diputar di toko-toko penjual pesawat televisi di mal-mal di Jakarta. *Rupanya disinilah lokasi pembuatan film tersebut. Atau paling tidak di negara-negara sekitarnya, mungkin Yunani, tebakku.*

Hebrew University sendiri adalah sebuah gedung tinggi dengan arsitektur kental barat modern. Universitas ini adalah universitas milik pemerintah Israel. Setelah memberitahu kemana aku harus menuju, aku dan Benyaminpun berpisah. Benyamin menuju ke gerbang utara sementara aku ke gerbang utama. Bersama beberapa orang dari sejumlah negara yang juga mendapatkan hadiah lomba sebagaimana yang aku menangkan, kami mengikuti kelas di salah satu ruang universitas tersebut. Di kelas ini, mula-mula seorang

pengajar menerangkan sejarah berdirinya perguruan tinggi tertua milik Yahudi tersebut. Selanjutnya kami diajak berkeliling melihat-lihat gedung dan fasilitas yang dimilikinya. Aku perhatikan hampir disetiap lantai terpasang gambar raksasa maket “ *Great Israel*” di dinding. Disamping itu tergantung pula gambar rancangan “ *Haekel*” baru. Dalam hati aku bertanya-tanya bagaimana komentar Benyamin dan keluarganya nanti ketika aku menanyakan hal tersebut.

Siangnya kulihat Benyamin sudah menanti di pelataran besar universitas. Setelah makan siang ia berjanji akan menemaniku masuk ke dalam tembok Yerusalem kuno. Kami masuk melalui pintu Singa atau *Lion Gate* yang terletak di sebelah timur laut pelataran, tentu saja setelah melalui pos pemeriksaan polisi Israel. Padahal wilayah tersebut katanya di bawah kekuasaan pihak Palestina. Heran aku dibuatnya. Sayang aku lupa menanyakan hal tersebut pada Karim ataupun Benyamin. Di tempat ini semua orang yang ingin masuk tempat tersebut diharuskan mengeluarkan dan memperlihatkan seluruh isi tas, bawaan bahkan kantong baju dan celananya!

“ *Gila... emang dikira orang mau shalat bawa pistol apa?* “, aku mendengar seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia di arah belakangku. Secara otomatis aku segera menengok ke arah suara tersebut datang. Ternyata memang rombongan dari Indonesia. Tetapi bukan rombongan yang kemarin bersamaku di bandara Amman. Karim menerangkan bahwa hampir setiap hari ada rombongan Indonesia yang datang mengunjungi tempat ini. Uniknya rombongan tersebut biasanya datang berkelompok atas dasar agamanya. Ada rombongan pengunjung beragama Nasrani ada rombongan pengunjung beragama Islam. Biasanya mereka memang bukan pelancong biasa melainkan para peziarah.

Obyek yang biasa diziarahi para peziarah kota kuno ini banyak sekali jumlahnya. Uniknya, rata-rata peziarah Nasrani dan Yahudi hanya mengunjungi situs-situs agamanya sesuai kitab perjanjian lama dan perjanjian baru sementara peziarah Muslim mengunjungi hampir seluruh situs yang merupakan situs ketiga agama. Bahkan gereja *Church Of The Holy Sepulchre*, gereja yang dipercaya sebagai tempat

dimana Yesus disalib sekaligus dimakamkanpun dikunjungi umat Islam.

“ Karena meyakini seluruh nabi dan rasul yang diturunkan Allah adalah bagian dari Rukun Iman yang enam. Umat Islam wajib meyakini dan tidak boleh membeda-bedakan mereka. Kami wajib menghormati mereka semua “, begitu penjelasan Karim atas pertanyaanku.

Beruntung aku didampingi Karim. Ia mengajakku mengunjungi hampir seluruh situs yang biasa dikunjungi baik umat Islam, Nasrani maupun Yahudi. Setelah berhasil melewati gerbang Singa, bertiga kami menelusuri sebuah jalan yang dinamakan *via dolorosa* atau jalan penderitaan. Disebut demikian karena jalan ini sejak abad 14 atau juga berarti sekitar 1400 tahun setelah kejadian sebenarnya, ditetapkan sebagai rute prosesi perjalanan Yesus menuju ke penyalibannya di bukit Golgotha. Di lokasi penyaliban tersebut sekarang telah berdiri sebuah gereja yang diberi nama *Church Of The Holy Sepulchre* atau gereja Makam Kudus.

Karim menerangkan bahwa hampir setiap saat selalu ada saja peziarah yang menyusuri rute tersebut. ”

Tak jarang peziarah Nasrani histeris bahkan hingga pingsan. Hari-hari besar umat Nasrani adalah puncak membludaknya peziarah. Hal ini sering mengakibatkan keributan dan bentrok dengan penduduk setempat.”, jelas Karim. Aku dapat membayangkan situasi tersebut. Jalanan ini adalah jalanan sempit nan terjal berliku-liku dimana di kiri kanannya adalah pemukiman miskin penduduk yang mayoritas Muslim. Mereka telah berada di tempat tersebut sejak ribuan tahun lamanya. Namun dengan besar hati mereka tetap mengizinkan umat lain yang datang dari seluruh penjuru dunia dengan penampilan yang tidak sederhana untuk melaksanakan prosesi akbar ini didepan mata mereka. Muncul simpatiku terhadap mereka.

Yang cukup mengejutkanku, bahkan penjaga gereja Makam Kudus yang merupakan gereja tersuci sebagian besar umat Nasrani adalah seorang Muslim. Adalah Wajeeh Nuseibeh, seorang lelaki setengah umur. Sejak Yerusalem jatuh ke tangan umat Islam, Umar Bin Khattab, sang khalifah yang terkenal itu, telah mempercayakan kakek moyang Wajeeh untuk menjaga dan memelihara tempat tersebut. Keluarga inilah yang secara turun temurun menyimpan kunci dan

menjadi wasit gereja yang menjadi rebutan ketujuh sekte Nasrani yang ada di Yerusalem. Tiga kelompok terkuat itu adalah Katolik Roma, Yunani, dan Armenia. “ *Mereka berkata bahwa aku adalah wasit yang adil karena aku tidak memihak pada satupun sekte diantara mereka*”, begitu aku Wajeeh bangga.

Wajeeh bercerita , dulu keluarga Nuseibeh mempunyai ladang-ladang zaitun yang luas. Namun sejak pecah perang 1967, dengan berhasilnya Israel menjajah sebagian wilayah Yordania, keluarga tersebut terpaksa kehilangan seluruh harta kekayaan mereka termasuk ladang-ladang zaitunnya. Saat ini keluarga Wajeeh hanya mengandalkan hidup dari upah sebagai penjaga gereja yang tidak seberapa disamping uang tambahan sebagai pemandu wisata. Sebagian keluarga Nuseibeh kini menjadi profesor dan pengusaha, tapi takdir Wajeeh, yang diwariskan oleh ayahnya, adalah menjaga makam suci, makam dimana dikabarkan Yesus dikuburkan setelah penyalibannya.

Benyamin melirik jam tangannya mewahnya, Rolex dengan tali kulit cokelatny. “ *Maaf, Mada. Aku ada janji dengan seseorang. Aku terpaksa tidak dapat menemanimu lebih lama lagi* “, katanya dengan nada

menyesal. “ *Tapi tak usah khawatir, Karim akan mengantarmu kemanapun kau ingin* “, lanjutnya .

“ *Tak apa, Benyamin. Aku yang minta maaf terpaksa membuatmu mengantarku kesana kemari*”, jawabku. “ *It’s okay Mada. Aku senang bisa memuaskanmu berjalan-jalan dan mempelajari sejarah kota kelahiranku ini. Kita berjumpa lagi di rumah nanti malam, okay ?*”, katanya menutup pembicaraan.

Akupun meneruskan perjalanan berdua dengan Karim. Sekarang kami menuju The Dome of The Rock. “ *Sungguh menyedihkan*”, keluh Karim. “*Sejak beberapa tahun belakangan ini, pihak otoritas Israel secara provokatif telah mengumumkan terang-terangan bahwa lokasi Syarif Al-Haram adalah milik mereka. Bahkan detik inipun secara bertahap mereka sedang menghancurkan dan melenyapkan keberadaan kedua masjid tersebut untuk diganti dengan rumah ibadah mereka. Untuk menghindari cemoohan dunia internasional mereka melakukannya secara diam-diam. Inilah salah satu bukti sifat licik kaum Yahudi*”, lanjutnya sambil melompat menghindari sebuah genangan air di depannya.

“ Semestinya mereka mempelajari sejarah secara utuh. Kawasan ini adalah masa lalu mereka. Kawasan Syarif Al-Haram dimana berdiri Kubah Batu atau Dome Of The Rock dan Masjidil Aqsho yang ada saat ini, telah menggantikan rumah ibadah mereka sejak ribuan tahun lamanya. Kami, umat Islam yang menjaga dan merawatnya. Keduanya adalah bangunan masjid yang sejak dahulu aktif dipergunakan untuk beribadah. Kami tidak merebutnya secara paksa. Bahkan uskup Nasrani, sang penguasa Yerusalem masa lalu yang memberikan kunci kota ini kepada kaum muslim yang telah mengepung kota, berpesan agar orang Yahudi tidak diizinkan tinggal di kawasan tersebut. Itupun dalam keadaan sama sekali tidak terawat. Tumpukan sampah menggunung dimana-mana. Namun setelah sekian lamanya, bagaimana mungkin tiba-tiba mereka menghancurkannya begitu saja seolah kita ini tidak pernah ada... ”, katanya dengan suara parau menahan emosi.

“ Biarlah Allah yang membalas perbuatan biadab mereka. Allah adalah Tuhan bagi seluruh penduduk bumi, langit dan segala isinya. Ialah satu-satunya pemilik semua yang ada di alam semesta ini

sejak nabi Adam hingga umat akhir zaman nanti”, katanya mantap. “ Dialah yang mengutus para nabi dan rasul termasuk Nabi Ibrahim bapak agama samawi, Musa nabinya Yahudi, Isa nabinya Nasrani dan Muhammad saw nabinya umat Islam”, lanjutnya. “ Kita ini, seluruh manusia diperintah untuk menyembah hanya kepada-Nya. Jadi bila ternyata sekarang ini terjadi perselisihan tajam biarlah Ia yang memutuskan perkara ini. Cobalah... sekali waktu kau bandingkan isi ketiga kitab tersebut, Mada. Aku yakin hatimu masih bersih, bedakan dan rasakanlah”, katanya mengakhiri penjelasannya begitu terdengar suara azan Magrib di kejauhan.

Dengan setengah berlari aku terpaksa mengikuti langkah-langkah lebar Karim. Melewati serta beberapa kali meloncati beberapa anak tangga sekaligus, tahu-tahu kami sudah muncul di depan pelataran Syarif Al-Haram. Terlihat sejumlah orang berbondong-bondong menuju Masjidil Aqsho. Karim langsung menuju tempat mengambil air wudhu. Tanpa sadar akupun terus mengikuti gerakannya membasuh kedua tangan, berkumur, membasuh muka, kepala dan kedua kaki. Sementara suara azan terus berkumandang di kedua

telingaku. Hatiku terasa teriris-iris. Aku merasa seolah ada yang memanggil dan mengikutiku.

Selanjutnya tanpa menengok padaku, Karim masuk kedalam masjid dan langsung mengerjakan shalat. Sejenak aku termangu, teringat ketika aku shalat bersama Lukman di masjid kampus beberapa waktu yang lalu. Rasanya sudah lama sekali hal itu terjadi. Tiba-tiba entah mengapa aku merasa bersalah. Akupun segera masuk dan mengikuti gerakan shalat Karim.

Beberapa menit kemudian, aku sudah seperti menjadi bagian dari orang-orang yang secara serentak melaksanakan shalat bersama-sama. Aku rukuk, sujud dan duduk sebagaimana mereka. Aku memang sama sekali tidak memahami apa yang dikatakan imam di depan sana namun terus terang aku dapat merasakan ketentraman yang menyelinap jauh ke dalam hati sanubari ini.

Genap seminggu setelah kedatanganku, aku diajak keluarga Benyamin menghadiri sebuah acara istimewa di sebuah hotel mewah di Yerusalem Barat. “

Ayolah, ini acara istimewa. Kamu beruntung bisa hadir karena di acara ini hanya orang-orang yang dianggap penting dan punya uang saja yang bisa hadir”, bujuk Benyamin padaku sambil menarikku ke kamarnya dan menunjukkan lemarnya yang terbuka lebar agar aku mau memilih salah satu dasinya yang jumlahnya puluhan itu. Akhirnya tanpa banyak berbicara akupun mengambil salah satunya.

Aku, Benyamin dan kedua orang-tuanya tepat pukul 7 malam memasuki lobi hotel *Plaza Continental*, sebuah hotel bintang lima paling bergengsi di Yerusalem. Kami dipersilahkan masuk ruang *The Executif Club*. Disana sudah terlihat beberapa pasang tamu dengan dandanan yang chic. Para lelakinya terlihat rapi berjas hitam lengkap dengan dasi kupukupu sebaliknya para perempuan tampil dengan pakaian pesta yang terbuka disana-sini memperlihatkan dengan jelas lekak lekuk tubuh mereka.

Kedua orang-tua Benyamin segera bergabung dengan mereka. Setelah aku diperkenalkan, Benyamin segera menarikku ke sudut lain ruangan yang ditata serba wah tersebut. Rupanya yang ditujunya adalah sebuah meja kecil di sudut yang agak tersembunyi di

belakang meja besar berisi penuh makanan ringan pembuka. “ *Nah, disini kita aman, Mad.....*”, katanya sambil melonggarkan dasinya. Akupun segera mengikuti kelakuannya. Dari tempat ini kami bisa bebas dan leluasa melihat ke meja tamu lain tanpa khawatir terlihat oleh pihak lain. Tak lama kemudian setelah menerima segelas soft drink yang ditawarkan seorang pelayan kami berdua sudah duduk santai sambil memperhatikan tamu-tamu yang berdatangan.

“ *Lihat yang duduk di deretan meja terdepan sebelah kiri itu...Ia adalah menteri kebudayaan dan pariwisata Israel. Dialah penyelenggara acara ini*”, terang Benyamin. “ *Nah, sekarang lihat siapa yang baru masuk itu* “, serunya. “ *Pasti kau mengenalnya*”. Ternyata dia adalah seorang aktor laga kawakan kenamaan Holywood. Ia datang didampingi istrinya yang masih keluarga mantan presiden legendaris Amerika Serikat.

Selanjutnya setelah Benyamin sibuk menunjuk kesana kemari, tiba-tiba aku dikejutkan oleh seraut wajah khas Indonesia. Dia adalah mantan presiden negara kita yang kontroversial, yang diam-diam dikenal memiliki hubungan khusus dengan negri berlambang

Segitiga Davis ini. Ia datang didampingi istri lengkap dengan sejumlah pengawal khususnya seperti biasa. Selanjutnya aku melihat seorang personil band yang banyak digandrungi remaja tanah air saat itu. Mengenai artis ini aku pernah mendengar kabar selentingan bahwa ia memiliki hubungan istimewa dengan sesuatu yang erat kaitannya dengan ke-Yahudi-an namun aku lupa apa detilnya.

Tepat pukul 20.00 acara resmi dibuka oleh sang menteri Pariwisata. Dari sambutan itulah aku baru tahu rupanya agenda utama pertemuan ini adalah pemberian penghormatan dan piagam bagi tokoh-tokoh yang dianggap berhasil memberikan citra positif terhadap Israel, negara yang oleh negara-negara di Timur Tengah dan sebagian negeri Islam tidak diakui kedaulatannya itu.

Beberapa hari kemudian bersama rombongan teman-teman dari berbagai negara, kami pergi mengunjungi Museum Israel yang terletak di bukit yang sama dengan Hebrew University. Di areal ini terdapat sebuah gedung ultra modern, yang dikenal dengan nama

The Shrine Of The Book. Di dalam bangunan berkubah putih inilah tersimpan *The Dead Sea Scroll*, Gulungan Laut Mati yang spektakuler itu.

Gulungan Laut Mati adalah sekumpulan gulungan kertas yang ditemukan pada tahun 1947 mulanya oleh seorang Badui Palestina. Seterusnya hingga tahun 1956 dari sejumlah gua di sekitar daerah Qumran, dimana naskah pertama ditemukan, terkumpul ratusan potongan naskah kuno. Diantara naskah-naskah tersebut yang terpenting adalah adanya sejumlah naskah yang dipercaya sebagai potongan bagian dari Perjanjian Perjanjian Baru / Injil dan Perjanjian Lama / Taurat. Naskah ini diperkirakan ditulis pada sekitar tahun 2 SM hingga tahun 100 an setelah Masehi.

Namun sayang baru sebagian kecil dari isi naskah yang dipublikasikan ke umum. Padahal banyak rahasia besar yang dapat diungkap kumpulan naskah tersebut. Diantaranyalah adalah apa yang diungkap seorang teolog pakar Perjanjian Baru dan Gulungan Laut Mati, Prof. DR. Barbara Tiering, dari University of Sidney Australia. Berdasarkan penelitiannya ia mengungkapkan bahwa Yesus sebenarnya tidak hidup membujang seperti perkiraan umatnya. Ia bahkan

pernah menikah sebanyak 2 atau 3 kali. Malah dikatakan 4 tahun setelah penyalibannya, salah satu istrinya itu melahirkan seorang anak pertama mereka. Artinya Yesus tidak meninggal di tiang penyaliban sebagaimana perkiraan umatnya selama ini!

Dari *The Shrine Of The Book*, kami pergi mengunjungi *The Model of Second Temple Jerusalem* atau kuil kedua Yerusalem yang memang masing berada di area yang sama yaitu Museum Israel. Ini adalah sebuah replika raksasa dari kuil Yerusalem kuno pada masa hidup Yesus. Sebuah kuil yang mulai dibangun pada tahun 20 sebelum Masehi oleh Herod The Great yang dihancurkan hanya 6 tahun setelah selesai dibangunnya yaitu pada 70 M oleh Titus, seorang pemuka Romawi. Replika yang dibuat pada tahun 1966 ini mulanya disembunyikan di bawah tanah sebuah hotel di Yerusalem. Namun pada tahun 2002 secara resmi dan terang-terangan, replika tersebut dipindahkan ke dalam Museum Israel. Saat ini Replika Kuil Yerusalem ke dua tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan manca-negara.

“ Dalam waktu yang tak lama lagi bangsa Israel tak akan lagi hidup terlunta-lunta. Replika raksasa

yang berada dihadapan anda ini memperlihatkan semangat bangsa kami untuk membangun kembali kejayaan yang telah hilang ribuan tahun lalu”, jelas seorang pemandu yang menemani rombongan tamu dari berbagai negara ini dengan penuh kebanggaan.

“ Oh... jadi apa yang dikatakan Karim padaku tempo hari ternyata benar “, kataku dalam hati.

Orang-orang Yahudi, didorong oleh orang-orang *Free Mason* sejak 200 tahun belakangan memang terobsesi untuk pulang ke tanah yang mereka anggap sebagai rumah leluhur mereka. Mereka bahkan tengah merencanakan pembangunan kuil Yerusalem ketiga di atas pelataran dimana saat ini tengah berdiri masjid Kubah Batu dan Masjidil Aqsho yang sejak abad 7 telah menjadi bagian penting kehidupan pemeluk umat Islam di seluruh dunia khususnya penduduk Palestina.

“ Sesuatu yang tak masuk akal. Orang-orang Yahudi rupanya hidup di bawah bayang-bayang masa lalunya. Lalu mau diapakan dan dikemanakan orang-orang yang sejak ribuan tahun hingga saat ini ada dan hidup di sekitar situs suci tersebut?”, kataku dalam hati heran.

Sekarang aku tahu mengapa banyak pemeluk Islam yang mempunyai rasa antipati terhadap bangsa Yahudi dan sekutunya. “ *Bagaimana mungkin sebuah pemerintah pendudukan bisa seenaknya menggusur bahkan menghancurkan situs penting keagaamaan pemeluk penduduk setempat ? Ironisnya lagi, rencana tersebut didukung pula oleh sejumlah negara yang mengaku diri sebagai negara demokratis*“, pikirku. Jelas, orang-orang ini sengaja mencari perkara dan penyakit.

Seorang kenalan baruku, seorang warga negara Selandia Baru, membisikiku bahwa saat inipun dengan alasan mencari peninggalan nenek moyang mereka, pihak otoritas resmi Yahudi telah membangun beberapa galian dan terowongan sepanjang tembok Barat atau yang dikenal dengan Tembok Ratapan. Terowongan ini dikabarkan bahkan telah mencapai bagian pusat masjid Al-Aqsho hingga menyebabkan keadaan masjid menjadi rawan. Katanya hal ini memang disengaja. Jadi bila terjadi gempa sedikit saja, masjid tersebut akan segera ambruk. Ini yang menjadi harapan mereka. Mereka sepenuhnya sadar bahwa Yerusalem adalah

daerah rawan gempa. Dengan demikian mereka tidak perlu merasa dipersalahkan!

Didorong rasa keingin-tahuan yang tinggi, aku berniat sepulangku nanti aku akan segera mendiskusikan masalah diatas dengan Benyamin dan Karim. Aku benar-benar penasaran ingin mengetahui tanggapan dan reaksi mereka berdua. Kupikir keduanya bisa mewakili pendapat dan pikiran umum rakyat Palestina sebagai pemilik resmi tanah yang menjadi rebutan itu, dari sisi ajaran Nasrani dan ajaran Islam.

“ Orang Yahudi memiliki keyakinan bahwa dengan berdirinya kuil ketiga di atas pelataran Kubah Batu dan Al-Aqsho, yang mereka yakini sebagai bekas tempat kuil kuno mereka akan mempercepat datangnya Sang Messiah. Sedangkan umat Nasrani berkeyakinan bahwa Messiah yang sangat mereka harapkan kedatangannya itu sebetulnya telah datang ribuan tahun yang lalu, itulah Yesus Kristus. Ini adalah kenyataan yang ditolak mentah-mentah pemeluk Yahudi sejak dahulu. Itu sebabnya mengapa kemudian Yesus disalib “, jelas Benyamin.

“ Namun demikian tidak semua penganut Yahudi mempunyai keyakinan bahwa berkumpul serta kembalinya umat Yahudi ke tanah leluhur serta pembangunan kuil ketiga akan mempercepat kedatangan Sang Messiah. Kelompok ini malah berpendapat kebalikannya yaitu Tuhan memang telah mentakdirkan mereka ber-diaspora dan tidak memiliki negara.”, timpal Karim.

“ Kelompok Yahudi Ortodoks yang menamakan dirinya kelompok Yahudi Neturei Karta ini walaupun sama-sama berdarah Yahudi, orientasi perjuangannya berbeda dengan Zionis Israel. Jika Zionis Israel sangat mengagungkan dan menyucikan Talmud sebaliknya dengan kelompok Yahudi Ortodoks ini. Mereka menuding bahwa Talmud adalah kitab iblis yang telah ‘mencemari kesucian’ Taurat yang diturunkan Tuhan kepada Musa. Apa yang dilakukan Zionis Yahudi sekarang ini menurut mereka adalah murni politik. Alasan mencari Talmud yang hilang adalah mengada-ada”, lanjutnya lagi.

“ Betul sekali. Sejumlah rabbi tua kenalan kedua orang-tuaku sering mengatakan bahwa mereka,

umat Yahudi sebenarnya tidak harus berkumpul dan kembali ke kota tua demi mengharap datangnya Sang Messiah”, kata Benyamin membenarkan..

“ Sebenarnya minyak adalah alasan utama Zionis Yahudi datang ke tanah Palestina”, sambungnya lagi penuh semangat. “ Mungkin kau pernah mendengar Trans Pipa Minyak Arab atau yang lebih dikenal dengan nama Tapline. Ini adalah sebuah proyek raksasa yang merupakan impian sejak tahun 1947. Yaitu proyek pembangunan pipa minyak yang menghubungkan kota Dammam di Saudi Arabia hingga Sidon di Palestina sepanjang 1214 km. Pengaliran minyak Irak ini rencananya akan disambungkan dari Mosul melalui Suriah dan Jordania dan berakhir di Haifa, Palestina”, lanjutnya.

“ Wow...sebuah pemikiran cerdas yang sempurna “, seruku sambil bersiul pelan.

“ Namun rencana tersebut tidak terealisasi dengan mulus. Setelah beberapa kali ditutup karena berbagai sebab dan alasan, dengan pecahnya Perang Teluk pada 1990 proyek tersebutpun akhirnya sepenuhnya

ditutup”, kata Karim melanjutkan penjelasan Benyamin..

“ Yang diberitakan memang begitu. Tapi coba kita pikirkan...sektor penting apa di dunia ini yang bukan milik Yahudi dan konco-konconya? Media, perbankan, teknologi, industri, swalayan, perhotelan, perumahan, perfilman, budaya, fashion bahkan ideologi ... apa yang mereka tidak punya? dapatkah mereka dipercaya?? Jadi besar kemungkinan berita mengenai Tapline memang sengaja disembunyikan agar tidak menarik perhatian dunia... Yang pasti itu memang pernah terjadi. Bayangkan...siapa yang paling diuntungkan bila proyek ini benar-benar berjalan lancar?”, timpal Benyamin sinis..

Setelah hening beberapa saat Benyamin kembali berucap :

“ Lucunya lagi... bila pada awalnya Yahudi dan Nasrani sering bertikai...lain lagi sekarang ceritanya. Tampaknya sifat licik dan licin sudah menjadi watak yang melekat kuat pada diri orang Yahudi. Demi ambisi besarnya mereka sekarang merangkul kaum Nasrani, maka jadilah apa yang dinamakan Kristen Zionis.

Mereka ini bukan pengikut gereja manapun. Melalui kegiatan missionarisnya mereka berusaha menjaring bukan saja umat Nasrani tapi juga umat Islam yang lemah imannya. Menurut pemikiran ini mereka harus mendukung Yahudi Zionis agar Kuil ketiga segera berdiri. Dengan demikian maka kedatangan Yesus ke 2 akan segera tiba”, ucap Benyamin.

“ Demi memikat hati kaum Nasrani mereka juga berkata bahwa usai mengantar Yahudi Zionis mendirikan Kuil yang ditunggunya, umat Kristen Zionis akan segera dipanggil Yesus untuk memasuki surga. Selanjutnya dari tempat tersebut mereka tinggal menyaksikan pertarungan seru antara Yahudi dan Islam”, tambah Karim sambil tersenyum kecut.

“ Benar-benar licin otak mereka ya....Namun bagaimana pula menurut pandangan Islam, Karim?”, tanyaku penuh antusias pada Karim.

“ Islam datang setelah ajaran Yahudi yang dibawa Musa dan ajaran Nasrani yang dibawa Yesus berlalu. Ia datang pada dasarnya dengan misi yang sama yaitu mengagungkan dan meng-Esakan Allah SWT, betul-betul hanya Dia tanpa adanya sekutu. Ia

tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak pula beristri. Mustahil bagi-Nya disamakan dengan apapun. Juga mengingatkan kembali akan datangnya hari akhir, yaitu hari Kiamat. Ini adalah prinsip dasar agama samawi: Islam, Nasrani dan Yahudi. Jadi mustinya tidak ada pertentangan diantara umat ketiga agama tersebut ”, jelas Karim sambil menghela nafas pelan.

” Seperti Taurat, kitab Yahudi yang memberitahukan akan kedatangan seorang Mesiah, seorang utusan Allah, seorang nabi, yaitu Isa as atau orang Nasrani menyebutnya Yesus, begitu juga Injil. Kitab umat Nasrani ini memberitahukan akan kedatangan seorang Mesiah di akhir zaman nanti. Injil menyebutnya dengan nama Ahmad. Menurut Al-Quran Ahmad itu adalah Muhammad, nabinya umat Islam yang datang pada tahun 600 an Masehi. Anehnya menurut pengakuan umat Nasrani sendiri, mereka tidak menemukan ayat tersebut.. Artinya ada sesuatu yang hilang disini.. “, Karim meneruskan penjelasannya, kali ini sambil melirik Benyamin seolah menuntut penjelasannya.

Benyamin menarik nafas panjang sebelum akhirnya berkata pelan, “*Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Aku memang tidak pernah melihat keberadaan ayat tersebut. Akupun kadang merasa tidak begitu yakin pada apa yang ada padaku.....*”.

“*Maaf Karim, mungkin ini menyakitkan hatimu. Namun aku ingin sebuah kejelasan. Mengapa umat Islam bisa begitu yakin bahwa Muhammad yang jelas-jelas datang pada abad 7 itu adalah Ahmad, nabi terakhir yang namanya disebut dalam Injil dan yang dinantikan kedatangannya oleh umat Nasrani di akhir zaman? Adakah bukti kuat yang menunjukkan hal ini ?*”, tanyaku makin penasaran.

“*Pertanyaan bagus, Mada*”, jawab Karim senang. “*Begini...Muhammad memang telah datang 14 abad yang silam. Namun Al-Quran mengatakan dengan jelas bahwa kami, umat Islam adalah umat akhir zaman. Apa maksudnya ? Maksudnya Al-Quran yang datang pada abad 7 ini adalah kitab yang berisi ajaran yang telah dipersiapkan secara matang untuk menghadapi segala permasalahan hingga akhir zaman nanti. Ia akan cocok untuk seluruh manusia apapun warna, ras, bahasa, bangsa dan tingkatan*

pendidikannya. Kitab ini dapat dipastikan akan cocok dan sesuai dengan segala macam penemuan yang bakal terjadi hingga akhir zaman nanti. Dan sebagian besarnya memang telah terbukti. Itu sebabnya mengapa Al-Quran disebut sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad saw ”, kata Karim penuh semangat.

“ Walaupun seperti juga nabi- nabi lain, sebenarnya Muhammadpun diberi kelebihan lain. Diantaranya yaitu keluarnya air dari jemari Rasulullah hingga cukup untuk berwudhu ratusan sahabat pada saat mereka kekurangan air, terbelahnya bulan ketika orang musyirikin menuntut tanda bahwa beliau adalah seorang Rasul. Kemudian juga terbongkarnya rahasia seorang yang bersumpah akan mengupah temannya bila ia berhasil membunuh Rasulullah padahal ketika itu tak seorangpun yang mendengar perjanjian rahasia itu. Dan masih banyak lagi. Namun Allah swt sebagai Sang Maha Pemilik yang mengetahui segala isi hati manusia, Ia telah mentakdirkan bahwa pada akhir zaman akan banyak bermunculan ahli-ahli sihir. Maka bila mukjizat Muhammad saw sebagai nabi akhir zaman hanya mukjizat yang sifatnya spektakuler sebagaimana mukjizat nabi-nabi sebelumnya tentu akan

kurang bermakna dan kurang menghujam di hati. Sulit bagi orang awam apalagi yang tipis keimanannya untuk membedakan mana sihir mana mukjizat “, Karim berhenti sejenak menghela nafas.

“ Lain halnya dengan Al-Quran. Cobalah sekali-sekali buka Al-Quran terjemahan. Disitu akan kau dapati bagaimana Allah SWT menerangkan cara penciptaan alam semesta yang ternyata sesuai dengan temuan Sains yang belakangan dikenal dengan istilah “ Big Bang’. Demikian juga penghancuran alam semesta yang di dunia sains dikenal dengan nama “Big Crunch”. Disitu akan kau temui pula bagaimana proses terjadinya hujan, bagaimana langkah penciptaan manusia termasuk adanya temuan mutakhir tentang DNA sebagai sifat dasar manusia dan banyak lagi hal-hal yang sebenarnya baru terungkap di akhir abad ini. Seperti sabuk medan magnet “ Van Allen”, gunung-gunung yang berjalan seperti jalannya awan, jalan-jalan di langit, sifat besi dan lain-lain lagi. Padahal Al-Quran telah turun ribuan tahun sebelumnya”, kata Karim lagi sambil menarik kursi dan kemudian mendudukinya.

“ Belum lama ini dengan makin majunya ilmu dan teknologi, seorang ilmuwan muslim bernama Rasyad Khalifah berhasil membuktikan bahwa Al-Quran ternyata mempunyai kunci pengaman yang sungguh unik dan canggih yaitu angka 19. Kunci ini dinamakan Al-Quran Interlocking System. Angka ini menunjukkan jumlah huruf bahasa Arab dalam ucapan “ Bismillahirrohmanirrohim” yang berarti Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan juga ucapan “Laa haula wa laa quwwata illaa billah” yang berarti Tiada daya untuk memperoleh manfaat dan upaya untuk menolak kesukaran kecuali dengan bantuan Allah SWT “.

“Bagi orang awam, mungkin angka 19 tidak menunjukkan keistimewaan apa-apa. Namun dalam dunia inteligen, angka 19 adalah sebuah angka bilangan prima yang sangat istimewa. Bahkan Pentagon sekalipun dikabarkan memilih salah satu bilangan prima sebagai kunci pengaman sistim komputernya! “, jelas Karim.

“ *Boleh aku tahu contohnya?*”, tanyaku ragu. “*Maaf bila aku jadi menyusahkanmu*”, sambungku cepat.

“ *Oh tentu saja tidak*”, jawab Karim. “ *Akan kucoba semampuku. Begini. Masih berdasarkan penelitian Rasyad Khalifah, ternyata jumlah masing-masing kata : Allah, ArRahman dan ArRahim yang merupakan dua sifat utama Allah SWT, yang tertulis di dalam Al-Quran, adalah merupakan angka yang habis dibagi angka 19. Apa artinya? Artinya orang tidak mungkin sembarangan menambah atau mengurangi kata-kata dalam kitab suci tersebut. Itulah salah satu sebab mengapa Al-Quran tidak mungkin dipalsukan*”.

“ *Betulkah demikian ?* “, kataku kagum.

“ *Ya, padahal kitab itu diturunkan jauh sebelum orang mengenal komputer. Bila kau tertarik akan kehebatan Al-Quran secara matematis kau bisa mencari buku mengenai hal tersebut. Kau akan temui banyak hal mencengangkan yang hanya mungkin bisa terjadi karena bantuan komputer. Contoh sederhana. Di dalam Al-Quran terdapat sebuah surat bernama*

Maryam. Maryam adalah ibu nabi Isa alias Yesus Kristus”, lanjut Karim.

“ Surat ini adalah surat ke 19. Di dalam surat tersebut disebutkan kata “Adam “ dan “Yesus”. Keduanya adalah utusan, rasul Allah. Percaya atau tidak, kedua nama tersebut adalah untuk yang ke 19 kalinya disebut dalam Al-Quran! Adam pada ayat 34 sementara Yesus pada ayat 58. Perhatikan pula selisih antara 34 dan 58, yaitu 25. Menandakan apakah ini? Setelah diteliti angka 25 adalah total penyebutan Adam dan Yesus didalam Al-Quran secara keseluruhan! Tahukah kau, mengapa 25, Mada ? “ tanya Karim sambil memandanku.

Aku cepat menggeleng. “ 25 adalah jumlah rasul-Allah. Adam rasul pertama dan Muhammad adalah rasul terakhir”, kali ini terdengar jelas bahwa Karim tidak mampu menyembunyikan kekagumannya.

“ Dan mengapa harus Adam dan Yesus?”, kali ini tanpa menanti jawaban Karim langsung menjawab pertanyaannya sendiri “ Karena penciptaan Adam dan Yesus hampir sama. Keduanya ada tanpa kehadiran bapak!”.

“ *Woow..!*” aku dan Benyamin tanpa sengaja secara bersamaan berdecak keras.

“ *Itu belum seberapa sobat, masih banyak lagi kejutan lain* ”, kata Karim lagi.

Setelah hening sejenak kembali Karim meneruskan penjelasannya, “ *Nabi Muhammad saw dalam hadisnya juga pernah bersabda bahwa jarak hari akhirat dengan masa kehidupan beliau ketika itu seperti jari tengah dan telunjuk. Artinya sudah dekat sekali. Namun bila kenyataannya hingga hari ini saat itu belum juga tiba.... ingatlah bahwa hitungan dunia ini tidak sama dengan hitungan-Nya. Menurut salah satu ayat, satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia....Bayangkan!*,” lanjut Karim lagi.

Aku diam termang-mangu begitu juga Benyamin. Masing-masing dengan pikirannya sendiri-sendiri. Beberapa saat kemudian terdengar Benyamin bertanya :“ *Bagaimana pula pendapat Islam mengenai kebangkitan Yesus di akhir zaman nanti. Apakah mereka mempercayai hal tersebut?* “.

“ *Al-Quran memang tidak pernah menuliskannya namun hadis ya. Rasulullah pernah bersabda bahwa salah satu tanda dekatnya hari Kiamat adalah datangnya para pendusta besar, mereka adalah para penyihir yang sangat lihai. Diantara mereka yang terbesar adalah manusia setan Dajjal. Dengan tipuannya yang maha dasyat ia akan mempengaruhi sebagian besar manusia agar menuhankannya, memalingkan manusia dari penyembahan hanya kepada Allah swt, Tuhan yang sebenarnya*”, jawab Karim sambil memperbaiki duduknya.

“ *Maka pada saat genting seperti itulah, muncul Isa Al-Masih putra Maryam. Nabi Allah inilah yang akan mengalahkan Dajjal sekaligus menjadi saksi perselisihan yang terjadi diantara ahli kitab. Ia akan menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi sebelum dan sesudah ia diangkat. Menjelaskan apakah benar ia telah disalib, menjelaskan benarkah ia Tuhan* ”, lanjut Karim.

“ *Dengan kata lain berarti bahkan nabimupun sebenarnya mengakui Yesus Kristus bukan ?*“, sahut Benyamin sambil menyipitkan matanya.

“ Dengar Benyamin, kami, umat Islam seperti juga Rasul kami, Muhammad saw, diajarkan untuk meyakini seluruh rasul dan nabi yang dikirim-Nya kemuka bumi ini. Adam, Nuh, Yakub, Yusuf, Musa, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan lain-lain adalah para Rasul Allah yang agung dan suci. Begitu pula Yesus atau Isa putra Maryam, kami mengakuinya sebagai salah satu Rasul utusan Allah, tidak lebih. Inilah yang menjadi perbedaan yang mencolok antara agamamu dan agamaku”, jelas Karim tajam.

Setelah hening agak lama, akhirnya aku mencoba mencairkan suasana dengan berkata : *“ Tapi pada dasarnya ketiga agama tersebut adalah benar datangnya dari Sang Pencipta Yang Menciptakan manusia, langit dan bumi. Bukankah demikian ? “.*

Baik Benyamin maupun Karim tidak menjawab, mereka hanya mengangguk-anggukan kepala pelan. Sebaliknya aku makin merasa yakin bahwa aku telah berada di jalan yang tepat dalam mencari sebuah kebenaran. Diam-diam aku merasa bersyukur melihat kenyataan ini. Tiba-tiba ingatanku melayang kepada ayah ibuku juga tante Rani. Sadarkah mereka bahwa selama ini mereka termasuk aku telah tersesat?

Beberapa hari sebelum kepulanganku ke tanah air, aku diajak Benyamin mengunjungi kota Hebron yang terletak di Tepi Barat untuk melihat makam nabi Ibrahim. Sama halnya dengan kota-kota penting lain di Palestina, penjagaan dan pemeriksaan ketat juga diberlakukan untuk memasuki kota dimana makam nabi Ismail, nabi Ishak dan nabi Yakub ini berada. Ternyata hanya untuk melakukan ziarah ke makam yang terletak di dalam masjid inipun dilakukan pemeriksaan super ketat. Tidak hanya para perempuan bahkan bayipun harus digeledah!

Makam para nabi Allah ini terletak didalam naungan masjid yang diperkirakan dibangun 1000 tahun silam. Namun fondasi dasarnya kemungkinan telah ada jauh sebelum itu. Masjid ini berdiri di ketinggian 15 m dari permukaan tanah dan dikelilingi dinding raksasa dengan stuktur dasar menyerupai dinding kuno di Haram Al-Syarif.

“ Sejak lama makam ini menjadi rebutan antara pihak Palestina dan pihak otoritas Israel. Lihat pagar besi yang melintang persis diatas makam tersebut. Itu

adalah makam nabi Ibrahim. Pagar tersebut memisahkan makam menjadi 2 bagian, 1 bagian berada di wilayah Palestina dan 1 bagian lainnya milik Israel”, jelas Karim.

“ Pihak Israel tidak akan pernah puas dengan apa yang telah dikuasainya sekarang ini. Sedikit demi ia terus memperluas daerah jajahannya dan merebutnya dari tangan Palestina. Hebron adalah milik bangsa Palestina namun lihatlah, pemerintah Israel saat ini terus membangun perumahan Yahudi di sela-sela perkampungan Palestina. Rakyat Palestina tidak mampu melawan kediktatoran mereka. Yang lebih mengesalkan lagi, pemukiman Yahudi itu dibangun di atas perbukitan diatas perkampungan kumuh Palestina. Kemudian dengan sengaja dan secara provokatif para penghuni di atas bukit sering melempar barang-barang tak berguna mereka ke arah perkampungan di bawahnya! Benar-benar keterlaluan...”, kata Benyamin menggeram.

Suatu hari, usai mengikuti kunjungan ke beberapa tempat penting dan terkenal seperti gedung

Parlemen dan lain-lain bersama rombongan, Benyamin tidak terlihat di tempat biasa ia menantikanku selama ini. Ini adalah hari terakhirku di Yerusalem.” *Benyamin ada kuliah tambahan hari ini hingga sore hari. Tadi ia lupa mengatakan padamu*”, jelas Karim.

Siang itu Karim mengajakku berkunjung ke masjid Salman Al Farisy. ” *Siang ini aku kedatangan rombongan tamu dari Perancis. Mereka baru pulang dari menunaikan umrah di Mekkah. Pemandu yang mustinya bertugas mengantar mereka kebetulan sedang sakit. Ia memintaku agar menggantikannya mengantar tamu-tamu tersebut mengunjungi makam Salman Al-Farisy, seorang tokoh legendaris sekaligus pejuang Islam kenamaan*”, terang Karim. ” *Bila kau mau, kau bisa ikut bergabung*”, ajaknya.

Maka tak sampai satu jam kemudian akupun sudah berada diantara sekitar 20-an tamu Perancis dengan Karim sebagai pemandunya. Makam Salman Al-Farisy berada di dalam masjid yang sama dengan namanya. Masjid yang tidak tampak istimewa ini berada diatas sebuah bukit di pinggir sebuah jalan yang menanjak diantara pemukiman penduduk.

” Salman adalah seorang pemuda Persia berusia belasan tahun. Dulunya ia tinggal di sebuah desa bernama Jayy, Isfahan di Persia. Keluarganya adalah penganut agama Majusi, penyembah api. Salman muda sejak remaja telah ditugasi ayahnya untuk menjaga nyala api sesembahan agar tidak sampai padam. Suatu hari karena bosan, tanpa sepengetahuan ayahnya, ia meninggalkan tugasnya dan berjalan-jalan. Di jalan ia melewati sebuah gereja dimana orang-orang didalamnya sedang beribadah. Salman merasa bahwa agama ini lebih baik dari agama nenek moyangnya. Ia kemudian memutuskan untuk berganti agama.”, jelas Karim dalam Inggris kepada tamu-tamu Perancisnya.

” Namun begitu ayahnya mengetahui hal tersebut, ia marah besar dan mengurung Salman dalam kamarnya. Salman tidak putus asa. Beberapa hari kemudian dengan bantuan teman-teman baru Nasraninya, Salman berhasil melarikan diri. Selanjutnya selama beberapa tahun Salman taat mengikuti ajaran baru tersebut hingga ajal mendekati uskup gerejanya. Berkat kasih sayangnya, sang uskup berkata bahwa ia telah menitipkan Salman ke uskup lain yang dipercayanya. Ia berpesan : ” Salman,

berhati-hatilah dalam menuntut ilmu. Sekarang ini banyak pemimpin agama yang tidak menyampaikan ajarannya dengan benar. Maka teruslah memohon kepada Allah agar jangan disesatkan.”, Salmanpun mentaatinya dan ia mengikuti uskup yang telah ditunjuk uskup yang shaleh tersebut”, Karim berhenti sejenak.

Dalam keadaan hening itulah tiba-tiba aku mendengar bisik-bisik di sebelahku. Aku baru menyadari rupanya ada beberapa tamu yang kurang memahami apa yang dikatakan Karim. Perlahan aku segera mendekati beberapa tamu yang berbisik-bisik tersebut dan berkata pelan : “ *Voulez-vous que je traduise l’explication , mesdames messieurs ?* « tanyaku sopan menawarkan apakah mereka mau aku menterjemahkan apa yang dikatakan Karim. Ternyata dengan senang hati mereka menerima tawaranku itu. Karimpun rupanya menyadari hal tersebut. Ia memberi isyarat bahwa ia menyetujuinya. Kemudian ia meneruskan penjelasannya dengan lebih lambat memberiku kesempatan untuk menterjemahkannya.

”Namun hal itu tidak berlangsung lama karena tak lama kemudian uskup kepercayaan itupun juga

meninggal dunia. Maka Salmanpun mulai mengembara mencari uskup yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan uskup lamanya. Beberapa kali Salman bertemu dengan uskup namun didapatinya uskup tersebut mengajarkan hal yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah diterimanya. Hingga suatu hari ia tiba di sebuah kota di Arabia. Belakangan ia baru tahu bahwa kota tersebut bernama Yathrib yang dikemudian hari diganti menjadi Madinah. Di tempat ini ia dizalimi seseorang yang pada akhirnya mengakibatkan ia dijual dan dijadikan budak seorang Yahudi”, Karim berhenti sejenak memberi kesempatan tamu-tamunya mengambil gambar keranda anak muda tersebut.

” Baru beberapa hari tinggal di rumah orang Yahudi tersebut, Salman mendengar berita bahwa ada seorang nabi baru muncul. Ia dikejar-kejar dan dimusuhi kaum dan kerabatnya sendiri. Namun justru di kota Yathrib ini ia diterima. Salman merasa penasaran dengan berita tersebut. Ia teringat kata-kata uskupnya bahwa kitabnya telah memberitahukan kedatangan nabi baru tersebut. Ia juga teringat akan pesan dan ciri-ciri utusan Allah yang tertulis dalam kitabnya”, lanjut Karim.

” Selanjutnya Salmanpun berusaha menemui nabi baru tersebut. Ia ingin mencocokkannya dengan ciri-ciri yang diketahuinya. Dan setelah akhirnya ia benar-benar yakin bahwa memang dialah nabi yang dimaksud dalam kitab yang diajarkan uskup gerejanya waktu itu, tanpa sedikitpun keraguan Salmanpun segera mengikrarkan diri menjadi pengikut dan pemeluk nabi baru tersebut. Itulah Islam”, kata Karim menutup penjelasannya.

” Mr. Karim, apakah Salman yang anda ceritakan ini sama dengan Salman, sahabat Rasulullah Muhammad saw yang memberikan usulan dibangunnya parit dalam perang Ahzab?”, tanya seorang jamaah di depanku dengan bahasa Inggris beraksen Perancis yang terbata-bata.

” Anda benar sekali. Salman inilah yang memberikan usulan tersebut. Ketika itu banyak sahabat yang tidak begitu memercayainya bahkan beberapa mempertanyakan mengapa Rasulullah mau memercayai dan mau menerima usulan yang datang dari seorang non Arab”, jawab Karim

” Padahal itulah salah satu kehebatan Islam. Islam tidak pernah membeda-bedakan bangsa, warna kulit maupun ras seseorang. Islam adalah rahmatan lilalamin”, sahut seorang peranakan Arab-bule disampingku.

” Betul. Rasulullah dalam hadisnya pernah bersabda ambillah segala yang baik walaupun datangny dari orang Yahudi sekalipun, sebaliknya buanglah sesuatu yang buruk sekalipun datangny dari sesama Muslim,” sambung Karim lagi.

Aku hanya termangu-mangu mendengar semua percakapan tersebut. Aku merasa semakin takjub terhadap ajaran agama ini. Sebaliknya jauh di dalam hatiku, aku merasa dikucilkan dan ditinggalkan. Bagaimana mungkin aku yang sejak kecil bahkan lahir di negri yang mayoritas Muslim bisa tidak mengenal agama ini. Sebaliknya bule-bule Perancis yang hidup di lingkungan non Muslim bisa lebih dahulu mengetahui ajaran Islam. Aku pikir orang-orang yang terlebih dahulu beruntung mengetahui sebuah kebenaran seharusnya bertanggung-jawab memberitahukan apa yang telah didapatnya itu kepada yang belum menemukannya. Namun demikian kisah Salman Al-

Farisy yang baru saja diceritakan Karim membuatku malu. ” *Salahku sendiri.. mengapa aku tidak mencari tahu* ”, kataku dalam hati.

Tak berapa lama kemudian, rombongan melanjutkan perjalanan menelusuri situs peninggalan lain. Pukul 18.25 ketika terdengar azan Magrib, rombongan segera meninggalkan masjid Umar yang terletak di lorong diantara pemukiman yang padat penduduk itu. Aku perhatikan ada sebagian yang mengambil wudhu di masjid tersebut. Kemudian setengah berlari mereka pergi menuju Masjidil Aqsho yang terletak agak jauh dari masjid Umar ini.

” *Shalat di dalam Masjid Al-Aqsho lebih besar keutamaannya. Ganjarannya adalah 50 kali lipat shalat di masjid biasa* ”, begitu Karim memberi alasan ketika aku bertanya mengapa mereka tidak shalat di masjid terdekat saja.

” *Pahala bagi orang yang melaksanakan shalat didalam masjid dalam rangka mencari ridho-Nya padahal ia sedang sibuk melaksanakan jual beli atau sedang sibuk dengan urusan dunianya adalah rezeki yang tak terbatas* ”, tambah Karim lagi menjawab

pertanyaanku mengapa seorang Muslim harus shalat di masjid tidak di rumah saja..

Selesai mengerjakan shalat, rombongan berpisah. Karim mengajakku untuk mampir ke rumah orangtuanya yang katanya tidak terlalu jauh dari situ. Kamipun kembali menelusuri lorong gelap kota tua Yerusalem. Dibawah cahaya lampu yang sangat minim, aku dapat menyaksikan betapa keadaan di kompleks pemukiman Muslim ini sungguh jauh berbeda dengan keadaan rumah Benyamin di Yerusalem Barat.

” Semenjak pendudukan Zionis Israel 60 tahun lalu, keadaan kaum Muslimin makin terpuruk. Jangankan untuk keluar mencari kerja bahkan untuk sekedar keluar masuk kota saja sulit. Pemerintahan Israel sengaja membangun tembok pembatas sekeliling kota untuk memisahkan dan menjauhkan warga Palestina dari kehidupan. Profesi sebagai guide adalah profesi yang paling mudah untuk melewati tembok pembatas. Itupun harus diperpanjang tiap3 bulan untuk mendapat izin ”, terang Karim.

” Mereka ingin membunuh kami secara perlahan. Ini terbukti dengan tidak adanya perhatian pemerintah

atas pelayanan kesehatan, kesejahteraan dan pemukiman kami yang makin lama makin sesak dan kumuh. Bayangkan, dalam sebuah keluarga dengan 6 orang anak, kami harus berdesakan tinggal dalam 1 rumah sempit dengan 1 kamar tidur”, tambahnya.

” Kami benar-benar terkurung di dalam kota lama tanpa pendapatan sepeserpun. Tidak ada transaksi jual beli kecuali antar warga sendiri. Bahkan pasokan listrik dan airpun mereka batasi dan awasi dengan amat ketat. Bayangkan bila musin dingin tiba.... Ini terjadi di semua pelosok Palestina”, katanya berang

Aku hanya diam membisu. Aku saksikan sendiri di sepanjang lorong temaram ini memang banyak berjejer toko kelontong yang menjajakan barang-barang sederhana kebutuhan sehari-hari. Barang-barang tersebut tidak istimewa dan tidak menarik. Padahal banyak tamu dari mancanegara yang mengunjungi tempat tersebut. Mustinya ini bisa menjadi pendapatan mereka. Namun mereka tidak memiliki modal dan memang sengaja tidak dimodali untuk mengembangkan usaha mereka. Disamping itu kelihatannya turis memang tidak dianjurkan membelanjakan uangnya di

tempat mereka. *Ini adalah sebuah pembunuhan terselubung kalau tidak mau dikatakan sebuah genocide terhadap ras Arab Palestina*, kataku dalam hati, miris.

Kami terus menaiki dan menuruni jalan setapak lorong-lorong panjang temaram yang berkelak-kelok tersebut hingga akhirnya kami tiba di tempat yang dituju. Berdiri di sebuah pintu yang sedikit terbuka, sejenak aku tertegun. Yang dimaksud oleh Karim sebagai rumah kedua-orang tuanya ternyata hanyalah sebuah ruang gelap yang diberi penyekat untuk membedakan antara ruang tidur, ruang tamu serta dapur.

” *Assalamu’alaikum, yaa ummi yaa abi*”, sapa Karim sambil mengetuk pintu dan perlahan mendorong daun pintu yang nyaris lepas dari engselnya tersebut.

” *Walaikum salam*”, terdengar jawaban dari dalam. Bersamaan dengan itu muncul seorang perempuan bertubuh gemuk dengan kepala dibalut penutup kepala berwarna kusam. Walau wajah itu terlihat lelah dan renta namun dapat kurasakan matanya yang memantulkan sinar keteduhan .

” Perkenalkan ini ibuku dan ini tamu Indonesiaku yang tempo hari kuceritakan padamu, umi. Namanya Mada”, kata Karim memperkenalkan diriku.

Tak lama kemudian Karimpun terlibat percakapan akrab dengan ibunya. Aku tak memahami apa yang mereka bicarakan karena mereka berbahasa Arab. Sebelumnya Karim telah meminta maaf karena ibunya tidak bisa berbahasa selain bahasanya sendiri. Sementara itu aku hanya bisa terbengong-bengong menyaksikan betapa memprihatinkannya kehidupan mereka. Sungguh mati aku tidak pernah mengira ada kehidupan seperti ini di abad 20. Tidak ada listrik, tidak ada perabotan. Yang terlihat hanya lampu minyak yang menempel di dinding. Di ujung sebelah kananku aku lihat sebuah sudut yang lebih bersih. Ditempat itu aku lihat sebuah sajadah sederhana terbentang.

Beberapa menit kemudian, setelah Karim mencium tangan kanan ibunya, kamipun berpamitan. Kami berdua kembali menelusuri lorong-lorong gelap di balik tembok tua untuk keluar menuju rumah Benyamin yang sekarang dalam bayanganku terasa seperti surga saking besar dan mewahnya. Sayup-sayup dari kejauhan kudengar suara ayat-ayat Al-Quran

berkumandang. Alunan suaranya terdengar begitu menyentuh di hati. Aku merasa seakan ada sesuatu yang menyapa dan memanggilku. Sementara itu dari arah gereja Makam Kudus yang berada sekitar 300 an meter dariku terdengar suara lonceng berbunyi 8 kali.

Tak lama kemudian terdengar pula suara azan bersahut-sahutan. ” *Waktu shalat Isya*”, gumam Karim. ” *Kalau kau tak keberatan kau bisa menunggu di kedai kopi Yahudi di seberang kiri sana. Aku segera akan menjemputmu begitu aku menyelesaikan shalat*”, kata Karim.” *Sebenarnya di samping masjid di sebelah sanapun ada juga sebuah kedai kopi. Tapi kedai itu milik orang Muslim. Jadi selama pemiliknya shalat pasti akan tutup*”, lanjut Karim melihat aku agak ragu menerima usulannya. Karena tidak ada pilihan akhirnya aku memutuskan menunggu di kedai Yahudi yang diusulkannya tersebut. Ada perasaan menyesal mengapa aku tidak ikut Karim saja shalat di dalam masjid....

Malam itu aku tidak dapat memejamkan mata barang sedikitpun. Besok pukul 4 sore, aku sudah harus meninggalkan kota yang banyak meninggalkan

kenangan tersebut. Pesawat yang akan membawaku pulang ke tanah air menurut jadwal akan terbang pukul 9 malam langsung menuju Jakarta. Namun semalaman aku hanya dapat membalik-balikkan tubuhku ke kiri dan ke kanan. Aku berusaha memejamkan mata namun pikiranku terus mengembara. Aku merasakan adanya beban berat yang menekan dadaku dengan kuat . ” *Aku harus mengambil keputusan...sekarang atau tidak sama sekali* ”, pikirku menahan kantuk.

(Taman itu begitu luas dan indah. Kesejukan dan keasriannya masih ditambah lagi dengan kehadiran air mancur dengan kolam-kolamnya dimana berbagai jenis ikannya yang berwarna-warni berenang kian kemari. Didepan sana aku melihat beberapa gerbang megah berwarna kehijauan. Aku berjalan mendekati gerbang termegah dan terbesar yang kuyakin pasti terdapat kedamaian di dalam sana. Diatas gerbang kuperhatikan terdapat tulisan indah berukir ” Laa illaha Illa Allah wa ashadu anna Muhammad Rasulullah”.

Namun ketika aku hampir mencapai gerbang dan tengah berusaha mendorongnya tiba-tiba secara perlahan gerbang terbuka dengan sendirinya.

Bersamaan dengan itu muncul pula seberkas cahaya yang sangat menyilaukan mata. Aku tak sanggup menjangkau bahkan memandang gerbang yang kelihatannya begitu dekat itu. Padahal aku yakin gerbang tersebut telah terbuka begitu lebar. Aku terpaksa mundur beberapa langkah sambil memalingkan wajah. Selanjutnya aku berusaha menuju ke gerbang lain yang tak jauh dari gerbang pertama. Namun ketika aku hampir mencapainya kembali terjadi kejadian seperti sebelumnya.

Terpaksa akupun membatalkan keinginanmu. Kini aku melayangkan pandanganku pada gerbang di sebelahnya lagi. Dengan setengah berlari aku menuju gerbang tersebut berharap kali ini aku akan berhasil memasukinya. Namun hasilnya sama, aku selalu terhalang oleh cahaya misterius itu. Keringatku mulai bermunculan. Aku tidak ingin menyerah. Aku terus berlari dan berlari menuju gerbang satu ke gerbang yang lain. Ternyata gerbang tersebut ada 8 jumlahnya. Namun dari kedelapan gerbang tersebut tak satupun yang berhasil aku lalui.

Aku menjadi frustrasi. Muncul bayangan kegelapan. Perlahan ia menghampiri. Semakin lama

semakin cepat. Ia menerpaku seolah ingin menyedot dan melumatku dalam-dalam. Aku benar-benar diselimuti ketakutan yang amat sangat. Akupun segera berlari sambil berteriak histeris meminta tolong...)

Tiba-tiba aku terbangun dan terduduk kaku.. ” *Oh mimpi..., syukurlah* ” bisikku bergidik ngeri. Kerongkonganku benar-benar tersekat. Aku melirik jam yang tergantung di dinding kamarku. ” *Baru pukul 12.30*”, pikirku.. Aku termenung sejenak sambil sekali-sekali menyeka keringat dingin sebesar biji-biji jagung yang terus menetes dari tubuhku. Aku mencoba untuk menetralkan nafasku yang tersengal-sengal. Akhirnya aku memutuskan untuk mencoba menghubungi telpon selular Karim melalui telpon selularku. Setelah beberapa kali gagal akhirnya aku mendengar suara Karim yang terdengar setengah mengantuk di ujung sana.

” *Maaf mengganggumu Karim* ”, kataku setengah menyesal. ”*Ada apa* ”, jawab Karim terdengar agak kesal.” *Aku ingin memeluk Islam* ”, kataku mantap. Sesaat hening. Aku tak tahu bagaimana reaksi Karim namun aku tak peduli. ”*Karim... kau dengar aku?* ”, ucapku setengah berteriak.

” *Subhanallah...aku dengar Mada. Sudah kuterka beberapa hari ini*”, sahut Karim setelah beberapa detik berlalu. ” *Namun apa yang kau harap dapat aku lakukan di tengah malam ini ?*”, tanya Karim. ” *Tak dapatkah kau menunggu hingga esok hari ?*”, lanjutnya. ” *Aku... aku takut terlambat ... tak mungkinkah kau mengantarku malam ini juga memasuki Masjidil Aqsho’ untuk berikrar ?*”, tanyaku penuh harap.

” *Gila kau... Ini Yerusalem..lupakah kau bahwa ini kota pendudukan dimana jam malam berlaku ketat?*”, jawab Karim. ” *Aku janji esok pagi akan mengantarmu .. jam 10* ”, katanya memastikan. ” *Tak dapatkah lebih pagi lagi* ”tanyaku mencoba menawar.

” *Itu adalah jam terpagi yang bisa aku tawarkan... Bahkan bisa jadi mereka membuka gerbang Aqsho’ lebih siang lagi...sabar dan shalatlah semampumu..Lakukan seperti yang pernah kau lakukan tempo hari bersamaku ... InsyaAllah Allah akan menenangkan hatimu..Aku turut bersyukur atas hidayah yang diberikan kepadamu Mada* ”, kata Karim mengakhiri percakapan.

Pukul 7 esok paginya, aku sudah terbangun dalam keadaan segar. Aku bersyukur mau mengikuti saran Karim malam tadi. Setelah melakukan shalat semampuku aku segera tertidur pulas. Pukul 10 kurang sedikit aku sudah berada di dalam masjid Al-Aqsho. Aku telah memberitahukan niatku itu kepada keluarga Benyamin ketika kami sedang sarapan. Di luar dugaanku mereka tampak ikut senang melihat kebahagiaanku.

”Setidaknya kau telah berada dilingkup agama samawi, Mada”, sambut ibu Benyamin. *” Ya, apa yang dikatakan ibuku benar ”,* sambung Benyamin. *” Aku yakin, sesungguhnya Islam, Nasrani dan Yahudi adalah tiga agama yang berasal dari sumber yang sama. Yang hingga kini aku tidak mengerti mengapa sebagian orang harus saling membenci gara-gara berbeda keyakinan. Pasti ada yang sesuatu yang tidak beres. Aku harap suatu saat kelak engkau dapat memberikan jawaban yang memuaskanku”,* kata Benyamin serius.

” Kau adalah orang luar dan kau pasti masih bersih dari pengaruh lingkungan. Pasti kau tidak akan berpihak dengan sembarangan. Berjanjilah pada kami bahwa kau akan segera memberitahu kami begitu kau

menemukan jawaban yang meyakinkan ”, pinta ibu Benyamin tak kalah seriusnya dengan Benyamin. ” Ya, aku janji. Doakan semoga aku mampu memecahkan tabir misteri itu”, jawabku tidak begitu yakin. Sementara aku perhatikan ayah Benyamin hanya diam memperhatikan percakapan kami. Benyamin memang pernah bercerita bahwa sejak pecah perang tahun 1967 ayahnya jadi berubah tidak begitu peduli terhadap urusan agama walaupun tidak sampai menjadi atheis.

Prosesi ikrar yang kujalani ternyata cukup singkat dan sederhana. Mula-mula aku disuruh berwudhu sebelum memasuki masjid. Karim yang membimbingku. Sambil menunggu kedatangan imam besar masjid, Syeikh Muhammad Husein, Karim mengajarku beberapa hal penting mengenai shalat, seperti persyaratan sebelum shalat, apa yang membatalkannya, berapa kali sehari harus shalat dan lain-lain. Aku mencatat apa yang diterangkannya kedalam sebuah buku kecil.

” Shalat adalah tiang agama. Ini yang pertama kali harus kau pelajari. Shalat adalah hubungan langsung dengan Tuhan, Allah swt. Keluarkan segala masalah yang ada dalam hatimu dan mohonlah

bantuannya. Ialah yang menciptakanmu maka Ia tahu pula apa yang baik bagimu. Berbaik sangkalah pada-Nya karena Ia akan mengikuti persangkaanmu itu”, jelas Karim.

Beberapa saat kemudian imam yang ditunggupun datang. Dengan disaksikan sejumlah jamaah yang kebetulan hadir di dalam masjid ketiga tersuci tersebut, akupun berikrar dengan mengikuti kata-kata sang Imam bahwa ” *Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya*”. Hanya itu. Setelah itu Syeikh Husein dan Karimpun diikuti para saksi menyalamiku dengan penuh rasa persaudaraan. Seperti kebiasaan orang Arab lainnya, mereka mencium pipiku tiga kali. Masing-masing memberi nasehat atau mungkin doa karena mereka berbahasa Arab yang tentu saja tidak kumengerti. Namun tetap saja terharu aku dibuatnya.

” *Kau kini bagian dari Islam dan seluruh umat Islam dimanapun berada adalah bersaudara. Dengan saling mengingatkan dan saling menasehati dalam hal kebaikan berarti kita telah menegakkan kebesaran Allah* ”, nasehat Syeikh.

” Saudara-saudaraku seiman, saksikanlah bahwa hari ini saudara kita Mada telah menerima hidayah-Nya. Mada adalah orang yang beruntung. Ia adalah satu dari setengah bagian hamba yang mulanya tidak mengakui-Nya namun kemudian ditakdirkan menjadi satu dari 2/3 hamba tersebut yang terpilih untuk bersujud hanya kepada-Nya ”, demikian khutbah sambutan yang diberikan Syeikh di depan jamaah. ” Namun ingat, hadis yang ditujukan kepada kita sebagai setengah bagian seluruh hamba yang mulanya bersujud hanya kepada-Nya ini berkata bahwa pada akhirnya, ada 1/3 bagian darinya yang ditakdirkan akan murtad. Naudzubillah min dzalik...Semoga kita bukan satu diantaranya”, sambungnya lagi.

” Untuk itu, janganlah kita terbuai. Teruslah memperbarui dan memperdalam keimanan dan pengetahuan kita . Khusus untuk Mada, bila ingin menjadi Muslim yang baik, banyak yang harus kau pelajari. Begitu sampai di negrimu, carilah seorang imam atau uztad yang benar-benar mengerti ilmu agama Islam, yang menguasai dalil-dalil yang tercantum dalam Al-Quran dan hadis. Ingatlah, sekarang ini banyak orang merasa dirinya pintar dan

merasa telah menguasai agama dengan baik padahal ia adalah sesat. Jangan berjalan sendiri, bergabunglah dalam jamaah, semoga engkau selalu dalam lindungan-Nya, amin. Yang terakhir tolong sampaikan pesanku mewakili seluruh umat Islam Palestina kepada saudara-saudara kami seiman di negrimu, bantulah kami mempertahankan masjid ke tiga tersuci ini dari serangan Zionis Yahudi ”, ujar sang imam menutup khutbah singkatnya.

Tepat pukul 4 sore, aku telah berada di kendaraan menuju Amman, Yordania. Karim berada di belakang kemudi, Benyamin duduk disebelahnya sementara aku duduk diam di kursi di belakang mereka. Kedua tanganku mendekap erat Al-Quran dengan terjemahan bahasa Inggris yang tadi pagi diberikan kepadaku oleh seorang mualaf Jerman yang kebetulan ikut menyaksikan ikrarku di dalam masjid. ” *Sekarang kitab ini telah menjadi kitab suciku*”, bisikku dalam hati. Pikiranku melayang kemana-mana sementara mataku memandang ke luar jendela menatap kota tua, The Old Yerusalem yang telah memberiku cahaya kebenaran. Aku terus menatap ujung kubah emas, kubah Al-Aqsho

dan pelatarannya hingga akhirnya benar-benar lenyap dari pandanganku.

” Selamat jalan, Mada. Jangan lupa beri kabar setibamu di Jakarta”, kata Benyamin dengan suara agak tersekat. ” Walaupun hanya tiga minggu namun aku merasa akan sangat kehilangan dirimu ”, lanjutnya.

Aku segera merangkulnya. ” Akupun merasa demikian, Benyamin. Aku sangat berterima-kasih atas kesediaanmu dan keluargamu menampung diriku selama berada di Yerusalem”, sahutku. ” Aku janji akan terus menjaga persahabatan kita.. sampaikan juga salamku untuk kedua orang-tuamu. Katakan juga maafkan aku bila selama berada di rumahmu aku telah membuat kalian repot dan bahkan mungkin menyakiti hati kalian ”, kataku tulus.

Selanjutnya aku merangkul Karim erat. Ia menepuk-nepuk bahu pelan. ” Terima-kasih, Karim. Melalui perantaraanmulah aku terbebas dari kesesatan. Doakan aku semoga aku dapat menjadi Muslim yang baik”, kataku penuh haru.

” *Alhamdulillah, Allah bless you. You are my brother now, Mada*”, jawab Karim. ” *Jangan lupa pesanku dan juga khutbah Syeikh Husein tadi pagi, segera cari seseorang yang dapat membimbingmu* ”, lanjutnya.

Lega rasanya tiba di rumah kembali, kembali ke kehidupan normal. Keadaan rumah masih tidak berubah. Ibu dengan kesibukan kantornya, ayah dengan bisnisnya dan tante Rani dengan piano dan ritualnya. Kangen rasanya aku dengan teman-teman kuliahku terutama Lukman. Aku ingin segera berbagi cerita dengannya. Pasti ia terkejut kegirangan mengetahui ke-Islamanku. Aku tahu sebenarnya sudah sejak lama ia ingin agar aku memikirkan baik-baik ajaranku yang dianggapnya tidak cocok untuk orang-orang yang dapat berpikir normal sepertiku. Namun ternyata ia baru saja berangkat ke kampungnya di Lahat, Sumatra Selatan dalam rangka menyambut Ramadhan yang tinggal sepuluh hari itu. Dua tahun belakangan ini ia memang terbiasa melakukan hal tersebut. Kebetulan kampus memang libur selama 10 hari.

” Untuk menghindari kemacetan luar biasa menjelang Lebaran ”, begitu kilahnya ketika kutanyakan mengapa ia tidak pulang di hari Lebaran saja sebagaimana umumnya dilakukan orang-orang. ” *Sebenarnya hanya orang Indonesia saja lho yang mewajibkan diri pulang kampung di hari Lebaran. Bagus-bagus aja sih untuk menjaga silaturahmi. Tapi aku tak tahan macetnya itu lho...* ”, jelasnya lagi.

Jadi selama 10 hari itu aku memutuskan untuk tetap tinggal di rumah, tidak kembali kekosan dulu. Kesempatan itu aku pergunakan untuk bolak balik ke toko buku mencari buku-buku untuk memperdalam ilmuku tentang Islam. Hingga suatu hari, sepulangku dari sebuah toko buku, aku mampir ke masjid karena aku dengar azan telah dikumandangkan. Selama aku menunggu shalat, ada seseorang yang menghampiriku dan memperkenalkan namanya sebagai Nasir. Ia mengajakku mengobrol kesana kemari. Setelah mengetahui bahwa aku adalah seorang muallaf segera selesai shalat ia mengajakku ke suatu tempat dimana aku bisa berkonsultasi mengenai Islam. Tentu saja aku senang dibuatnya.

Namun setelah beberapa kali pertemuan, akhirnya aku merasa ada yang tidak beres dengannya. Lelaki setengah baya yang selalu berpeci ini sering mengajakku mangkir shalat. ” *Perintah shalat baru datang setelah kita hijrah* ”, begitu alasannya. ” *Tugas kita yang utama saat ini adalah membentuk negara Islam dengan sistim hukum Islam pula. Contohnya adalah negara Madinah yang dibentuk Rasulullah. Kita harus hijrah karena tempat ini sudah tidak memenuhi persyaratan Islam. Kemungkaran seperti korupsi dan perzinahan meraja- lela. Ini adalah bagian dari jihad. Itu sebabnya kita harus mencari dana yang tidak sedikit,* ” jelasnya lagi.

Untuk yang kesekian kalinya dalam seminggu, aku kembali menyerahkan sejumlah uang kepadanya. ” *Kau tak usah khawatir.. uang yang kau berikan kepada kami akan dicatat di akhirat sebagai amal ibadah yang tak terhitung pahalanya* ”, kata salah seorang teman Nasir yang mengaku sebagai bendahara Negara Islam Indonesia yang mereka bentuk beberapa tahun yang lalu itu.

Mulanya walau dengan berat hati aku masih bisa menerima alasan-alasan mereka. Tetapi ketika mereka

mulai memaksaku untuk mengambil paksa harta kekayaan orang-tuaku, aku mulai ragu.” *Harta kekayaan yang kita miliki hanyalah titipan Allah. Jadi kalau suatu saat Ia menghendaki, harus kita ambil walaupun secara paksa. Ini semua demi terbentuknya negara Islam yang dikehendaki-Nya*”. Yang lebih lagi membuatku pusing adalah kenyataan bahwa aku tidak hanya dilarang mengerjakan shalat namuh juga puasa serta berhubungan dengan orang-orang yang kukenal. Padahal bulan Ramadhan telah tiba. Aku sangat mengharapkan bulan ini akan menjadi bulan pertamaku menjalankan salah satu kewajibanku sebagai seorang Muslim.

Maka dengan nekat, aku menghubungi Lukman secara diam-diam. Beruntung ia telah kembali dari kampungnya. Aku ceritakan semua kepadanya. Ia tampak sangat terkejut. ” *Itu adalah aliran sesat. Bagus kau segera menghubungiku. Kau harus segera menghindari dari mereka. Namun berhati-hatilah...mereka sangat berbahaya. Tak mungkin kau dibiarkan begitu saja membocorkan rencana keji mereka* ”, katanya khawatir.

Malam itu aku tak dapat memejamkan mata sedikitpun. Hatiku gelisah. Aku merasa menyesal mengapa aku begitu mudah percaya kepada orang yang sama sekali tak kukenal. Aku merasa telah mengecewakan Karim dan Syeikh Husein yang berkali-kali mengingatkanku untuk segera mencari orang yang menguasai Islam dengan baik. Aku juga telah mengecewakan orang-orang yang telah menjadi saksi ketika aku berikrar di Al-Aqsho tempo hari. Lebih dari itu aku bahkan telah menyia-nyiakan hidayah-Nya kepadaku.

Aku tersungkur, menangis tersedu-sedan diatas sajadah yang terbentang di hadapanku. Aku bertobat, memohon ampunan dan petunjuk untuk keluar dari masalah ini. Aku tak tahu pukul berapa tepatnya aku jatuh tertidur di atas sajadah tersebut ketika tahu-tahu aku terbangun mendengar azan subuh dikumandangkan. Aku segera masuk kamar mandi, mencuci muka, berwudhu dan segera shalat.

Ketika itulah tiba-tiba aku mendengar ada yang menggedor pintu kamarku. Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, tahu-tahu ayahku telah berdiri dihadapanku. ” *Apa-apaan ini* ”, teriaknya

menggelegar, memecahkan pagi yang senyap itu. Walaupun terkejut, aku memaksakan diri untuk menyelesaikan shalatku yang tinggal satu rakaat itu.

"Hei...tulikah kau?". serunya kali ini sambil mendorong tubuhku dengan kasar. Aku berusaha untuk bertahan. Namun ketika ia mulai menendang kakiku maka akupun terjatuh dan menyerah.

"Sejak kapan kamu berani meninggalkan ajaran leluhurmumu hah?", katanya geram. *"Ini pasti gara-gara kepergianmu ke negeri terkutuk itu"*, serunya lagi. Ibu dan tante Rani segera datang berlarian ke kamarku. Tante Rani langsung memelukku sambil berkata *"Apa yang terjadi?"* tanyanya dengan nada khawatir. *"Lihat apa yang dilakukannya!"* jawab ayah sambil menunjuk sajadahku. *"Anak tak tahu diri... susah-payah dikasih makan, dididik, di biayai, di sekolahkan...tahu-tahu berkhianat... Ini gara-gara kamu tidak becus mendidik anak ini"*, semprot ayah penuh emosi sambil menunjuk muka ibu..

"Jangan salahkan ibu", belaku. *"Aku memilih memeluk Islam bukan untuk mengkhianati leluhur kita apalagi mengkhianati ayah-ibu. Aku memilih agama ini"*

karena kebenaran. Cobalah mengerti ayah. Islam adalah agama yang datang dari Sang Pencipta untuk kita semua.. ”, aku berkata memelas. ”Keterlaluan kamu ... anak bau kencur berani-beraninya mengkuliahi orang-tua ...”, serunya sambil mengangkat tangan hendak menamparku. Ibu segera menahan tangan ayah yang tinggal beberapa senti lagi mengenai wajahku. ” Jangan pernah berani menyentuh anak ini. Tampar saja aku yang sudah kebal terhadap tanganmu yang menjijikkan itu”, tantang ibu.

Aku benar-benar terkejut melihat keberanian ibu melawan ayah. ” *Tidak...tidak...ibu tidak bersalah*”, kataku mencoba berdiri sambil menahan air mata yang sudah mulai memenuhi pelupuk mataku.” *Awas kau Mada ... Kuperingatkan, kalau kau tetap mencoba mengabaikan ajaran leluhur kita jangan pernah kau berharap bisa menginjakkan kembali kakimu ke rumah ini. Lupakah kau siapa ayahmu ini?Apa yang harus kukatakan pada keluarga besar kita...Harus kuletakkan dimana muka ini, hah?*”, teriaknya memekakkan telingaku.

” *Dan ingat, kalau kau sampai minggat...Jangan membawa apapun yang pernah kuberikan padaku*”,

ancamnya sambil meninggalkan kamar dan membanting pintu kamar.

Aku terhenyak. Belum sempat aku bernafas normal tiba-tiba dengan muka merah padam aku lihat ibupun segera pergi meninggalkanku. Tinggal tante Rani yang menatapku tajam seolah menanti penjelasan. Namun aku diam saja. Aku terlalu shock melihat suasana yang tiba-tiba terjadi tersebut. Tanpa berkata sepatah katapun, tak lama kemudian iapun meninggalkanku sendirian dikamar.

Pukul 8 pagi itu aku telah berada di kamar Lukman. Dengan hanya membawa sepasang pakaian oleh-oleh dari tante Rani ketika ia pulang dari luar negeri, aku memutuskan untuk meninggalkan rumah. Aku melakukan semua ini dengan pertimbangan yang benar-benar matang. Aku sadar bahwa cepat atau lambat hal ini pasti akan terjadi. Aku tahu persis bahwa orang tua manapun pasti akan kecewa mengetahui anaknya tidak lagi mau mengikuti kemauan dan kehendak mereka. Yang aku tidak siap adalah waktunya. Aku tidak mengira waktunya akan secepat ini.

Mulai detik ini hidupku berubah. Aku tidak lagi memiliki siapa-siapa, tidak punya tempat tinggal, tidak punya uang sepeserpun dan yang paling menyedihkan aku terpaksa harus meninggalkan bangku kuliahku. Mana mungkin aku mampu membayar biayanya, bisikku sedih.

” Aku turut bersedih atas apa yang menimpamu, Mada, Namun yakinlah, ini semua sudah diatur-Nya. Ini demi kebaikanmu. Bukankah engkau sudah melakukan shalat istikharah malam sebelum kejadian? Jadi inilah jawabannya. Dengan begini kau terhindar dari aliran sesat yang baru saja mengintaimu ”, hibur Lukman. ” Kau tak perlu terlalu khawatir. Kebetulan aku punya kenalan ustad yang menjadi pembimbing sebuah pesantren di Cisarua, Bogor. Aku yakin ia akan mampu mencarikanmu jalan keluar”, sambungnya.

Dengan mengendarai angkot, pagi itu juga kami berdua pergi meninggalkan kosan Lukman menuju Cisarua, Bogor. Di sepanjang perjalanan kami hanya diam, tak berkata sepatah katapun. Ingatanku masih berada pada kejadian pagi tadi. Aku teringat ekspresi wajah ayah. Ia kelihatan begitu terluka. Heran juga aku, seingatku ayah hampir tidak pernah melakukan ritual

leluhurnya, tetapi ia marah besar ketika aku meninggalkan ajarannya. Aku hanya bisa berharap semoga penyakit jantungnya tidak kumat.

Akan halnya ibu. Terus-terang aku cukup kaget melihat reaksi ibu dalam melindungiku. Yaah...pikirku, bagaimanapun aku adalah anaknya. Namun sebegitu bencinyakah ibu pada ayah? Tidakkah ia dapat memaafkannya? Kasihan ibu...pikirku sedih. Bagaimana pula dengan tante Rani ? Pasti ia kecewa sekali. Pasti ia merasa telah gagal total dalam mendidik keponakan satu-satunya ini. ” *Maafkan aku, tante* ”, bisikku.

Setelah berganti angkot dan bus beberapa kali, tanpa terasa kami memasuki daerah Puncak. Udara sejuk pegunungan yang menerpa wajahku memberi semangat baru padaku.

” *Kita makan dulu disini* ”, ajak Lukman begitu turun dari angkot sambil menuju ke sebuah warteg tak jauh dari sana.” *Jangan menolak, aku yang akan mentraktirmu..... aku tahu kau tak membawa cukup uang. Oleh karenanya kau harus menghemat uang yang*

tersisa di dompetmu itu ”, kata Lukman ketika aku hendak merogoh dompet di saku celanaku..

” Kau benar, Lukman. Maaf jadi merepotkanmu..”, kataku pasrah. ” Sudahlah... jangan begitu.. kita sudah lama bersahabat. Dulu ketika kita masih berlainan kepercayaanpun kita sudah saling membantu. Apalagi sekarang, kita adalah bersaudara ”, tepuknya pelan dipundakku.

Untuk pertama kalinya aku merasa benar-benar bersyukur mempunyai sahabat seperti Lukman. Ia memang agak pemarah namun hatinya baik. Tanpa diminta ia sering membantu teman-teman yang dalam kesulitan. Padahal aku tahu uang yang dikirim orang tuanya di kampung hanya pas-pasan. Namun tak pernah kulihat ia sedikitpun mengeluh.

Kami berjalan menyusuri sebuah jalan kecil di sebelah stasiun angkot. Lukman menawarkan untuk menumpang ojek karena perjalanan masih agak jauh. Namun aku menolaknya, aku tidak mau terlalu membebaninya. Setengah jam kemudian kami tiba di sebuah persawahan yang luas. Di hadapanku terlihat gunung Salak berdiri dengan gagahnya. Sebuah

pemandangan yang menakjubkan. Tiba-tiba aku merasa gembira. Aku seolah-olah sedang pulang kampung, pulang kedalam pelukan alam milik Allah yang luasan tentram.

” Pesantren itu berada di balik sana. Aku yakin kau akan senang ditempat itu. Walaupun tentu saja kamarmu tak akan sebagus kamar di rumahmu...”, kata Lukman menggodaku. Aku hanya tersenyum saja, tidak ingin menanggapi. *”Para pembimbingnyapun baik dan sabar. Ilmunya amat luas. Banyak orang-tua di kota-kota besar yang mengirim anak-anaknya ke pesantren ini”,* jelasnya.

” Dan yang terpenting....ini kau harus tahu Mada walaupun kau orang baru...jangan sembarangan memilih pesantren. Sekarang ini demi mencari perhatian dan mengharap bantuan keuangan pihak Barat, banyak intelektual Muslim yang menggadaikan pemikiran Islam. Dengan bantuan keuangan yang tentu saja jumlahnya sangat besar mereka mendirikan atau bekerja sama dengan pesantren untuk mencetak anak didik yang ke-barat-baratan. Mereka tidak mengajarkan agama Islam yang murni melainkan disesuaikan dengan pemikiran sang penyuntik dana.

Contohnya adalah pemahaman Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme”, jelas Lukman.

” Orang-orang yang notabene adalah para intelektual Muslim ini sebenarnya tidak PD pada ajarannya sendiri. Ajaran Islam diartikan hanya sebatas ritual saja. Baju Islam hanya dikenakan ketika masuk masjid untuk melaksanakan shalat. Begitu keluar masing-masing segera mengenakan bajunya sendiri-sendiri. Baju politik, baju budaya, baju demokrasi dan lain-lain adalah contohnya. Jamaah yang kompak dibawah pimpinan satu imam hanya berlaku didalam masjid. Diluar itu masing-masing berjalan semaunya sendiri. Hukum Islam diabaikan dan sebagai gantinya hukum Barat dengan teori Kapitalis dan Materialistislah yang didirikan dan dipuja”, tambahna. Aku hanya manggut-manggut mencoba memahami penjelasannya. Aku menegaskan pada diriku sendiri bahwa aku tak mau lagi salah dan tersesat untuk kedua kalinya.

Sudah seminggu aku mondok di pesantren Al-Huda. Aku bersyukur akhirnya diberi kesempatan oleh-

Nya untuk merasakan Ramadhan dengan suasana yang benar-benar Islami. Bersama puluhan santri disitu aku tahajud, sahur, mengaji, berbuka dn shalat tarawih. Di tengah pemandangan alamnya yang begitu memukau membuatku benar-benar jatuh hati pada tempat ini. Lukman benar. Aku betah dan yang terpenting di tempat ini aku dapat menimba ilmu yang luas. Uztad dan para pembimbing di pesantren ini membiasakan santrinya untuk aktif bertanya. Semua penjelasan selalu diberikan lengkap dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadisinya bila ada. Sedikit demi sedikit aku mulai mengenal huruf Arab. Mulanya aku agak malu karena hampir semua santri sudah lancar membaca Al-Quran. Namun berkat dorongan mereka pula akhirnya hilang rasa malu itu.

Satu hal yang mengganjal di hati. Rasanya aku tak nyaman makan, minum dan tidur tanpa sedikitpun mengeluarkan uang untuk semua keperluan itu. Bisa dibilang aku adalah santri tertua karena sebagian besar santri adalah lulusan tsanawiyah atau SMP yang berarti sekitar umur 15 tahunan sedangkan aku tahun ini sudah memasuki usia 20 tahun.. Aku ingin bekerja mencari

uang. Kuutarakan keinginanku itu kepada uztad Abdullah, pembimbingku.

” Kalau kau benar-benar ingin bekerja sambil terus meneruskan belajar di pesantren ini, aku rasa hanya lowongan sopir angkot yang memungkinkan”, katanya menanggapi keinginanku. *” Kau bisa tetap mondok di pesantren ini, pagi setelah subuh kau berangkat mengambil angkot di terminal dan bekerja hingga pukul 3 untuk kemudian meneruskan pelajaranmu bersama santri kelas sore”,* lanjutnya.

Aku segera menerima baik usulannya tersebut. Maka beberapa hari kemudian setelah mengurus SIM dan keperluan-keperluan lainnya akupun sudah dapat memulai babak baru kehidupanku sebagai santri merangkap sopir angkot jurusan Cisarua – Bogor. Walaupun upahku tak seberapa apalagi dibanding pemberian uang ayahku dulu, aku dapat menikmatinya dengan senang. Bahkan demi menunaikan zakat, setiap harinya aku selalu berusaha menyisihkan sebagian rezekiku itu. Aku benar-benar bersyukur diberi kesempatan untuk merasakan kebahagiaan tersendiri ketika melihat ekspresi orang yang menerima zakat yang tidak seberapa itu.

Sementara itu, selama 6 bulan aku nyantri, aku telah beberapa kali menulis surat kepada kedua orangtuaku dan tante Rani. Aku sengaja tidak menuliskan alamatku, khawatir mereka menyusulku dan memaksaku pulang ke rumah. Dalam suratku yang pertama, aku hanya memohon maaf kepada mereka karena telah meninggalkan rumah dan membuat mereka kecewa atas prilaku. Aku juga mengabarkan bahwa aku dalam keadaan baik dan sehat.

Sedangkan surat keduaku berbunyi sebagai berikut
:

Yang kucintai ayah, ibu dan tante Rani,

Aku selalu berdoa semoga ayah, ibu dan tante dalam keadaan sehat dan baik. Saat ini aku mondok di sebuah pesantren di bilangan Jawa Barat. Sementara aku tidak bisa mengatakan alamatnya, semoga kalian mau memakluminya.

Tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat dan terima-kasihku terhadap jasa ayah dan ibu, untuk sementara aku sudah bisa mencari sedikit uang untuk sekedar

hidup. Jadi aku harap ayah, ibu dan tante tidak perlu terlalu mengkhawatirkan keadaan keuanganku.

Ayah, ibu dan tante Rani yang amat kusayangi,

Banyak yang kudapat dari pesantren...

Islam mengajarkan bahwa yang menciptakan kita adalah zat yang sama dengan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya...Dialah yang memberi kita hidup. Dialah yang memberi kita rezeki, yang memberi kita kesehatan, yang menjaga kita, yang menimbulkan rasa kasih sayang diantara kita dan Dia juga yang mematikan kita nanti.

Ayah dan ibu yang kuhormati,

Islam juga mengajarkan bahwa ridho-Nya tergantung ridho kedua orang-tua. Oleh karenanya, aku memohon ya ayah dan ibu.... ridhoilah aku memeluk agama Islam ... Aku mohon dengan sangat....

Salam hormatku,

Mada.

Surat kedua itu kutulis di pagi buta usai mengerjakan shalat tahajud. Kutulis dengan setulus hatiku. Aku benar-benar sedih mendengar penjelasan ustad ketika ia menjelaskan bahwa Islam mengajarkan seseorang untuk mencari ridho kedua orang-tuanya. Yah...semoga Allah, Tuhanku berkenan membuka hati mereka berdua. ” *Ya Allah, kabulkanlah permintaan hambamu yang hina ini* ”.

Suatu hari datang beberapa orang tamu dari Jakarta. Mereka adalah anggota salah satu LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di bidang kesehatan. Biasanya LSM ini memberikan bantuan darurat khusus kepada para korban perang. Rupanya kedatangan mereka berhubungan dengan rencana keberangkat mereka menuju Tepi Barat di Palestina. Demi keberhasilan misinya mereka mencari relawan yang bersedia ikut membantu tugas mulia mereka. Maka tanpa ditanya dua kali aku segera menyatakan kesediaanku untuk bergabung. Sebetulnya ada 15 orang yang berminat untuk ikut serta namun setelah melalui sejumlah wawancara akhirnya hanya 3 orang yang lolos, termasuk aku.

Sebelum berangkat aku menyempatkan diri untuk menulis surat kepada ayah dan ibu memohon doa restu mereka berdua agar di negri orang nanti aku selalu dalam lindungan-Nya. Sebaliknya aku juga memohon bila terjadi sesuatu kepadaku nanti ayah dan ibu mau memaafkan aku.

Sebulan kemudian setelah mendapatkan pelatihan selama kurang lebih 2 minggu di kantor LSM tersebut, bersama 30 orang lainnya kamipun berangkat ke tempat tujuan. Tidak seperti kedatanganku kali pertama ke Palestina, kali ini dari Amman, Yordania kami langsung naik bus menuju kota Nablus di Tepi Barat, sekitar 60 km utara Yerusalem. Di luar persangkaanku Nablus ternyata adalah sebuah kota industri yang cukup besar. Kota ini terkenal di manca negara akan produksi ekspor sabunnya yang terbuat dari minyak zaitun. Sayangnya, sejak pendudukan Israel pada tahun 1948, lebih dari separuh pabriknya pun gulung tikar karena bangkrut. Ini terjadi hampir di seluruh sektor industri di seluruh negri termasuk Nablus.

Nablus juga mempunyai universitas yang cukup besar, namanya An-Najah National University. Universitas ini adalah universitas terbesar di Tepi Barat. Dibangun pada tahun 1918 sebagai sekolah An-Najah akhirnya berkembang menjadi universitas yang memiliki banyak fakultas diantaranya fakultas kedokteran, kedokteran hewan, kedokteran mata, farmasi, teknik, hukum Islam dan lain-lain. Pada tahun 1988 universitas ini sempat ditutup oleh otoritas Israel karena dianggap melawan kebijakan pemerintahan pendudukan.

Rasanya belum ada catatan dalam sejarah dimana sebuah kota dikelilingi lebih dari 100 cekpoint. Namun begitulah Nablus. Di kota ini tak seorangpun dapat pergi dan pulang ke rumahnya sendiri tanpa harus melewati pos pemeriksaan dimana tentara Israel lengkap dengan senjatanya memeriksa tubuh dan bawaan mereka, setiap hari! Nablusi memiliki 6 rumah sakit besar disamping pula 4 kamp yang dihuni sekitar 35.000 pengungsi.

Di kota inilah kami disambut perwakilan organisasi induk yang khusus menangani bantuan kesehatan darurat pasca perang. Kelompok kami dipecah menjadi 10 tim untuk kemudian digabung dengan tim

gabungan dari berbagai negara. Kemudian tiap tim yang terdiri dari 20 orang itu, dua diantaranya dokter, satu dokter umum dan satu lagi dokter bedah, plus peralatan medisnya langsung diterjunkan ke daerah-daerah rawan seperti kamp Balata , Ramalah.dan lain-lain.

Aku sendiri di tempatkan di sebuah desa kecil bernama Azmut sekitar 5 kilometer timur laut dari Nablus. Desa ini terletak di kaki bukit dimana pendatang sekaligus pemerintah ilegal Israel mendirikan permukiman Yahudi, sebuah perumahan mewah bernama Elon Moreh. Dengan mengendarai tiga jip terbuka tim kami tiba di tempat tersebut menjelang ashar. Kami segera mendirikan empat buah tenda. Satu tenda besar untuk menampung korban, tiga tenda sedang masing-masing untuk menyimpan obat-obatan dan segala perlengkapan lainnya sedang dua tenda sisanya untuk ditempati tim medis dan para relawan.

Selama kami bekerja, di kejauhan aku dapat mendengar suara desingan peluru di udara. Dari seorang kenalan baruku, seorang relawan Amerika bernama Mahmud, hampir setiap hari terjadi pertempuran di daerah itu. Mahmud yag bernama asli Michael Reed ini adalah seorang mualaf yang telah beberapa kali ikut

menjadi relawan di daerah pergolakan. Ia pernah diperbantukan di Afganistan dan Libanon. Jalur Gaza adalah kali kedua baginya.

Di tengah keasyikanku mendengar cerita dan pengalaman beberapa kenalan baruku, tiba-tiba datang seorang pejuang Palestina yang menggandeng temannya yang luka parah pada tempurung lutut kanannya. Darah segar mengucur deras dari lukanya, membasahi celananya. Kamipun segera bubar memberikan pertolongan. Ini adalah kali pertama aku melihat darah sebanyak itu keluar dari sebuah luka. Seketika perasaan mual menyerang perutku namun sedapat mungkin kutahan. Aku tak ingin terlihat tolol ditengah para relawan terutama para pejuang yang dengan begitu gagah berani mempertaruhkan nyawa demi membela bangsa dan keyakinannya itu.

Dengan cekatan dokter Yatim Razak, seorang dokter bedah tulang berkebangsaan Indonesia dibantu dokter Pierre Orsolini, dokter umum belia berkebangsaan Kanada beserta tim, segera mempersiapkan operasi untuk mengeluarkan peluru yang rupanya masih bersarang di lutut kanan mujahidin

tersebut. Dengan sigap tim bekerja sama dan dalam waktu tidak lebih dari 45 menit operasinya selesai.

Namun belum sempat kami bernafas lega, tiba-tiba datang lagi dua orang mujahid. Kali mereka datang sambil membopong seorang temannya yang terluka di dada kirinya. “*Jantungnya*“, kata Mahmud pelan di telingaku. Kembali tim disibukkan dengan operasi berikutnya. “*Alhamdulillah*“, kata dokter Yatim lega. “*Hanya menyerempet jantungnya*”.

Selanjutnya berturut-turut datang sejumlah pejuang membawa teman-temannya yang menjadi korban tembakan. Di kejauhan tampak bunga api terus berpijaran menerangi langit malam sementara suara tembakan yang mengiringinya memecah keheningan malam. Keadaan seperti ini terus berlangsung hingga pukul 2 dinihari. Setelah itu tembakan hanya terdengar sekali-sekali, itupun dari tempat yang benar-benar sangat jauh. Menurut beberapa pejuang pasukan lawan sementara dapat ditundukkan.

“*Mereka mundur untuk sementara. Namun kita tetap tidak boleh lengah.*“, kata seseorang yang aku perkirakan sebagai pemimpin para pejuang itu. “*Mereka*

akan datang lagi begitu mendapatkan bantuan senjata dari pusat”, kata seorang yang lain lagi. “ Bayangkan, dengan persenjataan terbatas... itupun hanya senjata rongsokan yang kami beli secara gelap dari pihak tertentu...kami harus melawan persenjataan modern dan canggih yang mereka datangkan khusus dari Amerika Serikat”, keluh sang pemimpin. “ Namun sampai kapanpun, Demi Allah, kami harus melawan..... ini adalah rumah kami, tanah yang telah ratusan bahkan ribuan tahun lamanya kami tempati secara turun temurun”, lanjutnya lagi dengan berapi-api. Tak sedikitpun tampak rasa takut maupun lelah pada wajahnya. Kagum aku dibuatnya.

Beberapa lama kemudian, rasanya belum setengah jam aku berusaha untuk memejamkan mata, terdengar di kejauhan azan subuh berkumandang. Segera secara berkelompok dan bergantian, kami meninggalkan tenda menuju tempat berwudhu. Begitu ke luar tenda, kurasakan angin dingin menerpa serasa menusuk tulang rusuk dadaku. Padahal aku mengenakan jaket yang cukup tebal. Belum lagi ketika air dingin menyentuh jari-jari ke dua tangan, lengan, muka serta kedua kakiku.

” *Bbrr...*”, aku berusaha menahan rasa beku itu sambil berdoa memohon pada-Nya agar bangsa Palestina segera keluar dari kemelut berkepanjangan ini. Aku sungguh tak dapat membayangkan bagaimana perasaan rakyat Palestina selama 60 tahun di bawah cengkeraman penjajahan Israel. Belum lagi membayangkan cuaca negri ini yang antara siang dan malamnya seperti langit dan bumi.

Tak lama kemudian aku sudah berada di dalam shaf shalat subuh berjamaah kelompok pertama sementara kelompok berikutnya tetap berjaga-jaga.

‘ *Begitu yang diajarkan Islam*’, kata Naji Zuhair, sang pemimpin yang malam itu memang ikut tidur di tenda kami. “ *Walaupun kita harus melaksanakan kewajiban dari-Nya, tidak berarti kita lalai menghadapi musuh*”.

Tiga minggu kemudian karena persediaan obat mulai menipis, aku dan Mahmud dengan dipandu Handala Assus, seorang relawan Palestina mendapat tugas untuk mengambil obat-obatan di kantor pusat.

Untuk itu kami bertiga harus menempuh perjalanan sekitar 30 km dengan berjalan kaki keluar masuk hutan selama kurang lebih 2 jam.

Sebenarnya jarak desa tempat kami bertugas dengan kantor pusat tidak seberapa jauh. Namun sejak didirikannya tembok yang oleh pihak Israel disebut sebagai tembok pengaman, sementara pihak rakyat setempat bertanya-tanya pengaman dari apa, jarak antara keduanya menjadi jauh karena terpaksa harus berputar.

Namun demikian aku perhatikan di beberapa tempat, dimana pemisah hanya terbuat dari kawat berduri, rakyat memotong kawat pemisah tersebut. Hingga dengan demikian mereka tidak perlu berputar terlalu jauh. Bahkan selama perjalanan itu aku sempat berpapasan dengan seorang ibu muda yang sedang hamil tua, dengan di bimbing dua orang remaja belasan tahun, terpaksa bersusah payah menerobos pagar kawat yang sudah diputus itu. Katanya ia sedang menuju ke dusun sebelah untuk konsultasi dokter, sementara suaminya sedang ikut berjuang bersama warga lain. Aku dengar, sejak berdirinya tembok pemisah tersebut banyak korban berjatuhan. Pasalnya orang yang dalam keadaan sakit keras dan memerlukan pelayanan kesehatan segera

terpaksa menempuh jarak lebih jauh dan lebih lama hingga terlambat mendapatkan pertolongan

Suatu ketika, ketika kami tengah berjalan menyebrangi sebuah padang rumput, terdengar keributan. Kami segera mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Terkejut kami dibuatnya. Hanya beberapa meter dihadapan kami terlihat serombongan anak sekolah Palestina sedang didorong-dorong serombongan anak-anak Israel. Padahal anak-anak itu didampingi guru-guru mereka. Bahkan sang guru yang mengenakan jilbab panjang itupun tak luput dari serangan. Mereka terlihat sedang berusaha menuju satu-satunya tangga curam yang terbuat dari tanah liat licin karena memang hanya itulah satu-satunya jalan untuk menempuh jalan pulang dan pergi dari dan ke sekolah.

Lebih parah lagi, bahkan anak-anak yang kuperkirakan berumur antara 10-11 tahun itu, ketika sedang berusaha turun tanggapun terlihat dilempari batu-batu kecil dari arah bawah tangga oleh anak-anak Israel layaknya anjing yang diperlakukan dengan kasar. Sementara polisi yang berjaga di sekitar mereka lengkap dengan panser yang diparkir di dekat lokasi malah

berusaha melindungi anak-anak Israel itu dari kemarahan guru-guru Palestina. Kami bertiga segera berusaha melindungi anak-anak Palestina yang malang itu dari lemparan batu namun tak urung kamipun terkena lemparan batu batu juga. Aku tak habis pikir apa doktrin yang diselipkan ke balik otak anak-anak Israel itu.

Sementara itu aku jadi teringat pada sebuah gerakan yang dikenal dengan nama intifada. Intifada adalah perbuatan melempar batu yang dilakukan oleh anak-anak muda Palestina ke arah tank-tank pasukan Israel. Ini karena rakyat Palestina merasa tidak mendapatkan perlindungan dan pembelaan dari negara-negara Arab sebagaimana sebelumnya karena negara-negara tersebut sedang disibukkan urusan negri masing-masing. Merasa tidak memiliki sesuatu apapun untuk membela dan mempertahankan diri dan tanah mereka dari agresi Israel maka merekapun melakukan pelemparan batu. Aku pikir di Indonesia mungkin sama dengan senjata bambu runcing dalam menghadapi penjajah Belanda.

Lepas dari tempat tersebut kami meneruskan perjalanan. Di sepanjang jalan yang kami lewati, aku menghitung ada lebih dari 15 pos pemeriksaan. Di setiap

pos tersebut aku melihat antrean panjang orang-orang yang hendak pergi bekerja maupun pergi ke sekolah.

“*Inilah yang terjadi setiap hari*”, omel sejumlah orang yang kutanyai mengenai apa yang sebenarnya terjadi.

Setiba di pos pemeriksaan yang diberi nama Huwwara, terjadi masalah. Pos ini untuk sementara ditutup dengan alasan keamanan. Kami tidak diizinkan masuk kota walaupun Handala menerangkan bahwa kedatangan kami hanya untuk mengambil obat-obatan untuk orang yang sakit di luar kota. Aku memandang sekelilingku. Terlihat puluhan penduduk Palestina, ada laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang-tua. Sejumlah truk besar ikut mengantri di depan pos tersebut. “*Truk itu berisi peralatan bantuan medis*”, terang Handala “. Aku perhatikan memang ada spanduk besar Unicef di samping truk. “*Dan yang itu*”, tunjuk Mahmud seolah tak mau kalah sambil menunjuk truk di belakangnya, “*berisi bantuan makanan....biasanya roti* “. “*Hal seperti inilah yang menyebabkan Nablus dan desa-desa kecil sekitarnya sering kekurangan makanan*“, lanjut Handala dengan nada kesal.

Setelah menanti hampir 3 jam tanpa tanda-tanda dibukanya pintu pos, Handala pergi menghampiri sopir truk yang membawa perbekalan makanan. Terjadi percakapan diantaranya keduanya. Tak lama kemudian sopir truk tersebut pergi ke bagaian belakang truk dan mengeluarkan beberapa kotak besar makanan. Setelah itu Handala menghampiri sopir truk yang membawa peralatan medis. Tak lama kemudian sopir melakukan hal yang sama dengan sopir sebelumnya. Aku dan Mahmud hanya memperhatikan apa yang dilakukan Handala dari kejauhan tanpa tahu apa maksudnya.

Tak lama kemudian sambil membopong sejumlah kotak-kotak tersebut, Handala segera berjalan cepat menuju pintu pos pemeriksaan sambil berteriak :

“ *Do like what I do Mada and Mahmud !* “. Maka tanpa berpikir dua kali aku dan Mahmudpun segera meniru perbuatan Handala dan cepat menyusulnya menuju pintu pos.

Setelah sunyi sebentar, mungkin para penjaga agak kaget melihat apa yang kami lakukan, terdengar teriakan : “ *Hey hey...stop...what are you doing? where will you go ?*” . “*Go inside*”, jawab Handala tanpa

sedikitpun menoleh. “ *Itu dilarang... kalian tidak diperbolehkan masuk* “, seru si penjaga yang kupikirkan usianya baru 16 tahunan. “ *So.. you will shoot us ? Shoot...*”, tantang Handala lagi sambil membalikkan badannya hingga menghadap ke arahnya. Si penjaga dengan wajah lugunya itu hanya bisa terdiam dan membiarkan kami bolak-balik melakukan hal yang sama selama 3 kali. Setelah itu Handala berkata “ *Aku kira cukup untuk kali ini*”, katanya kepada kami. “ *Syukron.* “, katanya sambil menepuk bahu sang penjaga bersenapan panjang itu santai.” *Ingatlah.... di dalam banyak yang membutuhkan barang-barang tersebut* “.

Beberapa menit kemudian kami telah berbalik arah sambil membopong beberapa kotak obat dan satu kotak makanan untuk dibawa ke pos kami di Azmut. Namun gara-gara pos yang ditutup tersebut, langkah kami pun ikut tertunda. Kami bertiga terbentur dengan jam malam yang telah berlaku sejak tahunan lamanya itu.

Akhirnya Handala memutuskan untuk sementara menginap di kamp terdekat, yaitu kamp Balata yang hanya berjarak beberapa km dari tempat kami berdiri. Yang dinamakan kamp disini jangan

dibayangkan seperti kemah atau tenda besar dengan kualikualibesar berisi masakan. Karena telah bertahun-tahun kamp ini berdiri, bangunan kamp adalah sudah setengah permanen. Buatku ini adalah pengalaman yang tak akan terlupakan.

Kami didalam kamp berdesakan dengan keluarga-keluarga yang telah lama tinggal di tempat tersebut. Bahkan banyak diantara mereka yang lahir dan besar di kamp ini. Dengan penerangan yang amat minim dapat aku dengar sayup-sayup di kejauhan suara orang melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Mungkin dari arah masjid yang tak begitu jauh dari kamp. Ingatanku melayang ke Yerusalem. Sungguh syahdu perasaanku.

Namun di tengah-tengah keadaan seperti itu, tiba-tiba terdengar suara-suara berisik mengganggu mendekati kamp dimana aku berada. “ *Suara apakah itu ?* “, tanyaku pada Handala. “ *Lihat* “, seru Mahmud sebelum Handala sempat menjawab pertanyaanku. Aku segera mendekati jendela dan melihat ke arah Mahmud menunjukkan jarinya. Aku lihat di ujung sana sejumlah jip tentara , tank dan buldozer mendekati kamp.

“ *Apa mau mereka ?*” tanyaku khawatir. “ *Inilah yang terjadi setiap hari* “, jelas Handala. “ *Mereka ingin menakuti-nakuti warga supaya kami mau meninggalkan tempat ini. Sering kali secara tiba-tiba mereka itu bahkan membuldozer sejumlah rumah ditengah malam ketika penghuninya sedang tidur nyenyak*”. Belum selesai Handala melanjutkan penjelasannya tiba-tiba terdengar suara tembakan dan granat yang meledak di udara. “ *Duarrrr....*”, berdiri seluruh bulu kudukku. Beberapa detik kemudian muncul kesunyian. Setelah menunggu beberapa saat , aku kembali menghampiri jendela ingin melihat apa yang terjadi. Dibalik kepulan asap yang membumbung tinggi aku melihat jip, tank dan buldozer tadi pergi meninggalkan kamp.

Kami semua menghela nafas lega. Sambil mengangkat kedua tangannya Handala berkata : “ *Kami sudah terbiasa menghadapi semua ini Hampir setiap hari ada saja teman dan saudara yang tertembak, terbunuh, terluka, diculik atau dipenjarakan. Tapi demi Allah kami tidak akan menyerahkan tanah ini kepada orang-orang kafir itu. Sabar, shalat dan berjuang adalah moto kami. Dengan demikian Insya Allah pertolongan-Nya pasti datang. Ini adalah jihad dalam*

rangka menegakkan kebenaran”, jelas Handala sambil menguap menahan kantuk.

Keesokan paginya, ketika hendak berwudhu, Handala mengingatkan aku dan Mahmud untuk menghemat air. “ *Air disini sangat berharga. Gunakan secukupnya saja* “. Pemerintah Israel memang sudah kelewatan. Pemakaian air sangat dibatasi namun wargapun dilarang membangun sumur. Alasannya tanah tempat mereka berdiam adalah tanah kamp milik tentara Israel. Artinya membangun sumur berarti perbuatan ilegal yang beresiko mendapatkan hukuman kurungan penjara. Begitu Handala memberikan penjelasan. Usai mendirikan shalat subuh, kami bertiga segera pergi meninggalkan kamp Balata dan menuju Azmut. “ *Mereka pasti sudah menunggu kita. Obat-obatan ini sangat dibutuhkan para korban yang pasti hari ini sudah makin bertambah banyak* ”, jelas Handala.

Sambil membopong kotak berisi obat-obatan kami melanjutkan perjalanan. Kami melewati beberapa desa yang telah kosong ditinggalkan penduduknya sementara itu terlihat jelas rontokan bangunan yang

telah hancur di gempur bom dari udara. Menurut Handala, sebagian besar penduduk Palestina hingga saat ini hidup di dalam pengungsian. Kamp Balata yang baru saja kami tinggalkan pagi tadi hanyalah salah satu diantara banyak kamp pengungsi yang tersebar di seluruh Palestina. Bagi yang cukup memiliki uang dan sanak saudara di luar Palestina, mereka memilih pergi dan hidup di pengasingan. Yordania dan Mesir adalah yang paling menjanjikan kehidupan yang lebih baik dibanding hidup di dalam kamp dalam negeri yang bahkan fasilitas listrik dan airnyapun sangat terbatas.

Di tengah perjalanan, ketika kami hampir mencapai perbukitan dekat pemukiman Yahudi Elon Moreh, terdengar kegaduhan. Setelah kami dekati ternyata itu adalah suara seorang warga Palestina yang bermaksud memanen buah zaitun dari kebun yang telah lama dinantikannya dengan dua orang tentara Israel. Dari percakapan yang kami tangkap, tentara Israel tersebut berusaha melarang warga Palestina itu untuk memanen buah zaitunnya meskipun itu adalah kebunnya sendiri.

“ *Aneh..., bukankah itu kebunnya sendiri ?*”, tanyaku heran pada Handala. “ *Ya begitulah....alasannya*

adalah penghuni pemukiman Yahudi di bukit diatas”, kata Handala sambil menunjuk ke pemukiman yang terlihat mewah itu. “ *Mereka pasti akan merasa terganggu dan menjadi marah*”. Aku sama sekali tak mengerti arah pembicaraannya namun aku tidak bertanya lagi.

Untung tak lama kemudian muncul polisi internasional yang memang bertugas menjaga keamanan wilayah itu. Merekalah yang kemudian mengizinkan warga Palestina itu memanen buahnya dengan syarat tidak terlalu lama. Tak lama kemudian baik polisi maupun tentara Israel itupun pergi meninggalkan sang warga Palestina memanen zaitunnya. Kamipun segera meneruskan perjalanan kami.

Namun belum 15 menit kami berlalu tiba-tiba terdengar bunyi benda keras yang ditabrakkan. Kami segera berbalik arah menuju ke tempat datangnya suara untuk melihat apa yang terjadi. Dari kejauhan terlihat sebuah jip sedang menabrakkan kendaraannya secara berkali-kali ke arah pick-up tua milik warga Palestina yang tadi sedang memetik buah zaitunnya!

Setengah berlari kami menuju tempat tersebut. Menyadari ada orang mendekat, jip segera menderu meninggalkan tempat kejadian. Syukur alhamdulillah tidak ada yang terluka. “*Ya Allah Ya Robbi, lihatlah apa yang diperbuat para pendatang itu. Mereka tidak hanya menzalimi diri kami tetapi juga menzalimi diri mereka sendiri. Ya Allah saksikanlah bahwa kami adalah termasuk hamba-hamba-Mu yang bersabar atas cobaan yang Engkau datangkan kepada kami*”, begitu ratapan istri pemilik kebun itu. Terus terang aku terkagum-kagum mendengar isi ratapannya.

Aku lihat bapak pemilik kebun sedang memeriksa kerusakan mobil tuanya sementara ketiga anak perempuannya yang masih berumur belasan tahun itu saling berpelukan sambil menangis. Handala mendekati pick-up yang rusak berat sambil menghibur si empunya sementara aku dan Mahmud memunguti buah zaitun yang berserakan di tanah. Aku tidak mampu mengeluarkan sepatah katapun, rasanya kelu bibir ini. “*Sungguh perbuatan biadab...Semoga Allah SWT membalasnya*”, kutukku dalam hati.

Tanpa terasa waktu cepat berlalu. Tiga bulan lamanya aku berada di Palestina. Banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang kudapatkan. Aku sungguh bersyukur ketika itu cepat memutuskan bergabung dengan lembaga masyarakat yang bergerak dalam bidang bantuan kesehatan bagi para korban perang ini. Rasanya banyak yang belum aku lakukan dan korbankan demi menegakkan ajaran-Nya. Aku tidak ada apa-apanya dibanding para mujahid yang dengan gagah berani rela mengorbankan jiwa dan raganya.

Suatu hari Mahmud memperkenalkanku dengan salah satu kenalannya. Ia adalah seorang doktor lulusan universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Ia khusus datang mengunjungi para relawan di kamp-kamp Palestina untuk memberikan dorongan. Dr Ibrahim yang bernama asli David Gray ini adalah teman lama Mahmud ketika mereka masih mukim di New Jersey, Amerika Serikat. Aku sempat berbincang-bincang lama dengannya.

Darinya aku mengetahui bahwa universitas tempat ia menimba ilmu keislaman menyediakan beasiswa bagi siapa yang berminat. Aku segera mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan

tersebut seperti persyaratan, orang-orang yang dapat aku hubungi dan sebagainya.

Sepulangku dari Palestina, aku segera menyampaikan keinginanmu kepada ustad Abdullah pembimbingku di pesantren untuk kuliah di universitas Madinah. Aku juga menceritakan kepadanya bahwa aku telah memiliki keterangan lengkap mengenai perguruan tinggi tersebut lengkap dengan keterangan mengenai beasiswa yang dikeluarkan mereka. Dengan penuh antusias ustad Abdullah menyambut gembira keinginanmu tersebut.

Beberapa minggu kemudian dengan bantuannya aku berhasil mendapatkan beasiswa yang sangat kuharapkan tersebut. ” *Alhamdulillah*”, pujiku. Aku mendapat bimbingan kilat khusus bahasa Arab percakapan dari teman ustad Abdullah yang pernah lama menetap di Madinah. Aku terpaksa berhenti menjadi sopir angkot karena waktunya sangat mendesak. Aku bersyukur para guru, pembimbing dan bahkan teman-teman di pesantren dapat memaklumi kesibukan baruku itu.

Setelah semua keperluan administrasi lengkap baik untuk urusan perkuliahan maupun urusan tiket, paspor berikut visanya akupun menyempatkan diri menulis surat untuk kedua orang-tuaku dan juga tante Rani.

Yang tercinta ayah, ibu dan tante Rani.

Alhamdulillah sekembaliku dari Palestina beberapa minggu yang lalu aku dalam keadaan baik dan sehat. Semoga begitu juga keadaan ayah, ibu dan tante.

Kali ini aku ingin mengabarkan bahwa aku mendapatkan beasiswa untuk belajar dan menuntut ilmu keislaman di salah sebuah universitas terbaik di Madinah, Arab Saudi. Walaupun kepercayaan kita sekarang untuk sementara tidak sama namun aku tetap memohon doa restu kalian bertiga. Rencana aku akan berangkat Senin depan ini.

Dengan memperdalam kepercayaan baruku di tempat lahirnya, aku akan membuktikan bahwa Islam bukanlah agama teror sebagaimana yang sering diisukan pihak Barat.

Salam,

Mada.

Universitas Islam Madinah adalah sebuah universitas Islam tertua di Saudi Arabia, yang sering didatangi oleh utusan berbagai negara. Perguruan tinggi Islam yang letaknya tidak seberapa jauh dari Masjid Nabawi ini terdaftar memiliki mahasiswa asal Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar di Universitas Saudi lainnya. Data terakhir menunjukkan jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di universitas ini lebih dari 130 orang.

IUM (Islamic University of Madinah) memiliki lima fakultas yaitu fakultas Syariah, fakultas Dakwah dan Ushuluddin, fakultas Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, fakultas Bahasa Arab, dan fakultas Hadits dan Dirasah Islamiyah. Aku mulanya tidak tahu harus memilih fakultas yang mana. Namun berkat bimbingan dan arahan teman-teman baru Indonesiaku di tempat ini, akhirnya aku memutuskan untuk belajar di fakultas Al-Quran dan Dirasah Islamiyah.

Selama aku menuntut ilmu di Madinah ini, aku akan menempati sebuah kamar berdua dengan seorang

teman yang juga dari Indonesia di asrama mahasiswa yang didominasi oleh mahasiswa dari Asia Tenggara. Sementara itu untuk sekedar menambah uang saku, aku telah didaftarkan teman sekamarku, Sofyan, sebagai pegawai tak tetap di sebuah biro perjalanan haji dan umrah yang berpusat di Paris, Perancis.. Tugasku nantinya adalah menjadi sopir cadangan bila sewaktu-waktu sopir yang sebenarnya berhalangan hadir. Tentu saja aku akan didampingi seseorang yang mengenal baik liku-liku jalan di kota Madinah ini karena aku masih baru di kota ini.

Namun begitu aku juga bertanya-tanya mengapa aku yang dipilih? Ternyata karena aku menguasai bahasa Perancis jadi sewaktu-waktu nanti bisa jadi tugasku akan merangkap menjadi sopir sekaligus penerjemah bagi jamaah asal negrinya Zinedin Zidane ini. Sungguh aku bersyukur atas semua berkah dan kemudahan yang dilimpahkan-Nya kepadaku.

Hari-hari pertamaku ketika aku menginjakkan kaki di kota Rasulullah ini aku pergunakan untuk ziarah ke makam Rasulullah saw. Di luar dugaanku sama sekali ternyata makam ini terletak di dalam masjid Nabawi, masjidnya Rasulullah yang merupakan masjid

tertua di Madinah diluar masjid Quba. Tanpa kesulitan kita akan tahu persis letak makam tersebut karena makam yang diapit dua sahabat terbaik Rasulullah itu, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khatab, dinaungi kubah yang berbeda dengan kubah lainnya. Kubah ini berwarna hijau tua.

Berdasarkan data yang kudapat, Masjid Nabawi yang luasnya 98.000m² ini mampu menampung sekitar 167.000 jemaah dilantai dasar dan sekitar 90.000 jemaah di lantai atas. Sementara apabila ditambah dengan halaman masjid, sekitar 650.000 jemaah bisa tertampung pada hari-hari biasa dan lebih dari 1.000.000 jemaah pada musim haji atau bulan Ramadhan. Untuk pengaturan udara dalam masjid yang sangat luas ini dibangun 27 ruang terbuka disamping 9 buah atap berbentuk kubah yang dapat dibuka dan ditutup secara otomatis.

Masjid megah yang seluruh pintu-pintunya dilapisi emas ini mempunyai 10 buah menara termasuk 2 menara besar yang mengapit pintu gerbang utama. Sementara itu pada ketinggian 87m dipasang sinar laser yang memancarkan cahaya kearah Mekah sejauh 50 km untuk

menunjukkan arah kiblat dan dinyalakan pada waktu tertentu terutama di waktu-waktu shalat.

Demi memanjakan jamaah pula, pihak kerajaan Arab Saudi yang bertanggung-jawab atas lancarnya penyelenggaraan haji dan umrah bagi jamaah yang datang dari berbagai sudut dunia ini mengalirkan air zam-zam dari Mekah ke Madinah yang jaraknya sekitar 450 km. Disamping itu kerajaan juga membangun tempat parkir mobil dibawah masjid untuk lebih dari 10.000 mobil dengan jalan akses langsung ke luar kota Madinah sehingga tidak mengganggu lalu lintas sekitar masjid.

.***

Aku sangat menyukai suasana kampus baruku. Jika tidak ada keperluan mendesak yang mengharuskanku harus tetap di kampus ketika azan berkumandang, aku pergi ke masjid Nabawi untuk melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu secara berjamaah. Jarak yang lumayan dekat antara keduanya memungkinkanku melaksanakan hal tersebut. Kebetulan pula asramaku terletak di dalam area yang sama dengan kampus. Begitu pula dengan materi kuliah, dosen dan teman-teman yang semuanya

menurutku menarik. Bahkan baru 1 bulan aku kuliahpun aku sudah dapat merasakan manfaat langsung dari kuliahku disini.

Mata pelajaran yang paling aku sukai adalah Sirah Nabawiyah, yaitu sejarah tentang Rasulullah Muhammad saw. Pribadi beliau memang benar-benar cerminan Al-Quran berjalan. Bahkan semenjak kecilpun pribadi itu telah terlihat jelas. Rupanya Allah swt memang telah mempersiapkannya sebagai calon nabi besar.

“ Penduduk Mekah jauh sebelum Rasulullah dilahirkan sebenarnya telah mengenal Allah sebagai Pencipta Alam Semesta dan isinya. Mereka bahkan juga percaya bahwa rezeki yang mereka terima adalah dari Allah, Tuhan mereka. Namun sayangnya mereka menduakan Allah dengan sesembahan lain, yaitu berhala-berhala Hubal, Latta dan Uzza. Mereka menyembah dan memohon kepada berhala-berhala itu disamping kepada Allah walaupun dengan dalih hanya sebagai perantara. Itu sebabnya mereka dinamakan kaum Musyrik atau kaum yang syirik. Nah.. di tengah kaum yang seperti itulah Muhammad dilahirkan “,ujar

Syeikh Al-Qathan, seorang professor asli Saudi yang mengajar pelajaran Sirah Nabawiyah.

“ Pada zaman itu hampir semua pemuda terbiasa hidup berfoya-foya, bermabuk-mabukan, berjudi dan bermain-main dengan perempuan. Namun Muhammad remaja tidak pernah tertarik untuk ikut-ikutan melakukan semua perbuatan tersebut. Bahkan untuk sekedar kongkow-kongkowpun ia tidak mau. Menurutnya hal itu hanya membuang-buang waktu percuma ”, lanjutnya.

Ia berhenti sebentar untuk memberi kesempatan salah satu mahasiswa yang mengangkat tangannya untuk bertanya.

“ Bisakah keadaan ketika itu disamakan dengan keadaan sekarang ini, prof? Bukankah saat inipun banyak orang yang mengaku menyembah Allah namun tetap percaya kepada ramalan, tukang tenung, sihir, dukun dan lain-lain. Perlakuan mereka pun banyak yang buruk. Korupsi dimana-mana, perzinahan merajalela bahkan orang yang jujur dan baikpun dianggap aneh “, tanya seorang siswa asal Korea.

“ Ya, betul sekali “, jawab prof. “ Keadaan ketika itu bisa dibilang sama dengan keadaan sekarang ini. Bedanya mungkin kalau zaman dahulu orang yang terang-terangan ingin menjadi pengikut Rasulullah, ingin memurnikan agama dengan hanya meyembah kepada Allah, ia akan disiksa seperti halnya Bilal, Amar dll maka orang pada zaman sekarang tidak mengalami hal seburuk itu lagi ”, jawabnya mantap.

Secara tidak sengaja tiba-tiba kejadian pahit di kamarku nyaris setahun yang lalu terlintas di kepalaku. Namun aku memilih untuk diam. Biarlah kenangan buruk itu tetap berada di benakku. Lagipula bila dibanding penderitaan para sahabat di masa lampau kejadian tersebut tidak ada apa-apanya. Tetapi aku juga tiba-tiba teringat bahwa orang-orang yang tinggal di bekas jajahan Rusia seperti Tajikistan, Turbekiztan dan lain-lain beberapa tahun yang lalu masih mengalami perlakuan buruk bila pemerintah komunis tersebut mendapati ada penduduknya yang ketahuan beragama Islam apalagi bila kepergok sedang menjalankan shalat!

“ Suatu hari saking seringnya melihat teman-temannya keluar malam, Muhammad muda akhirnya tergoda juga untuk pergi menyaksikan sebuah

pertunjukkan hiburan di malam hari. Karena tidak terbiasa tidur larut malam sementara ia khawatir mengantuk ketika sedang menonton pertunjukkan maka Muhammadpun memutuskan sore itu pergi tidur terlebih dahulu. Namun apa yang terjadi? Muhammad tidak terbangun hingga keesokan harinya sehingga ia batal menonton pertunjukkan malam itu “.

“ Karena penasaran, esoknya Muhammad melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Hingga 3 hari berturut-turut ia melakukan hal itu namun selalu berakhir sama yaitu tertidur. Akhirnya Muhammad sadar bahwa ia memang tidak diperbolehkan melakukan hal buruk yang biasa dilakukan para teman-temannya itu. Maka sejak saat itu Muhammad tidak pernah lagi memiliki keinginan untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat”.

Hari ini ada pelajaran Fikih Dakwah. Mata pelajaran ini mengajarkan bagaimana caranya mengajak seseorang agar mau mengikuti petunjuk Allah dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah.

Terus-terang aku menyukai semua pelajaran yang diberikan kampus ini. Karena apa yang diajarkan selalu disertai dalil-dalil yang kuat, baik berdasarkan Al-quran maupun hadis.

Dan tak pelak lagi, Rasulullah adalah betul-betul contoh yang amat mulia. Dalam berdakwah tidak pernah Rasulullah memaksakan kemauan dan kehendak pribadinya. Hebatnya lagi, para sahabatpun tidak pernah berusaha mendebat bila perintah tersebut bersumber dari Al-Quranul Karim.

“ Pada suatu hari dalam salah satu perang besar, yaitu perang Badr dikisahkan bahwa Rasulullah memerintahkan pasukannya untuk berhenti di suatu lokasi tertentu “, demikian prof Syeikh Yusuf Nasruddin memulai penjelasannya.” Ketika itu salah satu sahabat bertanya apakah perintah tersebut merupakan wahyu Allah atau ijtihaj Rasulullah. Ketika Rasul menjawab bahwa itu adalah ijtihaj Rasulullah sebagai manusia biasa maka sahabat tersebut dengan sopan mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman perangnya berhenti di tempat sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah adalah kurang tepat. Ia mengusulkan tempat lain sebagai strategi perang bila ingin memenangkan

peperangan. Maka dengan bijaksana setelah dipikirkan kembali bahwa hal itu adalah benar Rasulullah meralat keputusannya dan mengikuti usul sahabat tadi. Rasulullah sama sekali tidak berpendapat bahwa hal tersebut dapat menurunkan kewibawaannya. Dan yang terjadi memang sebaliknya. Para sahabat justru makin menghormatinya”, lanjut prof.

“ Rasulullah adalah seorang pribadi yang lembut dan penuh perhatian. Bila ada salah satu jamaah yang terbiasa shalat bersama tiba-tiba tidak hadir beliau akan menanyakan keadaannya. Dan bila ternyata orang itu sakit beliau akan menjenguknya. Begitu pula terhadap musuh yang membencinya. Beliau tidak pernah dendam terhadap musuh yang sering menyakitinya. Beliau bahkan mendoakan orang tersebut agar Allah swt mau mengampuni dan memberinya petunjuk serta hidayah. Inilah rupanya salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam “, prof meneruskan penjelasannya setelah berhenti sejenak untuk meneguk air dalam gelasannya.

“ Penaklukan kota Makkah adalah salah satu buktinya. Makkah dikepung ketika pasukan Islam pimpinan Rasulullah sedang kuat-kuatnya. Dengan

kekuatan besar tersebut tak syak lagi Makkah pasti dapat dihancurkan leburkan apalagi sebagian besar pasukan ketika itu adalah penduduk Makkah yang pernah diusir keluar dari kota tersebut dengan cara amat zalim. Namun kenyataannya hanya 4 orang saja yang dihukum mati. Itupun dengan pertimbangan karena kejahatan mereka sudah melampaui batas. Sedangkan yang lain dibebaskan bahkan Abu Sufyan yang tadinya juga begitu memusuhi Islam mendapat kehormatan bahwa siapapun yang masuk ke rumahnya terbebas dari hukuman. Begitupun istrinya“, ujar prof sambil mengeluarkan lap kaca mata dan membersihkan kecamatannya yang tebal itu.

“ Padahal perempuan ini pernah mengaduk-aduk isi perut Hamzah bin Abu Thalib, paman Rasulullah yang syahid dalam perang Badar. Dengan penuh kebencian istri orang terpandang Qurasy ini mengambil hati Hamzah untuk dikunyah dan ditelannya mentah-mentah! Dendamnya begitu membara karena kedua anak lelakinya terbunuh oleh paman Rasul yang terkenal gagah berani tersebut dalam peperangan melawan Islam. Ini yang membuat

perempuan bernama Hindun Binti Uthbah berlaku seperti orang kerasukan setan!”, terus prof.

“ Namun mengapa ia bisa bebas dari hukuman mati ? “, tanyaku keheranan.

“ Karena ia menyesal dan mengakui perbuatan biadab tersebut disamping waktu itu ia memang belum mengenal ajaran Islam. Setelah itu ia benar-benar bertaubat dan berjanji tidak akan lagi berbuat keji. Dan ini memang terbukti benar. Sejak ia masuk Islam pasca penaklukan Makkah ia berubah menjadi muslimah yang shalehah”, jawab prof.

Aku hanya bisa diam termangu mendengar jawaban tersebut.

“ Meski begitu mengapa Barat selalu menganggap bahwa Islam adalah agama pedang, agama yang menurut mereka disebarkan dengan cara kekerasan ? “, tanya Ali, mahasiswa Mesir yang duduk paling belakang tanpa dapat menutupi rasa keingintahuan yang tinggi.

“ Sebenarnya isu yang dihembuskan Barat itu hanyalah bagian dari provokasi mereka. Mereka tidak

ingin Islam maju dan berkembang. Sebenarnya mereka sangat takut akan kekuatan dan persatuan Islam. Cobalah pelajari sejarah dunia dan sejarah Islam khususnya. Sejak Islam lahir 1400 tahun yang silam, sebetulnya baru belakangan ini saja Barat dapat mengungguli Islam. Itupun karena umat Islam saat ini tidak lagi bersatu disamping juga karena umat Islam belakangan ini malas dan tidak lagi memegang ajaran dengan teguh “, terang prof Yusuf setengah mengeluh.

“ Selama 23 tahun dibawah kepemimpinan Rasulullah saw, yaitu pada periode Madinah tercatat telah terjadi kurang lebih 20 perang besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan seorang sejarawan bernama Dr. Muhammad Imarah ternyata jumlah korban yang jatuh selama itu hanyalah 386 orang saja, baik dari pihak Muslim maupun pihak musuh. Itupun dengan catatan Rasulullah melarang membunuh kaum perempuan, anak-anak, orang tua yang sudah uzur dan bahkan membakar pepohonan bila tidak ada manfaatnya. Bandingkan dengan perang saudara antara Katholik vs Protestan yang terjadi selama 30 tahun antara 1618-1648. Perang ini menelan korban jiwa 10 juta orang! Menurut Voltaire, seorang

filsuf Perancis yang hidup antara tahun 1694-1778 jumlah tersebut sama dengan jumlah 40% penduduk Eropa Tengah pada abad pertengahan”, lanjut prof penuh semangat.

” Bandingkan juga dengan jumlah korban yang tewas paska lahirnya UU Indian Removal Act tahun 1830 yang menyebabkan 70.000 orang Indian tewas dan terusir dari tanah airnya sendiri. Atau bandingkan dengan jumlah korban bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 oleh Amerika Serikat dibawah pimpinan Presiden F.D. Rosevelt yang katanya menjunjung tinggi nilai HAM. Dalam waktu hitungan sekian menit peristiwa biadab ini menelan korban tewas 140 ribu penduduk tak berdosa Hiroshima dan 70 ribu penduduk Nagasaki. Belum lagi korban cacat akibat radiasi kimianya yang dampaknya lebih berbahaya lagi dari sekedar kematian!”, kata prof menutup uraiannya sambil melihat jam tangannya. Tak lama kemudian bel berbunyi tanda waktu istirahat tiba.

Hari ini hari Jum'at, hari libur bagi rata-rata negara Timur Tengah. Namun demikian suasana kampus tidak banyak berbeda dari suasana hari-hari

biasa. Bedanya bila pada hari biasa adalah sekitar ruang belajar-mengajar yang ramai maka pada hari Jumat adalah areal sekitar masjid kampus yang ramai. Biasanya para mahasiswa yang tinggal di asrama dan apartemen sekitar kampuslah yang memadati areal ini. Banyak kegiatan yang mereka lakukan sebelum shalat Jumat dimulai.

Untuk menghindari kejenuhan kuliah para mahasiswa biasanya memanfaatkan hari tersebut dengan berbagai kegiatan olahraga. Kegaduhan sudah terlihat begitu shalat subuh selesai. Kegiatan olah-raga tertutup dipusatkan di Ruang Serba Guna yang letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi Masjid. Banyak fasilitas yang terdapat di ruang ini. Ada futsal, pingpong, bulu-tangkis, tinju, karate dan lain-lain. Sedangkan bagi yang menyukai kegiatan olah-raga di ruang terbuka, pihak kampus menyiapkan lapangan sepak bola, lapangan tenis juga jogging track dengan kualitas yang sangat baik.

Sementara banyak pula mahasiswa yang memilih mengikuti acara kajian khusus dengan materinya yang beragam. Acara ini boleh diikuti umum dan biasanya

diselenggarakan di kelas-kelas kecil di ruang bawah tanah Masjid. Untuk membahas masalah-masalah sosial dan politik nasional maupun internasional yang sedang hangat terjadi biasanya mahasiswa mendatangkan tamu khusus dari luar kampus.

Selesai melakukan berbagai kegiatan di atas, para mahasiswa termasuk aku biasanya melakukan kegiatan pribadi sehari-hari seperti mencuci pakaian, memasak dan berbelanja sebelum azan shalat Jumat dikumandangkan,.

Tanpa terasa 6 bulan telah berlalu ketika suatu hari aku terkejut menerima sepucuk surat dari Jakarta. Agak terkejut aku dibuatnya karena setahuku aku tak memberitahukan alamatku selama aku berada di Madinah kepada siapapun. Namun aku senang karena surat itu ternyata dari tante Rani. Dengan nekat ia hanya menuliskan nama panjangku beserta kewarganegaraanku dan alamat universitas dimana aku kuliah di atas amplopnya. *Alhamdulillah bisa sampai*, pikirku.

Dengan terburu-buru aku segera membuka surat tersebut. Hatiku berdebar kencang, menduga-duga apa yang menyebabkan tante Rani yang selama ini tidak pernah membalas surat-surat yang kukirimkan tiba-tiba mengirim surat.

Jakarta, Desember 2007.

Mada anakku,

Pasti kau terkejut menerima surat ini. Tante nekat mengirim surat ini ke alamat kampus yang tertera di suratmu yang terakhir kau kirimkan beberapa waktu lalu. Maaf baru kali ini tante membalasnya. Bagaimana kabarmu ? Tante harap kau baik-baik saja dan selalu dalam lindungan Allah swt, amin.

Mada, ada dua hal penting yang ingin tante sampaikan padamu. Yang satu kabar baik sementara yang lain kabar buruk

Kabar baiknya, berkat doamu yang tulus akhirnya tante menyadari kesalahan tante. Dari semula tante tahu, kau adalah anak baik dan jujur. Pikiranmu bersih dan jauh dari prasangka buruk. Tante yakin itulah

sebabnya Allah swt memilihmu untuk mendapatkan hidayah-Nya.

Ketahuiilah Mada, beberapa hari yang lalu, mengikuti jejakmu tante telah bersyahadat di depan imam masjid Istiqlal untuk menyatakan keislaman tante.

(Subhanalah, pujiku dengan dada sesak menahan emosi. Aku langsung bersujud syukur kepada-Nya , Terima-kasih Ya Allah Ya Tuhanku... telah kau kabulkan salah satu doaku, bisikku lirih).

Keputusan tersebut tante ambil setelah berbulan-bulan lamanya mencari keterangan dari berbagai sumber yang pantas dipercaya. Surat-suratmu adalah yang merupakan pemicu semua itu, terima-kasih anakku. Alhamdulillah.

Sedangkan kabar buruk yang ingin tante sampaikan adalah mengenai kedua orangtuamu. Sejak surat yang kau kirim mengenai keberangkatanmu ke Tepi Barat beberapa bulan yang lalu, ayahmu terus uring-uringan. Ia menyalahkan ibumu yang dianggapnya tidak dapat mendidikmu dengan baik. Ia makin sering pulang larut malam dalam keadaan mabuk

dan dalam keadaan setengah sadar sering memukuli ibumu. Aku benar-benar kasihan pada ibumu. Sebenarnya aku ingin sekali menasehatinya agar minta cerai saja. Bagaimana menurut pendapatmu, salahkan tante?

Mada anakku,

Masih ingatkah kau dulu sering bertanya padaku mengapa ibumu tidak terlihat menyayangimu? Bahkan kau merasa bahwa kau hanyalah seorang anak angkat.. Sekarang kau sudah dewasa. Jadi tante rasa tidak ada lagi yang perlu disembunyikan darimu.

Ketahuiilah olehmu nak, ibumu melahirkanmu pada usia yang masih belia. Ia menikah dengan ayahmu karena terlanjur hamil dirimu. Ketika itu ayahmu yang usianya jauh lebih tua dari ibumu dalam keadaan mabuk menggauli ibumu. Sebenarnya ibumu mencintai ayahmu yang waktu itu memang merupakan sepasang kekasih namun ia tidak pernah menyangka dan sama sekali berharap bahwa ayahmu melakukan hal buruk yang sungguh memalukan tersebut. Ia selalu bermimpi bahwa perkawinan adalah sesuatu yang suci dan sakral.

Itulah sebabnya ibumu mulai kehilangan rasa cinta, simpatik sekaligus kasih sayang pada ayahmu justru pada awal pernikahan mereka. Sungguh ironis....

Maafkan tante Mada, bila hal ini menyakitkanmu namun itulah kenyataannya. Namun tante yakin di dalam hati ibumu yang paling dalam pasti tersimpan kasih sayang yang teramat besar padamu, anak kandungnya.

Wasswrwb,

Tante Rani.

Pelan kulipat surat tersebut. Aku menarik nafas panjang. Terngiang suara ibu “ *Jangan pernah sakiti anakku*” teriaknya sambil menangkis tangan ayah dari menampar pipiku. Itulah satu-satunya peristiwa yang membuatku merasa dicintainya. Terbayang wajah ibu yang hampir tak pernah ceria. Jadi inilah yang menyebabkan wajah cantik ibu tampak tertelan oleh sesuatu yang menyelimutinya, sungguh ironis, pikirku sedih. Aku yakin inilah salah satu alasan mengapa Islam melarang orang berpacaran dan berkhawat atau berduaan dengan lawan jenis. Godaan syaitan

membangkitkan hawa nafsu birahi manusia terlalu kuat untuk dilawan.

Namun yang dapat kulakukan? Ayah adalah orang yang keras kepala dan tak pernah mau mendengar pendapat orang lain apalagi aku anaknya, terlebih setelah dianggapnya sebagai anak durhaka. Tetapi kasihan ibu, aku harus membela dan menghiburnya. Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk membuktikan bahwa pengorbanannya melahirkanku bukanlah hal yang sia-sia. Ya, aku bertekad, aku harus melindunginya.

Yang kusayangi Tante Rani,

Alhamdulillah, puji syukur kupanjatkan hanya kepada-Mu Ya Rabb....

Senang sekali aku mendengar bahwasanya Allah swt telah memberi hidayah dan petunjuk-Nya kepada tante. Aku akan terus berdoa semoga Dia terus melindungi dan membimbing tante ke jalan yang dikehendaki-Nya. Teruslah mencari dan belajarjangan pernah merasa cukup...

Untuk ayah dan ibu, aku telah mengirim surat kepada ibu. Semoga Allah memberi jalan kepadanya. Terima-

kasih banyak tante sudah mau menceritakan segalanya kepadaku. Titip ibu tante ya ...

Wasswrwb.

Mada.

Kepada ibu aku menulis demikian :

Ibu yang kucintai,

Berkat doamu , aku dalam keadaan baik-baik saja.

Semoga ibu tidak marah karena tante Rani telah menceritakan apa yang terjadi dengan ibu. Sebelumnya aku mohon semoga ibu mau memaafkanku karena aku telah membuat hidup ibu menjadi kacau dan menderita.

Ibu, banyak yang kupelajari dari ajaran baruku. Tahukah kau ibu? Ternyata Islam sangat menjunjung tinggi dan menghormati kaum perempuan terutama kaum ibunya. Seorang ibu patut mendapatkan kehormatan tiga kali lebih tinggi dari ayah karena pertama, seorang ibu dengan susah payah telah merelakan perutnya dititipi janin yang makin lama makin besar dan berat, kedua, dengan menahan rasa

sakit yang sangat seorang ibu telah melahirkan anaknya dan ketiga, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang ia telah menyusui serta mendidik anaknya.

Oleh karenanya seorang ibu tidak patut mendapatkan perlakuan kasar baik dari anak maupun suaminya apalagi orang lain. Dalam Islam, seorang suami wajib menyayangi, melindungi serta mengayomi istri dan anak-anaknya. Mereka berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum lelaki. Seorang suami harus bersyukur kepada istrinya karena pertama, istrinya telah menghalanginya dari perbuatan zina, kedua, istrinya telah mengandung, melahirkan dan memelihara anak yang dikandung dari benihnya dan ketiga, istrinya telah menunggu, menjaga harta dan kehormatannya serta menyiapkan makanan baginya.

Sebaliknya, lelaki sebagai seorang suami dan ayah yang telah bersusah payah membanting tulang bekerja mencari nafkah bagi keluarganya, ia patut mendapatkan perhatian, kasih sayang dan rasa terima-kasih dari istri dan anaknya.

Ibu yang tersayang,

Maafkan bila aku belum sempat membalas segala jerih payah dan pengorbanan ibu selama ini tetapi aku janji suatu hari nanti aku akan membalasnya, insya-Allah.

Salam,

Mada.

Namun untuk sementara aku belum mempunyai keberanian untuk menulis surat khusus kepada ayah apalagi yang berkenaan dengan kasus ibu. Tetapi aku berharap semoga suatu saat nanti aku bisa melakukannya.

Pagi ini aku mendapat giliran memberikan kuliah subuh di masjid kampus. Kegiatan ini telah lama dilakukan, jauh sebelum aku datang bergabung di asrama mahasiswa ini. Secara bergilir setiap mahasiswa wajib melakukan hal ini.

“ Ini untuk kepentingan kita sendiri. Sebagai seorang muslim adalah wajib hukumnya berdakwah, mengajak manusia dalam berbuat kebaikan dan

melarang berbuat keburukan. Sampaikan walau hanya satu ayat, begitu Rasulullah bersabda dalam salah satu hadisnya. Apalagi kita sebagai seorang mahasiswa yang memang secara khusus dididik agar kelak menjadi seorang da'i. Berbicara di depan umum harus dibiasakan”, kata seorang seniorku di hadapan jamaah masjid kampus kami.

“Demi Allah, wahai paman! sekiranya mereka letakkan matahari di sebelah kananku dan bulan disebelah kiriku dengan maksud agar aku tinggalkan pekerjaan ini (menyeru mereka kepada agama Allah) sehingga ia tersiar (dimuka bumi) atau aku akan binasa karenanya, namun aku tidak akan menghentikan pekerjaan ini”.

Aku mengawali kuliah subuhku dengan kata-kata diatas. Pernyataan ini adalah jawaban Rasulullah atas permintaan Abu Thalib, paman Rasul yang memintanya menghentikan dakwahnya.

“ Abu Thalib adalah paman Muhammad saw yang selama ini selalu melindungi dakwah Rasulullah. Namun karena terus menerus ditekan dan didesak masyarakatnya akhirnya ia meminta keponakan

kesayangannya itu menghentikan dakwahnya. Namun setelah mendengar jawaban Rasul yang memperlihatkan keteguhan pendiriannya itu Abu Thalib sadar bahwa ponakannya itu tidak mungkin dihentikan. Maka akhirnya ia pun memutuskan untuk terus melindungi dakwah Rasulullah hingga akhir hayatnya “, kataku sambil memperbaiki letak peciku.

“ Adalah Abu Lahab salah satu paman Rasulullah. Ia adalah seorang yang terkenal sangat membenci ajaran Islam. Dialah yang kemanapun Rasulullah berjalan selalu menguntit sambil menjelek-jelekan ajaran beliau. Orang ini pulalah yang menjadi salah satu pemrakarsa rencana busuk terhadap Rasulullah. Ia memprovokasi agar Rasulullah dibunuh walaupun akhirnya gagal. Sebagai seorang yang memiliki pengaruh dan jabatan penting di kota Mekkah pantas bila ia mentah-mentah menolak ajakan ponakannya itu. Ia sangat khawatir dan takut akan kehilangan kekuasaan dan jabatan. Karena dalam Islam yang patut ditakuti, disegani sekaligus dihormati hanyalah Allah swt “, demikian aku menutup kultumku yang merupakan singkatan dari kuliah tujuh menit, sebuah istilah yang diberikan teman-teman dari

Indonesia untuk latihan berdakwah singkat di depan umum. Aku melirik jam tanganku “ *Tak lebih dari lima menit. Tak apalah, lumayan untuk dakwah pertamaku*” begitu pikirku menghibur.

Hampir setahun sudah aku tinggal di Madinah namun aku belum sempat juga memenuhi panggilan-Nya untuk berhaji. Aku merasa belum benar-benar siap menunaikan ibadah haji yang merupakan rukun Islam ke 5 yang wajib dikerjakan sekali seumur hidup bila mampu tersebut. Aku tidak ingin melakukan kesalahan dalam pelaksanaan ritual ibadah ini karena kudengar banyak orang yang merasa tidak puas melaksanakan ibadah haji sepulang dari Makkah padahal mereka telah mengeluarkan harta dan tenaga yang tidak sedikit. Ini yang ingin kuhindari.

Namun begitulah, orang hanya mampu berencana dan Allahlah yang menentukannya. Beberapa hari yang lalu aku menerima surat dari tante Rani yang mengabarkan bahwa dirinya dan ibu yang telah menyusulnya bersyahadat, akan melaksanakan haji tahun ini. Allahu akbar!! O betapa lega dan senangnya

hati ini mendengar kabar menyenangkan ini. Mereka berdua berharap dengan sangat agar aku dapat menemani mereka menunaikan ibadah haji tersebut. Tentu saja dengan alasan apapun tak kuasa aku menolaknya. Aku terlalu gembira, aku merasa sedang dimanjakan oleh-Nya. Dan sebagai rasa syukurku akupun segera berbenah diri membekali babak penting dalam hidupku ini.

Musim hajipun tiba. Tante Rani mengabari bahwa mereka akan datang ke Makkah 5 hari sebelum hari H nya. Mereka akan datang bersama kloter 85 dari DKI Jakarta. Beruntung aku dapat mengatur kedatanganku beberapa hari sebelum mereka datang. Jadi aku berkesempatan terlebih dahulu mengenal liku-liku kota Makkah.

Orang sering menyebut kota suci ini dengan sebutan Tanah Haram karena tanah atau tempat tersebut diharamkan bagi umat lain, selain umat Muslim. Didalam kota inilah bangunan persegi empat Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam berdiri sejak ribuan tahun lamanya.

Saat ini bangunan tersebut berada di tengah-tengah lingkungan yang disebut dengan Masjid Al Haram yang luasnya 356.800 meter persegi. Masjid yang mempunyai 4 pintu utama dan 45 pintu biasa serta biasanya buka 24 jam sehari ini mampu menampung 1 juta jamaah dalam satu waktu shalat berjamaah. Dengan demikian masjid ini menjadi masjid no 1 terbesar di dunia. Bila shalat di dalam masjid Nabawi memiliki keutamaan seribu kali dibanding masjid lain maka shalat di masjid Al-Haram ini seratus ribu kali lebih utama dari pada shalat di masjid lain.

Jamaah haji Indonesia adalah jamaah terbesar di dunia. Hampir setiap tahun kuota Indonesia yang 200 ribu itu selalu terisi penuh. Bahkan tahun-tahun belakangan ini seorang calon haji bisa-bisa harus mengantri 2 sampai 3 tahun sebelum akhirnya diberangkan ke tanah suci. Sebenarnya aku juga heran bagaimana mungkin ibu dan tanteku bisa secepat itu mendapatkan kesempatan emas ini. Itulah salah satu rahasia Ilahi yang selalu membuatku takjub. Ia dapat berbuat apapun yang dikendaki-Nya. Sungguh Allah Maha Besar.

Pertama kali aku melihat Kabah dengan mata kepalaku sendiri, terharu aku dibuatnya. Inilah lambang rumah Allah yang setiap hari dijadikan kiblat seluruh umat Islam di dunia. Hari ini aku berada diantara ratusan ribu saudaraku seiman yang memadati seluruh penjuru masjid dan pelataran masjid besar ini. Kami semua berada di tempat ini untuk bertasbih memuji kebesarannya.

*Labbaikka Allah humma labaik*Aku sengaja memilih tawaf yaitu mengelilingi Kabah sebanyak tujuh kali pukul 2 dini hari agar tidak terlalu sesak. Namun ternyata perkiraanku salah. Masjidil Haram terutama di waktu musim haji tidak mengenal jam dan waktu. Jam berapapun sama keadaannya. Baik dini hari maupun di siang hari bolong ketika matahari sedang terik-teriknya membakar, pelataran masjid tetap penuh sesak. Orang terus bergantian tanpa henti bertawaf sambil memuji dan meng-agungkan-Nya. Dialah Allah azza wa Jalla, satu-satunya tuhan yang patut disembah. Tiada sekutu bagi-Nya. Mustahil bagi-Nya beranak dan diperanakkan. Tiada satupun yang menyerupai-Nya.

Esoknya, aku dikabari bahwa kloter ibu dan tanteku telah datang. Dengan hati berdebar aku segera

mendatangi alamat mereka. Tak lama aku menunggu di lobby pemondokan maka muncullah dua orang yang paling kusayang di dunia ini. Dengan mengenakan pakaian muslimah berwarna putih lengkap dengan jilbab yang menutupi kepala, leher dan dada mereka, nyaris aku tak mengenali mereka. Aku segera mencium tangan dan memeluk keduanya.

“ *Subhanallah*”, pujiku, “ *selamat ibu dan tante ya...sungguh merupakan hadiah besar buatku berjumpa dalam keadaan seperti ini*”, kataku terharu.

“ *Alhamdulillah*”, sambut ibu terisak. “ *Belum pernah aku merasa sebahagia ini*”. Aku perhatikan ibu memang terlihat lebih kurus dari yang terakhir aku ingat namun sinar wajahnya sungguh berbeda. Sementara tante Rani terlihat lebih gemuk dari biasanya. Ia kelihatan sehat dan gembira sekali.

Kami mengobrol cukup lama. Aku bercerita banyak tentang pengalamanku selama di Palestina. Sementara ibu lebih banyak diam dan mendengarkan ceritaku. Tante sekali-sekali mengomentari ceritaku. Namun keduanya tak sedikitpun berbicara mengenai

ayah. Jadi akupun tak berani bertanya khawatir mengganggu keceriaan kami.

Hari ini adalah hari Arafah, hari puncak kegiatan haji. Rasulllah bersabda : “ *Haji adalah Arafah* “. Artinya kehadiran seorang jamaah haji di Arafah adalah mutlak. Bila tidak maka batallah hajinya. Arafah adalah sebuah padang luas yang dikelilingi bukit-bukit. Di tempat inilah pada setiap tanggal 9 bulan Zulhijjah Allah swt datang secara khusus mendekati tamu-tamunya yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia untuk memenuhi panggilan-Nya. Padahal nabi Musa suatu ketika dahulu pernah memohon agar diizinkan bertemu dengan-Nya. Namun ketika Dia baru menampakkan cahaya-Nya saja bahkan gunungpun hancur karena tak sanggup menerima Nur-Nya. Disalah satu bukit inilah umat Islam meyakini bahwa nabi Adam as bertemu kembali dengan Siti Hawa untuk pertama kalinya setelah mereka diturunkan ke muka bumi.

Maka pada hari tersebut selepas subuh kamipun bersiap-siap meninggalkan pemondokan haji. Tak

satupun yang ingin tertinggal bahkan yang sedang sakit sekalipun akan dibawa menuju padang Arafah ini dengan mengendarai ambulans. Dapat dibayangkan bagaimana lambat dan padatnya perjalanan Makkah ke padang luas yang sebenarnya hanya berjarak 7 km ini bila sekitar 2 juta jamaah bergerak secara bersamaan menuju ke satu tujuan. Waktu tempuh yang dalam keadaan normal hanya memerlukan waktu beberapa menit itupun berubah bisa menjadi hitungan jam.

Comment [i1]:

Jalanan tersebut tidak hanya disesaki para jamaah yang berjalan kaki namun juga ratusan bus yang atapnya disesaki jamaah dan puluhan kendaraan pribadi. Laki-laki, perempuan dan anak-anak semua bercampur menjadi satu seolah membentuk lautan putih gelombang manusia. Pada waktu haji jamaah lelaki hanya diperbolehkan mengenakan 2 lembar kain tak berjahit. Satu lembar untuk menutup bagian bawah tubuh dan satu lagi untuk menutup tubuh bagian atas. Ini adalah sebuah cerminan kelak ketika kita dikumpulkan di alam barzah, alam setelah manusia dibangkitkan kembali dari kematiannya setelah terjadinya hari akhir yaitu hari kiamat. Imbalan berhaji adalah surga bila Allah swt

ridho terhadap ritual haji yang dikerjakannya tersebut. Inilah yang dinamakan haji mabrur.

“ Ya Allah terimalah amalan haji kami ini. Ya Allah berilah ridho-Mu pada kami bertiga. Masukkanlah kami kelak kedalam surga-Mu dan mudahkanlah segala urusan dunia kami, amin Ya Robbal ‘alamin“, mohonku dengan khusuk.

“ Prof, betulkah bahwa fenomena yang terjadi di Palestina saat ini merupakan salah satu tanda makin dekatnya hari kiamat? Bagaimanakah bunyi hadis yang memperkuat hal tersebut ?“ tanya seorang mahasiswa asal Malaysia pada suatu hari di kelas hadis.

Pembahasan mengenai tanda-tanda hari akhir dan masalah Palestina adalah salah satu topik yang selalu menarik perhatian dan memancing banyak pertanyaan mahasiswa.

“ Coba kalian buka buku hadisnya. Siapa yang mau sukarela membaca hadis di hal 178 mengenai bab Hari Kiamat?“, tanya prof Ali Yusuf menanggapi pertanyaan mahasiswanya.

“ *Saya akan bacakan prof*”, jawab Hanafi, seorang mahasiswa kulit putih asal Australia lantang. “ *Dari Mu’adz bin Jabal. Aku bertanya kepada Muhammad saw ,” Ya, Rasulullah terangkanlah kepada kami beberapa tanda-tanda kedatangan kiamat.”, Nabi saw bersabda : “ Setelah pembangunan Bait Al-Maqdis berarti itu adalah kehancuran Yatsrib (Madinah). Dan setelah kehancuran Yatsrib itu berarti penaklukan Konstantin. Dan setelah penaklukan Konstantin itu berarti keluarnya Dajjal. Hadis diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud “.*

“ *Hadis yang baru saja selesai dibacakan tadi banyak dikisahkan di buku-buku yang membahas masalah hari akhir dan hubungannya dengan situasi belakangan ini, terutama yang terjadi di Palestina saat ini. Namun banyak diantara mereka yang tidak memandangnya sebagai sebuah situasi yang berkesinambungan. Padahal nabi sendiri mengatakan bahwa setiap peristiwa menyebabkan kemunculan peristiwa lainnya secara berurutan. Jadi ini adalah sebuah mata rantai. Perumpamaannya seperti untaian kalung yang lepas dari ikatannya. Jatuhnya sangat cepat tapi tetap dalam urutannya ”, terang prof sambil*

berjalan menuju jendela. Diluar tampak matahari menyorotkan sinarnya yang sangat panas.

“ Sebenarnya cukup banyak hadis yang menerangkan hari Kiamat dan hubungannya dengan prilaku orang-orang Yahudi saat ini. Coba perhatikan lagi hadis berikut” lanjut prof..

“Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga (bangsa) Rum telah sampai di A’maq dan Dabiq untuk menyerang kamu. Maka datanglah suatu pasukan yang akan menghadapi mereka dari kota Madinah, yang mana waktu itu adalah manusia-manusia terbaik di muka bumi ini”.

“ Sebentar, prof “ sela seorang mahasiswa sambil mengangkat tangannya. “ Ya ?”, jawab profesor kurang senang karena mahasiswa tersebut memotong hadis yang sedang dibacakannya. “ Aku pernah membaca, katanya yang dimaksud A’maq dan Dabiq adalah dua kota yang sekarang ini berada di Syria. Benarkah ?”.

“ Ya benar. Sebaiknya aku terangkan dulu hadis yang terpotong tadi ”, ucap prof setengah menyindir. “ Begini...hadis tadi sebenarnya kalau dibaca lengkap

panjang sekali dan agak rumit. Hadis tersebut berasal dari Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh shahih Muslim. Namun pada intinya hadis tersebut sama isinya dengan yang pertama dibacakan tadi. Perbedaannya, pada hadis kedua tidak diceritakan peristiwa pembangunan Al-Maqdis. Mengapa? Karena pada saat Abu Hurairah meriwayatkan hadis tersebut, pembangunan Masjidil Aqsha yang memang telah jatuh ke tangan Muslim telah terjadi. Bahkan pembangunan dan renovasi tersebut terjadi lebih dari satu kali yaitu pada masa Umayyah, Abbasiyah dan beberapa kerajaan yang pernah menguasai lokasi tersebut “, prof berhenti sebentar untuk meneguk air mineral yang ada dalam gelasnya.

“ Dalam hal ini Abu Hurairah tidak keliru. Yang diluar perkiraannya, pembangunan yang dimaksud hadis tersebut bukanlah pembangunan yang telah disaksikannya saat itu melainkan pembangunan yang kelak akan dilakukan oleh kaum Yahudi ratusan bahkan ribuan tahun setelah masa hidupnya. Apa alasannya ? Karena pembangunan yang telah disaksikan Abu Hurairah dan juga beberapa renovasi yang terjadi sesudahnya terbukti tidak mengakibatkan hancur dan

runtuhnya kota Madinah. Buktinya ya ini... hingga detik ini kita masih berkumpul di Madinah bahkan tengah membahas hadis tersebut”, terang prof.

“ Dengan kata lain, apa yang kita saksikan saat ini, yaitu usaha Zionis Israel untuk merebut Yerusalem serta usahanya untuk menghancurkan pelataran Haram As-Syarif sekaligus menggantikannya dengan bangunan kuil mereka adalah sebuah fenomena awal yang dimaksud hadis-hadis di atas. Begitukah prof ?”, tanyaku tidak dapat menahan kesabaran untuk diam dan menunggunya melanjutkan penjelasannya.

“ Ya, tepat sekali “, jawabnya. “ Jadi pada dasarnya ada 5 hal pokok yang harus kita cermati. Pertama pembangunan Bait al-Maqdis oleh pihak Yahudi. Kedua kehancuran Yatsrib atau Madinah. Ketiga terjadi pertempuran antara pasukan Muslim dan pasukan Rum atau pasukan Yahudi dan tentu saja semua yang mendukungnya. Keempat penaklukan Konstantin atau Istambul sekarang ini dan kelima atau terakhir adalah munculnya Dajjal “.

“ Lalu apa yang dapat kita lakukan? Mungkinkah kita dapat mencegah atau minimal

mengulur waktu terjadinya ? “ tanya seorang mahasiswa.

“ Mencegah pasti tidak mungkin. Ini adalah ketetapan Allah. Namun mengulurnya....aku pikir mungkin saja. Menghambat agar untaian kalung tidak segera terurai dan berhamburan. Artinya kita, umat Islam harus sekuat tenaga mencegah agar kaum Yahudi tidak masuk apalagi merusak Masjidl Aqsho dan sekitarnya. Jangan lupa tanah Palestina adalah milik Muslim sejak ribuan tahun lalu. Kita tidak merebutnya dari tangan Yahudi atau siapapun karena ketika pasukan Khalid bin Walid menaklukkan daerah tersebut, Al-Aqsho dan sekitarnya adalah daerah yang terbengkalai dan sama sekali tidak terawat. Bahkan pemimpin tertinggi Nasrani sebagai penguasa sebelum masuknya pasukan Islam, menyerahkan dengan sukarela kunci kota Yerusalem kepada khalifah Umar bin khattab dengan syarat kaum Yahudi dilarang tinggal di sekitar kota”, tanggap sang professor menggebu-gebu.

“ Dan lagi, sepengetahuan saya, bukankah resolusi Dewan Keamanan tahun 1967 menegaskan bahwa Yerusalem adalah milik bangsa Arab atau minimal milik internasional? ” , tanyaku.

“ Ya begitulah watak Yahudi, persis seperti yang disifatkan Al-Quran, keras kepala dan tidak suka memenuhi janji “, jawab prof geram.

“ Kembali ke hadis. Pada pertempuran yang terjadi antara pasukan Rum dan pasukan Muslimin nanti, Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah mengutarakan bahwa 1/3 tentara Muslim akan melarikan diri sementara 1/3 lainnya mati syahid dan 1/3 sisanya lagi akan memperoleh kemenangan. Sementara hadis lain dengan muatan yang kurang lebih sama menceritakan bahwa di tengah suasana pertempuran antara kaum Muslimin dan pasukan Rum nanti akan terjadi banyak kemurtadan. Hadis ini berasal dari Jabir dan diriwayatkan oleh Muslim”, lanjut prof.

“ Mengapa bisa demikian, prof ? Bukankah pada salah satu hadis yang tadi dibacakan disebutkan bahwa pasukan yang keluar dari Madinah dan menghadapi pasukan Rum itu adalah pasukan yang terbaik ?” tanya Hanafi, si bule Australia penasaran.

“ Itulah yang sering menjadi pertanyaan para ahli hadis. Mereka sering berpikir mengapa hal ini bisa terjadi. Sebagian berkesimpulan hal tersebut mungkin

terjadi sebagai dampak dari dua hal penting. Pertama yaitu dihancurkannya Masjidil Aqsho serta dibangunnya kuil Yahudi di atas lokasi bekas penghancuran dan yang kedua hancur dan jatuhnya kota Madinah yang selama ini diyakini sebagai kota suci. Bagi mereka yang kurang kuat keimanannya kedua hal diatas bisa jadi cukup untuk menjadikannya sebuah alasan untuk keluar dan murtad dari Islam. Bayangkan, bila pasukan terbaik dari Madinah saja bisa murtad bagaimana dengan muslim di belahan dunia lain?”, ujar prof dengan nada prihatin.

“ Semoga kita dan keluarga kita bukan satu diantara mereka “, sambungnya. “ Amin “, jawab kami serentak.

“ Professor, bagaimana pula hubungannya dengan hadist berikut ... Boleh saya bacakan ? “ , tanya seorang mahasiswa dan tanpa menunggu jawaban iapun membacakan hadis berikut :

“ Suatu saat, ketika para sahabat sedang berkumpul dan berbicara perihal hari Kiamat, datanglah Rasulullah. Segera mereka menanyakan hal tersebut, maka Rasulullahpun bersabda : “Tidak akan

terjadi hari Kiamat sehingga kalian melihat sepuluh tanda : Terbit Matahari dari arah Barat, Kabut, Binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya Isa putra Maryam, Dajjal dan tiga gerhana : gerhana di timur, di Barat, dan di jazirah Arab dan api yang keluar dari jurang Adn yang akan menggiring manusia atau mengumpulkan manusia. Api itu akan menginap bersama mereka di manapun mereka menginap dan akan beristirahat siang dengan mereka tatkala mereka tidur siang. Hadist Riwayat Shahih Muslim”.

Setelah menghela nafas sebentar, prof Ali Yusuf berujar: “ *Jumlah hadis yang meriwayatkan tanda-tanda Kiamat tak terhitung banyaknya. Ada tanda-tanda besar ada tanda-tanda kecil. Namun demikian tidak mudah menafsirkan hadis-hadis tersebut. Penyebabnya beragam. Yang jelas seringkali hadis baru dapat dimengerti setelah sebuah peristiwa benar-benar telah terjadi. Perlu kajian khusus untuk membahasnya. Itupun bisa keliru...Butuh waktu tidak saja dalam hitungan hari namun bisa saja hingga tahunan..*”, prof berkata sambil berdiri membereskan buku-bukunya yang tergeletak di meja.

Aku melirik jam tanganku, pukul 14.30. Mustinya bel waktu istirahat sudah berbunyi. Namun tampaknya para mahasiswa tidak peduli. Mereka begitu antusias mendengar penjelasan prof Yusuf Ali yang sungguh menarik.

“ *Satu saja lagi pertanyaan prof..*”, seru seorang mahasiswa sambil buru-buru mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

“ *Baik .. .tapi cepat*”, jawab prof sambil melongokkan pandangannya keluar jendela.

“ *Mengenai Hari Kiamat dan hubungannya dengan Ya'juj dan Ma'juj yang disebut dalam ayat 94-99 surat Al-Kahfi dan ayat 96-97 surat Al-Anbiyya. Banyak ulama kontemporer yang berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa bengis bermata sipit yang mendiami daerah Asia Tengah. Mereka kemungkinan adalah bangsa Mongol, Rusia, Jepang, Cina atau mungkin Korea. Menurut para ulama ini kejahatan yang akan disebarkan mereka bukanlah kejahatan umum seperti pada masa lalu. Kejahatan yang dimaksud itu tidak lain adalah kejahatan yang menggunakan tehnologi tinggi. Contohnya adalah*

kejahatan pemikiran seperti Kapitalisme dan Materialisme. Atau bisa juga yang dimaksud adalah Cyber Crime atau kejahatan dunia maya yang memang terbukti saat ini banyak terjadi di sekitar kita. Bagaimana menurut pendapat prof?” ,tanyanya.

“ Bisa jadi”, jawab prof sambil menurunkan kembali buku-buku yang telah dijinjingnya. “ Negara-negara Asia Tengah seperti Jepang, Cina dan Korea belakangan ini memang mulai menunjukkan kemajuan yang sangat mengejutkan. Tanda-tanda akhir zaman yang telah diisyaratkan Al-Quran dan hadis memang semakin menunjukkan kebenarannya. Untuk itu mari kita sebagai umat pilihan yang telah diberi kesempatan menyaksikan kebenaran tanda-tanda tersebut segera bersiap diri. Bekal terpenting adalah ilmu yang benar disamping tentu saja keimanan yang tinggi. Tunjukkanlah itu ... songsong hari akhir dengan penuh keyakinan..Jangan berpaling dan takut mati ...Tegakkan kalimat tauhid dan patuhi perintah-Nya...Allah swt pasti akan membela kita di jalan yang benar .. Allahu Akbar.. Allahu Akbar ..Allahu Akbar “, serunya menutup kuliahnya.

Beberapa hari yang lalu aku menerima surat dari ibu yang mengabarkan rencana ibu untuk minta cerai dari ayah. “ *Uztad mengatakan bahwa Allah swt melarang perempuan menikah dengan lelaki non muslim. Artinya, dengan masuknya ibu kedalam Islam otomatis pernikahan ayah dan ibu batal*”. Itu salah satu bunyi surat ibu. Terus terang aku cukup terkejut mengetahui keseriusan ibu dalam mengamalkan ajaran yang baru dipeluknya beberapa bulan itu. Aku salut kepadanya. Tentu tidak mudah bagi seorang perempuan mengambil keputusan seperti itu, apalagi ayah dan ibu telah menikah lebih dari 20 tahun lamanya.

Aku hanya berharap semoga ayah dapat menerima keputusan ibu. Namun tampaknya jalan hidup ayah tidaklah semulus jalanku, ibu ataupun tante Rani. Karena tak sampai sebulan setelah ibu berkirin surat, aku mendapat kabar bahwa ayah meninggal dunia karena over dosis! Aku benar-benar tak mengira bahwa akan begini akhirnya. Menurut tante Rani, ayah tak mau menerima permintaan cerai ibu. Ayah makin sering mengamuk dan membanting segala yang ada di rumah.

Malam terakhir sebelum petaka itu datang, tante Rani mendengar bahwa ayah dan ibu bertikai hebat di

kamar. Terdengar suara ibu menangis ketakutan sementara ayah terus berteriak-teriak mengeluarkan suara kasar dan kotor. Tante Rani tidak tahan hanya diam di luar kamar. Ia khawatir terjadi sesuatu yang membahayakan jiwa ibu. Akhirnya dengan dibantu satpam, tante mendobrak pintu kamar ke dua orangtuaku.

Didalam kamar terlihat sebelah tangan ayah menggenggam sebelah pisau sementara tangan satu lagi mencengkeram lengan ibu. Ketika ia melihat kehadiran adiknya yang secara tiba-tiba masuk, ia kelihatan bingung. “*Lepaskan pisau itu*“, teriak tante Rani histeris. “*Tak tahukah betapa kau telah membahayakan jiwa Lani, istrimu? Ibu anakmu Mada?*” lanjutnya.

Namun mendengar peringatan itu bukannya sadar, ayah malah tampak lebih kacau lagi. Rupanya kata Mada membuatnya lebih sakit hati lagi. Ia menggeram dengan amat keras dan mulai akan mengayunkan pisaunya ke arah ibu. Tanpa berpikir panjang tante Rani segera berlari mendekati keduanya dan meraih vas besar bunga yang berada di dekatnya lalu mengayunkannya ke arah tubuh besar ayah. Sejenak

ayah terhuyung kehilangan sedikit keseimbangannya. Wajahnya terlihat merah padam sementara pandangan matanya liar. Rupanya ia dalam keadaan setengah mabuk.

“ *Lebih baik kau tinggalkan rumah ini kak* “, ancam tante Rani. “ *Pergi dan bermabuk-mabukanlah di luar sana. Kelakuanmu sungguh membikin malu nama keluarga besar kita*”, tambah tante lagi.

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah jua, sambil mengomel tak karuan ayahmu yang rupanya segera tersadar, mungkin berkat pukulan keras di tubuhnya, pergi meninggalkan ruangan. Namun keesokan paginya seseorang menelpon ibumu mengabarkan bahwa ayahmu dalam keadaan sekarat di sebuah hotel berbintang. Ia meminta agar ibu segera datang dan menjemputnya. Maka aku dan ibupun segera menjemput dan membawanya ke rumah sakit terdekat. Namun sayang, sebelum tiba di tujuan ayahmu sudah menghembuskan nafas terakhirnya. Berdasarkan visum dokter yang memeriksanya ayahmu meninggal karena over dosis.

Mada anakku

Ibumu sangat berharap agar kau mau datang dan memberinya penghormatan terakhir. Walau bagaimanapun ia adalah ayahmu. Maafkanlah ia. Disamping itu tante yakin ibumu sangat memerlukan kehadiran dan dukunganmu. Ia tampak sangat terpuak dengan peristiwa tersebut. Urus secepat mungkin tiketmu. Walaupun ayahmu bukan seorang Muslim dan kemungkinan besar keluarga besarnyaapn menginginkan upacara kremasi namun ibumu sebagai seorang yang telah memeluk Islam menginginkan agar upacara penyelenggaraan jenazah dapat dilaksanakan sesegera mungkin. Apa boleh buat meskipun tidak sesuai syariat yang seharusnya tidak boleh lebih dari 24 jam sejak kematiannya.

Wasswrwb.

Tante Rani.

Aku terduduk lesu. Sungguh tak kukira akan demikian akhir nasib ayah. Terus terang aku tak setuju pada yang mengatakan bahwa ini semua adalah kehendak-Nya. Benar bahwa Allah swt memang telah menggariskan jalan hidup setiap manusia. Namun setiap manusia tanpa kecuali dibekali akal dan kemauan. Ia

memiliki potensi untuk memilih jalan mana yang ingin ditempuhnya, ketakwaan atau kemungkarannya. Hidayah Allah swt akan diberikan kepada yang mau berusaha dan mencarinya. Sebaliknya Allah akan memberikan hidayah tersebut kepada siapa saja yang dikehendakinya. Maka manusia harus segera berebut mendapatkannya.

Tak terasa 4 tahun telah berlalu. Berkat usahaku yang gigih selama ini serta doa ibu dan tante Rani maka ridho Allahpun datang. Lima hari lagi aku akan diwisuda. Kegembiraanku bukan cuma berhenti disitu. Selain ibu dan tante Rani, Nisa, mahasiswi fakultas kedokteran teman Lukman, gadis impianku yang kupendam selama ini dan telah kunikahi beberapa hari begitu aku dinyatakan lulus, akan datang menghadiri acara wisudaku bersama kedua orang-tuanya. Terakhir aku bertemu dengannya ketika ia bersama teman-temannya hadir dalam upacara pemakaman ayah.

Lama tak berjumpa, membuatnya semakin cantik dan membuatku makin jatuh hati. Aku rasa aku telah jatuh cinta padanya pada pandangan pertama ketika aku

bertemu dengannya beberapa tahun yang lalu. Sejak itu aku tak pernah berhenti berdoa semoga Allah memberikan gadis itu sebagai jodohku yang terbaik. Pernikahan Rasulullah dengan Ummu Habibah yang ketika itu sedang hijrah ke Habasyah yang memberiku inspirasi untuk melamar dan menikahnya dari jarak jauh.

Walaupun kami tidak pernah berpacaran sebagaimana kebanyakan remaja saat ini namun aku memiliki keyakinan bahwa ialah jodohku. Karena dari Lukman aku tahu bahwa gadis manis tersebut berasal dari keluarga yang memegang teguh ajaran Islam. Kasih sayang dan cinta sejati akan dilimpahkan Allah swt sebagai pemilik hati manusia kepada mereka yang mengikatkan hati dan dirinya dalam sebuah perkawinan syah yang dilaksanakan dalam rangka memohon ridhonya.

Nisa yang juga telah menyelesaikan kuliahnya itu rencananya akan mengambil spesialisasi jantung ke universitas Taibah. Universitas yang terletak di kota Madinah ini dikabarkan mempunyai berbagai fakultas, diantaranya Sains, Kedokteran dan Ilmu Sosial.

Sementara aku sendiri juga masih ingin melanjutkan kuliah hingga ke program doktoral.

“Maka jika kamu melihatnya berbaiatlah walaupun dengan merangkak di atas salju karena dia adalah khalifah Allah, Al-Mahdi”

Hadis diatas terasa mengiang-ngiang dalam telingaku. Aku dan Nisa sepakat dan berketetapan ingin menjadi bagian dari orang-orang terbaik Madinah yang siap melaksanakan jihad dalam rangka menegakkan kalimat Allah melawan pasukan kafir pimpinan manusia iblis Ad-Dajjal di pertempuran akhir zaman di bukit Zaitun, Palestina nanti. Aku berperang dengan pedang dan Nisa, belahan jiwaku, dengan keahliannya merawat dan membantu korban perang sebagaimana yang pernah dilakukan para sahabat lelaki dan perempuan di zaman Rasulullah 15 abad yang silam. *“ Ya Allah saksikanlah..... Masukanlah dan pertemukanlah kami kembali kelak di surgaMu....Amin Ya Robbal ‘Alamin “.* Akupun kemudian bangun dari sujudku untuk segera berkemas ke bandara. Pesawat yang ditumpangi orang-orang yang paling kucinta akan mendarat sore nanti.

Aku duduk tertegun di atas salah satu bangku bandara Jeddah sambil memegang erat surat kabar berbahasa Arab itu. “ *Pasukan Israel telah menjatuhkan bom-bomnya ke Gaza dan sekitarnya. Korban mencapai lebih dari 300 orang meninggal, 1200an luka, hampir 100 diantaranya penduduk sipil, perempuan dan anak-anak* ”. Tanpa sadar aku melirik jam tanganku, Minggu, 30 Zulhijjah 1429 H. Ini adalah hari terakhir tahun 1429. Dalam hitungan beberapa jam, tahun ini akan berubah menjadi tahun 1430 H. Tahun baru Islam yang melambangkan kemenangan dan akhir zaman kejahiliyahan. Tahun ini dihitung sejak hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah pada tahun 1622 M.

Aku kembali memandang tak percaya pada surat kabar yang sekarang tanpa kusadari telah kucengkeram erat. Jantungku berdegup kencang. Kepalaku tiba-tiba terasa berat. “ *Ya, Allah, mengapa harus hari ini?*” bisikku pilu. Aku sadar suatu saat hal ini pasti akan tiba. Akan tetapi aku sama sekali tidak pernah mengira kalau Israel bakal begitu kasar memilih hari kemenangan umat Islam untuk memukul telak bangsa Palestina yang sudah nyaris jatuh tersungkur. Pikirankupun segera terbang melayang menuju jalan-

jalan di Palestina menghapus bayangan ibu, tante Rani,
Nisa....

*“ Ini adalah takdirku, aku tidak boleh
menghindar..... Aku penuhi panggilanmu Ya Allah Ya
Robbi “*, bisikku mantap.

Jakarta, Januari 2009 / Muharram 1430 H.

Sylvia Nurhadi